

PENGEMBANGAN MATERI AJAR  
QAWA'ID AL-LUGHAH 'ARABIYAH  
(NAHWU) MELALUI PENELITIAN  
AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Dr. H. Kojin, M.Ag



PENGEMBANGAN MATERI AJAR  
QAWA'ID AL-LUGHAH 'ARABIYAH  
(NAHWU) MELALUI PENELITIAN  
AYAT-AYAT AL-QUR'AN



Dr. H. Kojin, M.Ag

PENERBIT CAHAYA ABADI TULUNGAGUNG  
TAHUN 2018

EMBANGAN MATERI AJAR *QAWA'ID AL-LUGHAH 'ARABIYAH*  
(U) MELALUI PENELITIAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Kojin, M.Ag

*ta Dilindungi dengan Undang-Undang, dilarang keras mengutip,  
ik, memfotokopi sbagian atau seluruh isi buku ini serta  
ualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit CAHAYA ABADI.*

kan oleh:

CAHAYA ABADI  
e\_stainta@yahoo.co.id  
5234635471

Agus Eko Sujianto

Kojin, M.Ag

ngangan Materi Ajar *Qawa'id Al-Lughah 'Arabiyah* (Nahwu) Melalui  
an Ayat-Ayat al-Qur'an ; Dr. H. Kojin, M.Ag ; editor, Agus Eko  
- Tulungagung : Cahaya Abadi, 2018.  
; 25,71 cm

Pertama: Nopember 2018

78-602-8569-61-3

ta Ikatan Penerbit Indonesia No. 121/JTI/2010

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan Penelitian Program Bantuan DIPA IAIN TULUNGAGUNG 2018 dengan judul "*Pengembangan Materi Ajar Qawā'id (Nahwu) Melalui Penelitian Ayat-ayat Al-Qur'an*" dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Rektor IAIN Tulungagung DR. Maftukhin, M.Ag. yang telah memberikan bantuan melalui dana DIPA 2015 dan ijin untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Tulungagung Dr. Ngainun Naim, M.H.I yang telah memberikan pengesahan terhadap laporan penelitian ini.
3. Dr. H. Abad Badruzzaman, Lc, M.Ag. dan DR. H. Rizqon Hamami, Lc. M.A. sebagai reviuer yang telah mengoreksi dan memberikan saran-saran dalam penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang setimpal atas kebaikan mereka. Amin.

Tulungagung, 25 September 2018

Peneliti,  
Dr. H. Kojin, M.A

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>Bab I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Sistematika Penelitian .....	4
<b>Bab II: KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Al-'Umdah .....	7
B. Jumlah Fi'liyah .....	7
C. Jumlah al-'Ismiyyah .....	11
D. Al-Fudhlah .....	15
E. Penelitian Terdahulu .....	19
<b>Bab III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Jenis Data .....	23
C. Sumber Data .....	23
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Teknik Analisis Data .....	24
F. Pengesahan Data .....	24
G. Kerangka Teori .....	24
<b>Bab IV: HASIL TEMUAN DAN ANALISIS AL-'UMDAH DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN .....</b>	<b>27</b>
A. <i>Jumlah Fi'liyah</i> dengan berbagai macam bentuknya .....	27
B. <i>Jumlah Ismiyyah</i> dengan berbagai macam bentuknya .....	84
<b>Bab V: HASIL TEMUAN DAN ANALISIS AL-FUDHLAH DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN .....</b>	<b>111</b>
A. <i>Maf'ûl bih</i> dengan berbagai macam variannya .....	111

B. <i>Maf'ûl muttâq</i> dengan berbagai macam bentuknya .....	134
C. <i>Maf'ûl liajlîh</i> .....	135
D. <i>Maf'ûl fîh</i> .....	137
E. <i>Maf'ûl ma'ah</i> .....	138
F. <i>Hâl</i> .....	140
G. <i>Tamyîz</i> .....	145
<b>b VI: PENUTUP</b> .....	<b>145</b>
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran .....	145
FTAR PUSTAKA .....	147
FTAR ISTILAH .....	149

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Embrio *qawa'id lughah al-'arabiyyah* (nahwu) sebelum menjadi sebuah disiplin ilmu sebenarnya sudah ada sejak zaman Arab Jahily. Sejarah membuktikan bahwa bangsa Arab pada masa Jahili yakni sebelum kelahiran Islam terkenal sebagai bangsa yang mahir dalam menyusun kalimat baik syair ataupun prosa. Kalimat-kalimat yang digunakan secara turun-temurun sudah menggunakan kaidah-kaidah bahasa arab dengan baik dan benar. Ibnu Rasyiq mengungkapkan bahwa para penyair dan orator pada masa jahily sangat konsisten dalam menggunakan kalimat-kalimat yang fashih dan baligh, ini bukan karena faktor pembawaan akan tetapi karena banyaknya perlombaan-perlombaan, seperti perlombaan yang diadakan di pasar Ukadz, Dzul Majaz, Dzul Majnah dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

*Qawa'id lughah al-'arabiyyah* lahir menjadi sebuah disiplin ilmu yaitu pada masa sahabat Ali r.a. Dalam kisah dituturkan, ketika Abu al-Aswad ad-Du'ali berkunjung ke rumah Ali, dia melihat Ali membawa sebuah *ruq'ah* atau papan kecil, lalu ia bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, sedang memikirkan apa engkau? Ali menjawab: "Aku sedang memikirkan keadaan bahasa Arab yang telah rusak karena lisan orang-orang *hamra'*, oleh karena itu saya membuat kaidah-kaidah agar dapat dijadikan pedoman." Abu Aswad melihat pada *ruq'ah* tersebut tertulis pembagian kalimah ada tiga; *isim, fi'il dan huruf*. Kemudian Ali berkata kepadanya: "Buatlah kaidah-kaidah selanjutnya pada setiap kalimah yang kamu jumpai!"<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Al-Khafaji, Abdul Mun'im, *asy-Syi'ru al-Jâhili*, Beirut, Dar al-Kitab al-Bannani, tt. hal. 83-84

<sup>2</sup> At-Thanthâwi, *Nasy'at an-Nahwi*, Thanthawiy, Muhammad, *Nasy'at an-Nahwi wa Tarikhihi asy-hur an-Nuhât*, Beirut Dar al-Manâr, 2009, h. 15-16

kan oleh kaum muslimin pada masa sahabat ketika ingin membaca Al-Qur'an. Tulisan Al-Qur'an yang pada waktu itu masih sangat sederhana di mana belum ada titik pada huruf yang bentuknya sama seperti huruf 'tsa', 'ja', 'cha', 'kha', 'da', 'dza', 'ra', 'za', 'sa', 'sya', 'sha', 'dha', dan lain-lainnya, serta belum adanya harakat *dlummah*, *fathah*, *kasrah*, dan *sukun* yang menimbulkan kesulitan yang besar bagi kaum muslimin. Usaha keras dari Abu al-Dhu'ali membawa hasil yang luar biasa dalam menyelesaikan masalah ini pada masa itu yaitu dengan memberi tanda titik pada huruf dalam Al-Qur'an. Langkah awal yang ditempuh Abu al-Dhu'ali tersebut sebagai awal khat al-'Arabi. Ia berjasa besar dalam membuat istilah-istilah pokok dalam *qawa'id al-lughah al-'arabiyyah*, yaitu: *fahtah* tanda asli dari *nashab*, *dhummah* tanda asli dari *rafah*, *kasrah* tanda asli dari *i'rab khafadh*, dan *sukun* tanda asli dari *i'rab jazm*.<sup>3</sup>

Menurut al-Thanhawiyah perkembangan sejarah nahwu dibagi ke dalam tiga fase, yaitu: *wadh'u wa takwîn* (fase peletakan dan pembentukan), *an-numuwuw* (fase pertumbuhan dan perkembangan), *an-nadhaj wa mâl* (fase masa pematangan dan penyempurnaan), *tarjih wa tashnif* (fase tarjih dan pembukuan). Dan ini semua itu berlangsung mulai abad 3 H. hingga akhir abad ke 3 H.<sup>4</sup>

Adapun perkembangan kajian *qawa'id* sesudah abad 3 H. hanyalah merupakan penyempurnaan dari kitab-kitab sebelumnya seperti yang kita jumpai dalam kitab-kitab nahwu sekarang. Bahkan Sibawaihi 185 H. murid dari Al-Farabi telah menulis kitab *nahwu* yang spektakuler yang membuat para ulama lainnya seakan kehabisan bahan dan merasa malu untuk menulis kitab nahwu yang semisal. Karena kajiannya yang sangat lengkap itu mereka menyebutnya dengan nama *Al-Kitâb* atau *Qur'an nahwi*.<sup>5</sup>

Pada masa sekarang di berbagai perguruan tinggi atau pondok-pondok pesantren baik salaf atau modern kitab nahwu yang digunakan bermacam-macam, pada prinsipnya mengarah kepada nahwu yang sistematis dan praktis. Misalnya hampir di pondok pesantren salaf nahwu yang mereka gunakan adalah mulai dari kitab Jurumiyah, Umrithy dan Alfiyah. Kitab-kitab tersebut seakan menjadi kitab utama yang harus dipelajari bahkan ada yang mengharuskan menghafalnya. Di pondok modern nahwu yang

<sup>3</sup> Thanhawiyah, Muhammad, *Nasy'at an-Nahwi wa Tarikhi asykur an-nuhât*, Beirut, al-Manar, 1991, h. 7

<sup>4</sup> Mamduh, Abdur Rahman, *Al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-'Arabi*, Dâr al-Ma'rifah Al-'Arabiyyah, 2004

<sup>5</sup> Thanhawiyah, Muhammad, *Nasy'at an-Nahwi*...h. 50

daripada hanya sekedar teoritis. Kitab nahwu yang biasa digunakan adalah *Nahwu al-Wadhîh* karya Ali al-Jarimy. Sedangkan di perguruan tinggi yang notabene dengan berfikir bebas dan aktual mereka banyak menggunakan kitab-kitab nahwu kontemporer, seperti *Jami ad-Durûs* karya Mushtafa Al-Ghalayaini, *Qawa'id al-asasiyyah*, *an-nahwu al-Wafi* dan lain sebagainya tergantung pada pengalaman dosen pengampu mata kuliah tersebut.

Hampir semua kajian yang terdapat dalam berbagai kitab nahwu pada umumnya lebih bersifat teoritik. Kalimat yang digunakan contoh kebanyakan bersifat monoton, seperti kata *Zaid*, *Umar*, *al-fatâ*, *al-qâdli*, *Hindun*, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh-contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an sangat minim sekali, padahal kalau kita membaca sejarahnya ilmu nahwu lahir sebab Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin menghadirkan lebih banyak dan lengkap kajian-kajian nahwu dengan menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai contohnya. Di samping itu uslub Al-Qur'an yang bermacam-macam walaupun dalam sama akan dapat diperoleh keindahan dan keunikan makna yang luar biasa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang tepat adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk *qawa'id al-lughah al-'arabiyyah* (nahwu) dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk pada kajian *al-umda*, seperti: *mubtada'-khabar*, *fi'li-fâ'il*, dan implikasi maknanya? dan (2) Bagaimana macam dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kajian *al-fudhlah* (pelengkap kalimat), seperti: *maf'ûl bih*, *maf'ûl ilaih*, *maf'ûl bih*, *maf'ûl muthlaq*, *maf'ûl fih*, *maf'ûl ma'ah*, *tamyîz*, *hâl*, *na'at* ) dan implikasi maknanya?

## C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai manfaat yang maksimal, maka peneliti akan menyebutkan macam-macam struktur ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kajian *al-umda* (pokok kalimat) dan *al-fudhlah* (pelengkap kalimat) dengan batas meneliti semua ayat-ayat dalam Al-Qur'an, akan tetapi karena terbatasnya waktu dan biaya, peneliti akan berusaha menghadirkan dari contoh dari masing-masing.

<sup>6</sup> Al-Ghalayaini, Mushtahfâ, *Jami' ad-Durûs al-'Arabiyyah*, Beirut, Maktabah al-'Ashriyyah, 19987 jil. 1, 57

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Untuk mengungkap macam-macam bentuk struktur *qawâ'id al-lughah al-biyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan *'umdah* dan (2) mengungkap macam-macam bentuk struktur *qawâ'id al-lughah rabiiyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan *'udhlah* dan sia maknanya.

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan dapat memberi manfaat antara lain: (1) **Praktis**, manfaat bagi masyarakat secara umum yakni dapat memberi kontribusi kepada para pembaca dengan memahami kaidah-kaidah bahasa Arab (nahwu) yang mudah karena contoh-contoh yang digunakan adalah menggunakan ayat yang langsung diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dibaca. (2) **Teoritis**, dapat dijadikan bahan acuan untuk menyusun buku *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (nahwu) baik di sekolah atau pondok pesantren.

### SISTEMATIKA PENELITIAN

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Bab I, Pendahuluan, terdiri dari; *latarbelakang masalah* berdasarkan observasi terhadap buku-buku *Qawâ'id*, tidak ada kitab nahwu yang menjelaskan secara luas dengan menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahan acuannya. Pada umumnya contoh-contoh yang digunakan bersifat monoton, yaitu nahwu lahir dari kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Fokus penelitian, batasan masalah, penegasan istilah, manfaat dan kegunaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka, Kajian teoritis tentang kajian *al-'umdah* dan *fudhlah* yang terdapat dalam kitab-kitab nahwu, antara lain Nahwu 'Ulum, Jurûmiyah, Umrithy, Alfiyah Ibnu Malik, Qawâ'idul 'Asâsiyah, 'Ulum ad-Durûs, Syarah Ibnu 'Aqil, dan an-Nahwu al-Wâfî dan kitab-kitab nahwu kontempore lainnya sesuai dengan materi kajian penelitian. Bab III, Metode Penelitian, yang meliputi jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknis persiapam data. Bab IV, Hasil temuan dan analisis *al-'umdah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang meliputi *jumlah liyyah (fi'il dan fâ'il)* dan *jumlah al-ismiyyah (mubtada' dan khabar)*. Bab V, Hasil temuan dan analisis *al-fudhlah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang

meliputi *maf'ûl bih*, *maf'ûl mutlaq*, *maf'ûl lah*, *maf'ûl liajliyah*, *maf'ûl tamyiz*, *hal*. Bab VI, kesimpulan dan saran.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. *Al-'Umdah*

*Al-'umda* adalah pokok kalimat yakni lafal yang harus disebutkan dalam kalimat dan tidak boleh dibuang tanpa ada alasan yang dibenarkan karena apabila dibuang dengan tanpa alasan yang dibenarkan akan menghilangkan dari maksud kalimat itu. *I'rab* yang menduduki *al-'umda* pada umumnya dibagi adalah yaitu *al-musnad ilaih* dan *al-musnad*.<sup>7</sup> Dimana *al-Musnad ilaih* kalimah yang digunakan sandaran oleh kalimah lain, dan hukum kalimah berada pada kalimah ini. *I'rab kalimat* yang menduduki *musnad ilaih* ialah: *fā'il, na'ibul fā'il, mu'tadā', isim-isim imna, ismu kāna, maf'ūawal zhanna*. Sedangkan *al-Musnad*, ialah kalimah yang disandarkan kepada kalimah lain. *I'rab kalimat* yang menduduki *musnad* adalah *khavar mu'tada', fi'l: tām, isim fi'il, mu'tada'* yang tidak membutuhkan *khavar, khavar dari amil nawasikh, masdar* pengganti dari *fi'ilnya*.

Untuk memudahkan pembahasan dari masing-masing tersebut di atas akan dijelaskan berdasarkan pasangannya masing-masing.

### B. Jumlah Fi'liyah.

Ialah *jumlah* yang terdiri dari susunan *fi'il* sebagai *al-musnad* yakni kalimah yang disandarkan kepada kalimah lain) dan *fā'il* sebagai *al-musnad ilaih* yakni kalimah sandari padanya kalimah lain yang keduanya membentuk kalimat yang sempurna, *fi'il* yang dimaksud di sini adalah:

#### 1. Syarat-syarat fi'il pada *jumlah fi'liyah*

- a. *Fi'il tām*, seperti *قرأ، نظر، جلس، ركب* dan lain sebagainya.

<sup>7</sup> Al-Ghalayaini, Mushthafa, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*, Beirut, al-Maktanah al-'Ashriyyah, 1987, jil. 2, h. 23

b. *Ma' lûm*, menyebutkan *fail* (kalimat aktif), seperti; كتب محمد رسالة

c. *Syibh al-fi' l*, berupa:

- 1) *Isim fâ'il*, contoh: السابق فرسه فائز
- 2) *Masdar*, contoh: صبر جميل
- 3) *Isim tafâhil*, contoh: خليل أعلم من زيد
- 4) *Shifah al-musyabbah*, contoh: حسن خلقه
- 5) *Mubalaghah bismil fa'il*, contoh: علامة
- 6) *Isim fi'il*, contoh: هيهات، أف<sup>8</sup>

## 2. Pada jumlah fi'liyah antara fi'il (musnad) dan fâ'il (musnad ilaih) harus ada muthabaqah (kesesuaian):

**Wajib fi'il beserta fâ'il mudzakkar**, yaitu pada:

- a. *Fâ'il mudzakkar* lafal dan maknanya atau maknanya saja, isim dhahir atau dhamir, berupa mufrad, mutsanna atau jamak, contoh lafal dan makna: نجح الطالب، نجح الطالبان، نجح الطلاب , contoh yang hanya makna: حمزة الإسلام yang berupa isim dhamir seperti: المجتهد ينجح، المجتهدان ينجحان، المجتهدون ينجحون . apabila berupa jamak taksir seperti lafal: رجال atau jamak yang berakhiran alif dan ta' seperti طلحات، حمزات، atau mulhaq dengan jamak mudzakkar salim seperti: بنين، بنون، maka hukumnya boleh menggunakan dua pilihan, yakni mudzakkar dan muannats.
- b. Apabila dipisahkan antara fi'il dan fa'ilnya muannats dhahir dengan huruf لا، maka fi'ilnya harus mudzakkar contoh ما قام إلا، karena pada hakekatnya kalimat tersebut adalah ما قام أحد إلا فاطمة

**Wajib fi'il beserta fâ'il mudzakkar**, yaitu pada:

- a. *Fâ'il muannats* hakiki dan berupa isim zhahir yang langsung menyambung dengan fi'ilnya, seperti: جاءت فاطمة، جاءت فاطمتان، جاءت فاطمات
- b. *Fâ'il* berupa dhamir mustatir yang kembali kepada muannats hakiki atau majazi, contoh: فاطمة ذهبت، الشمس طلعت

c. *Fâ'il* berupa dhamir yang kembali kepada jamak muannats salin atau *jamak taksir* yang tidak berakal, contoh: الزينبات جاءت أو جنن، الجمال تسير أو يسرن

**Jaiz (boleh) menggunakan fi'il mudzakkar atau mu'annats**, yaitu pada:<sup>9</sup>

- a. *Fâ'il* berupa muannats majazi zhahir, contoh: طلعت الشمس atau طلعت الشمس dari kedua kalimat tersebut طلعت الشمس lebih baik.
- b. *Fâ'il* berupa muannats yang dipisahkan selain لا، contoh: حضرت المجلس فاطمة atau حضرت المجلس فاطمة dari kedua contoh tersebut حضرت المجلس فاطمة lebih baik.
- c. *Fâ'il* berupa isim dhamir *munfashil* perempuan, contoh: نما قام هي atau ما قامت هي، ما قامت هي، إنما قامت هي، dari kedua contoh tersebut membuang ta' ta'nits sakinah lebih baik.
- d. *Fâ'il* berupa *muannats zhâhir*, yang *fi'ilnya* berupa: نعم (pujian dan celaan), contoh: نعمت المرأة فاطمة (Fatimah adalah sebaik-baik wanita) بنس أو بنست المرأة لوط. (Isteri Luth adalah sejelek-jelek wanita).
- e. *Fâ'il* berupa isim mudzakkar yang dijamakkan dengan *jama muannats sâlim* yakni alif dan tâ', contoh: جاءت الطلحات (جاء) lebih baik dari kedua fi'il tersebut penggunaan mudzakkar (جاء) lebih baik.
- f. *Fâ'il* berupa mudzakkar atau muannats berupa *jama' taksir* contoh: جاء أو جاءت الرجال أو النساء . tetapi lebih baik mudzakkar digandungkan dengan mudzakkar dan muannats dengan muannats.
- g. *Fâ'il* berupa dhamir yang kembali kepada *jama' taksir mudzakkar 'aqil*, contoh: الرجال جاءوا أو جاءت tetapi penggunaan mudzakkar lebih baik.
- h. *Fâ'il* berupa isim mulhaq dengan *jama' mudzakkar sâlim*, atau *muannats sâlim*, contoh: جاء أو جاءت البنون tetapi penggunaan mudzakkar pada mudzakkar dan muannats pada muannats lebih baik.
- i. *Fâ'il* berupa isim *jama'*, atau isim jenis yang bermakna *jama'*, contoh: قال أو قالت الأعراب، جاء أو جاءت النساء

### 3. Macam-macam fâ'il:

- a. *Sharīh* (jelas), contoh: طلعت الشمس
- b. *Dhamīr* (pengganti), pada *dhamīr* ini ada yang berupa *mutashil* (gandeng) seperti: *ta`* (قمت), *wawu* (قاموا), *alif* (قاما), *yā`* (نقومين), ada pula berupa *dhamīr munfashil* (terpisah), seperti: ما قام إلا أنا, atau *dhamīr mustatir* (tersembunyi), ada dua, (a) *jawāz*, pada *fi`il mādhi`* dan *mudhāri`* yang disandarkan kepada ghaib satu untuk laki-laki atau perempuan, contoh: يضرب  
 (b) *wajīb mustatir*, pada *fi`il mudhāri`* dan *amr* yang disandarkan kepada mukhatab satu *mudzakkar* dan pada *fi`il mudhāri`* yang disandarkan kepada *mutakalim* berupa mufrad atau jama', اضرب, تضرب, اسكن, اضرب  
 c. *Muawwal* (*fi`il mudhāri`* yang didahului huruf-huruf *masdadiyah*, yang jumlahnya ada lima, yaitu:  
 - Huruf *أَنْ*, contoh: يعجبني أَنْ تجتهد (Ketekunanmu telah membuatku kagum)  
 - Huruf *أَنْ*, contoh: بلغني أنك فاضل (Berita bahwa kamu orang hebat telah sampai kepadaku).  
 - Huruf *مَا*, contoh: أعجبتني ما تجتهد (Ketekunanmu telah membuatku kagum).<sup>10</sup>

#### 4. *Nāib al-fā`il*.

Ialah *musnad ilaih* yang terletak setelah *fi`il majhūl* atau yang menyerupainya. *Syibih fi`il majhūl* ada dua yaitu: *Isim maf`ūl*.  
 contoh: مثل صاحب رجلاً نبوياً خلقه  
<sup>11</sup>

*Nāibul fā`il* menempati kedudukan *fā`il* setelah *fā`il* tersebut dalam kalimat dibuang karena beberapa sebab:

- a. *Lil`ilmi* (Sudah dimaklumi pelakunya), contoh: خلق الإنسان ضعيفاً
- b. *Lil`jahli* (Tidak diketahui sama sekali pelakunya), contoh: سرق البيت
- c. *Lil`raghbah fi ikhfāihī lil-ibhām* (pelaku lebih senang apabila tidak ditampakkan), contoh: ركب الحصان (Kuda itu dinaiki)
- d. *Lil`khaufi`alaih* (karena takut apabila pelakunya ditampakkan), contoh: سرق الكيس (Dompet itu telah dicuri)

- e. *Lil`khaufi`minhu* (karena takut terhadap misalnya kejahatan dari pelaku), contoh: سرقت الجواله (Hp itu telah dicuri).
- f. *Lisyarafihī* (menjaga kehormatan pelaku), contoh: عمل عمل منكر (Perbuatan munkar itu telah dikerjakan)
- g. Dan tujuan-tujuan lain yang dapat diketahui dari siyaq al-kalam.  
 Ada empat macam yang dapat menggantikan *fa`il*, setelah *fa`ilnya* dibuang, yaitu:  
 a. *Maf`ul bih*, contoh: بكرم الضيف (Tamu itu dimuliakan).  
 b. *Majrūr f`harfi`jar*, contoh: نُظِرَ في الأمر (Permasalahan itu telah dibahas)  
 c. *Dharaf al-mutasharrif al-mukhtash*, contoh: صيم رمضان (Bulan Ramadhan telah dipuasai)  
 d. *Al-Mashdar al-mutasharrif al-mukhtash*, contoh: احتفل احتفال عظيم (Telah dirayakan perayaan yang besar).  
 Macam-macam *nāibul fail*:  
 a. *Sharīh*, contoh: يعطى الفائز الهدية (Anak yang beruntung diberi hadiah)  
 b. *Dhamīr*, contoh: أكرم، نكرم، أكرمت، نكرمت، فاطمة (Anak yang beruntung diberi hadiah)  
 c. *Muawwal*, contoh: يُحْمَدُ اجتهادكم

#### C. *Jumlah al-Ismiyah*

Ialah susunan kalimat yang terdiri dari *muftada`* dan *khobar*. *Muftada`* sebagai *musnad ilaih* (isim yang disandari oleh kalimah lain) dan *khobar* sebagai *musnad* (isim yang disandarkan kepada kalimah lain).<sup>12</sup>

- a. *Wajīb rafa`*, tetapi kadang-kadang dibaca *jar* karena huruf *zaidah* *ba`* atau *rubba*, contoh: بحسبك الله
- b. *Ma`rifah* atau *nakirah mufidah*, contoh: البيت بابه جميل (Rumah itu pintunya bagus), مجلس علم ينتفع به خير من عبادة سبعين سنة (Majlis ilmu yang bermanfaat itu lebih utama pahalanya daripada beribadah tujuh puluh tahun). *Nakirah mufidah* antara lain:  
 - Diidhafahkan baik secara lafal atau maknanya, contoh: خمس كل (Shalat lima waktu itu diwajibkan oleh Allah), كل يموت (Masing-masing yang bernafas pasti akan mati).

<sup>10</sup> Ibid, h. 234

<sup>11</sup> Ibid, 233

- *Disifati*, contoh: لعبد مؤمن خيرٌ . atau *ditashghir*, karena pada hakekatnya *tashghir* adalah memberi sifat, contoh: رجيلٌ عندنا (Orang laki-laki yang lemah itu di hadapan kita).
- *Khabar berupa jar majrur atau dharaf*, yang berada di awal kalimat, contoh: في الفصل رجل (Di dalam kelas ada seorang laki-laki), تحت الشجرة سيارة (Di bawah pohon ada mobil).
- *Setelah nafi atau istifhâm*, contoh: ما أحدٌ عندنا (Tidak ada seorang laki-laki di hadapan kita), أله مع الله؟ (Apakah ada Tuhan selain Allah?)
- *Menjadi 'amil*, contoh: إعطاء قرشا في سبيل العلم ينهض بالأمة (Memberikan ....di jalan ilmu dapat membangkitkan bangsa).
- *Mubham* seperti isim syarat, *istifhâm*, ما *ta'ajub*, dan ما *khabariyyah*, contoh: من يجتهد يفلح (Barangsiapa yang rajin, ia akan beruntung), ما من مجتهد؟ (Siapakah orang yang rajin itu?), كم علما في صدرك (Alangkah indahnya ilmu itu), (Banyak sekali ilmu yang ada di dadamu).
- *Untuk tujuan doa baik atau buruk*, contoh: سلام عليكم (Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian), ويل للمطففين (Semoga kecelakaan menimpa kepada orang-orang yang berbuat curang).
- *Pengganti dari maushûf*, contoh: رجل عالم خير من جاهل (Orang laki-laki yang pandai itu lebih baik dari pada orang laki-laki yang bodoh).
- *Di athafkan pada isim ma'rifah*, contoh: رجل وخالد يذهبان إلى الجامعة (Seorang laki-laki dan Khalid pergi ke kampus).
- *Diathafkan pada isim nakirah yang mempunyai sifat*, contoh: قول معروف ومغفرة خير من صدقة يتبعها أذى (Ucapan yang bagus dan minta maaf itu lebih baik daripada bersedekah tetapi menyakitkan).
- *Hakikat sesuatu, bukan salah satu darinya*, contoh: رجل أقوى من امرأة (Orang laki-laki lebih kuat daripada orang perempuan)
- *Menjadi jawab dari pertanyaan*, contoh: رجل jawaban dari pertanyaan: من عندك؟ (Siapa di depanmu?).

#### Pembagian Muftada`

- a. *Sharih*, contoh: الكريم محبوبٌ (Dermawan itu dicintai).

- b. *Dhamir munfashil*, contoh: أنت مجتهد في الدرس (Kamu rajin dalam pelajaran)
- c. *Muawwal*, contoh: أن تصوموا خير لكم (Melaksanakan puasa itu lebih baik bagi kamu)<sup>13</sup>

#### 1. Hukum khabar muftada`

- a. Wajib dibaca rafa`
- b. Pada asalnya khabar muftada` adalah *isim nakirah musytaq*, akan tetapi ada kalanya berupa isim *jamid*, contoh: هذا حجرٌ
- c. *Khabar* wajib mempunyai kesesuaian dengan *muftada`* dalam hal: *mufrad, tasniyah dan jamak* serta muannats dan mudzakaknya.
- d. Boleh membuang khabar karena ada alasan yang membolehkannya, contoh: jawaban dari: من مجتهد؟
- e. Wajib membuang khabar dalam lima tempat:
  - Menunjukkan pada sifat yang mutlak, yang menunjukkan ada dua: 1). *dharaf dan jar majrur*. الجنة تحت أقدام الأمهات (Surga itu di bawah telapak kaki ibu), العلم في الصدور (Ilmu itu di hati), 2). Setelah لولا atau لولا contoh لولا الدين لهلك الناس (Seandainya tidak ada agama hncurlah manusia itu).
  - Khabar muftada` dari qasam atau sumpah, contoh: لعمر ك لأفعلن (Demi usiamu aku akan melakukan).
  - Muftada`nya berupa *mashdar* atau *isim tafdhil* yang diidhafahkan kepada *mashdar* setelah itu terdapat *hâl* yang tidak tepat apabila digunakan *hâl*, contoh: تأديبي الغلام مسينا (Didikanku kepada anak yang nakal berhasil), أفضل صلاتك خاليا (Shalatmu yang paling utama adalah apabila shalat itu kosong dari apa saja yang menyibukkanmu)
  - Setelah *wawu* yang bermakna *ma'a* (berserta), contoh: كل امرئ وما فعل (Setiap orang akan bersama dengan apa yang dilakukannya).

#### 2. Khabar Mufrad dan Khabar jumlah

*Khabar mufrad* ialah khabar yang tidak terdiri dari *jumlah*, walaupun khabar tersebut mempunyai makna *mufrad, tatsniyah* dan *jamak*,

contoh: المجتهدان محمودان (Orang yang rajin itu terpuji), (Dua orang yang rajin itu terpuji), المجتهدون محمودون (Orang-orang yang rajin itu terpuji).<sup>14</sup>

*Khabar jumlah* ialah *khabar* yang terdiri dari *jumlah fi'liyyah* atau *jumlah ismiyyah*, contoh: المسلمون يصلون في المسجد (Orang-orang muslim itu sedang shalat di masjid), العامل خلقه حسن (Pekerja itu budi pekertinya bagus).

Pada asalnya *mubtada`* harus berada di awal kalimat, dan *khabar* berada setelah *mubtada`*, akan tetapi kadang-kadang *khabar* berada di depan. Adapun *mubtada`* harus berada di depan ada pada enam tempat:

1. *Mubtada`* menjadi *shadrul kalam*, seperti *asma` syarti*, contoh: من يثق بالله يفلح (Barangsiapa yang bertakwa, maka ia akan beruntung).
2. *Mubtada`* yang serupa dengan isim syarat, contoh: الذي يجتهد فله جائزة (Orang yang bersungguh-sungguh maka baginya mendapat penghargaan)
3. *Mubtada`* yang diidhafahkan pada isim yang menjadi *shadrulkalam*, contoh: غلام من مجتهد؟ (Pembantunya siapa yang rajin itu?)
4. *Mubtada`* disertai *lām ta`kid*, contoh: لعبد مؤمن خير من مشرك (Sungguh seorang budak laki-laki yang mukmin itu lebih baik daripada seorang laki-laki musyrik)
5. *Mubtada`* atau *khabar* keduanya berupa isim ma`rifah atau nakirah dan tidak adaqarinah yang menunjukkan mana yang lebih berhak menjadi *mubtada`* atau *khabar*, contoh: أخوك علي (Saudaramu itu adalah Ali), أسن منك أسن مني (Lebih tua dari kamu dan lebih tua daripada saya)<sup>15</sup>

### 3. Wajib mendahulukan khabar

- a. Apabila *mubtada`* berupa nakirah *ghairu mufidah* dan *khabarnya* berupa *jar majrur* atau *dharaf*, contoh: في الدار رجل (Di dalam rumah ada seorang laki-laki).
- b. *Khabar* berupa isim *istifhām* atau *mudhaf* kepada *istifhām*, contoh: ابن من أنت؟ (Anak siapa kamu?).

<sup>14</sup> Ibid, h. 265

<sup>15</sup> Ibid, h. 266

c. Apabila pada *mubtada* ada dhamir yang kembali kepada *khabar* contoh: في الدار صاحبها (Di dalam rumah itu ada pemiliknya).

d. *Khabar* teringkas pada *mubtada`* disertai لا, contoh: لا خالق إلا الله (Tidak ada pencipta kecuali Allah). إنما محمود من يجتهد (Hanya yang mendapatkan pujian adalah orang yang rajin).<sup>16</sup>

## D. Al-Fudhlah

### 1. Maf'ul Bih

Isim yang di baca nashab yang dikenai perbuatan *fā'il* baik yang berupa kalimat positif ataupun negative, contoh: اشتريت الجواله (Saya membeli hand phone). *Maf'ul bih* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Sharikh*, قطع الطالب الحبل (Siswa itu memotong tali)
- b. *Dhamir*, وأكرمت إياهم (Aku menghormati mereka)
- c. *Jumlah muawwal*, علمت أنك مجتهد، (Aku mengetahui sesungguhnya kamu adalah orang yang rajin).
- d. *Jarr majrur*, contoh: أمسكت بيدك (Saya berpegang pada tanganmu).

### Hukum Maf'ul bih:

- a. Wajib dibaca *nashab*, contoh: رأيت استاذًا (Ya, saya melihat orang-laki).
- b. Boleh membuang *maf'ul* karena ada alasan, contoh: نعم، رأيت (Ya, saya melihat orang-laki).
- c. Kadang-kadang *fi'il muta'addi* diberlakukan seperti *fi'il lâzih* Contoh: هل يستوي الذي يذبح ومن لم يذبح يوم عيد الأضحى؟ (Apakah sama orang yang menyembelih dengan orang yang tidak menyembelih di hari raya Idul Adha?)
- d. Diperbolehkan membuang *fi'ilnya* karena ada alasan yang dibenarkan contoh:
- e. Pada asalnya *maf'ul bih* adalah berada di akhir setelah *fi'il* dan *fā'il* tetapi kadang-kadang *maf'ul bih* mendahului daripada *fi'il* dan *fā'ilnya* karena ada beberapa alasan.
- f. Apabila terjadi *iltibas* maka yang tepat adalah sesuai dengan *rutba kalam* (urutan kalimat dalam kata), contoh: أكرم موسى عيسى (Musa telah memuliakan Isa), tetapi apabila tidak menimbulkan *iltibas* maka diperbolehkan, contoh: أكرمت موسى سلمى (Musa dimuliakan Salmi).

<sup>16</sup> Ibid, h. 267

g. Wajib mendahulukan *maf'ûlbih* apabila pada *fâ'il* terdapat *dhamîr* yang kembali kepada *maf'ûl bih*, contoh:<sup>17</sup> أكرم سعيدا غلامه

**Wajib mendahulukan maf'ûl bih, pada:**

- Maf'ûl bih* berupa isim syarat, contoh: مَنْ يضل الله فما له من هاد (Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang dapat memberi petunjuk).
- Maf'ûl bih* berupa isim *istifhâm*, contoh: مَنْ أكرمت؟ (Siapaakah yang kamu muliakan itu?)
- Maf'ûl bih* yang bermakna *khabariyah*, contoh: كم كتاب ملكت؟ (Banyak sekali buku yang aku miliki).
- Maf'ûl bih* sebagai jawab dari *أما*, contoh: أما السائل فلا تنهر (Ama salsal fala tnhir)

## 2. Maf'ûl Muthlaq

lalah *mashdar* yang berada setelah *fi'il* yang berfungsi untuk *taukid*, menerangkan *jumlah*, *jenis*, pengganti dari *fi'il*, contoh: ضرب علي عمرا ضربا

Pengganti dari *mashdar* ada duabelas:

- Isim mashdar*, contoh أعطيتك عطاء (Aku benar-benar telah memberimu)
- Menyebutkan sifatnya*, contoh: اذكروا الله كثيرا (Berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak).
- Dhamir yang kembali kepada mashdar*, contoh: اجتهدت اجتهادا لم يجتهده غيري (Saya bersungguh-sungguh yang tidak dilakukan oleh orang lain selain aku)
- Menyebutkan muradifnya yang meknanya berdekatan*, contoh: شنئت بغضا الكسلان (Saya benar-benar benci terhadap pemalas).
- Mashdar yang berupa isytiqaqnya*, contoh: ذبح محمد الغنم تذييحا (Telah datang hari Jum'at)
- Menunjukkan nau' (jenisnya)*, contoh: جلس الاحتياء (Orang laki-laki itu duduk dengan menyembunyikan kedua kakinya menariknya ke perutnya lalu menutupinya dengan bajunya).
- Menunjukkan 'adad (hitungan)*, contoh: أنذرتك ثلاثا (Saya memberi peringatan kepadamu tiga kali)
- Menunjukkan alat*, contoh: ضربت اللص سوطا (Saya memukul pencuri dengan cemeti).

أ. ما أكرمت خالدا؟ (Dengan apakah kamu memuliakan Khalid?), أ. أي عيش تعيش؟ (Kamu hidup dalam kehidupan yang bagaimana?)<sup>18</sup>

## 3. Maf'ûl Lahu

lalah *mashdar qalbiy* yakni *mashdar* yang menunjukkan perbuatan batin, seperti untuk memuliakan, menghormati, senang, karena takut, malu dan lain sebagainya, dan perbuatan tersebut disebutkan untuk menunjukkan tujuan dari pelakunya, contoh: قمت إكراما للأستاذ. (Saya berdiri untuk menghormati guru).

**Syarat-syarat menjadi maf'ûl liajlil:**

- Berbentuk *mashdar*, apabila tidak maka tidak dapat menjadi *maf'ûl liajlil*, contoh: والأرض وضعها للأنام
- Mashdar qalbiy*, apabila tidak menunjukkan makna *qalbiy* maka tidak disebut *maf'ûl liajlil*, contoh: جئت للقراءة (Saya datang untuk membaca).<sup>19</sup>

## 4. Hukum Maf'ûl Liajlil

- Dibaca *nashab*, apabila memenuhi syarat-syaratnya sebagaimana di atas, tetapi apabila tidak memenuhi syarat-syaratnya maka cukup di *jar*-kan dengan huruf *lâm* yang berfungsi untuk *ta'il*.
- Dibolehkan mendahulukan *maf'ûl liajlil* ketika *nashab* atau *jar* contoh: رغبة للعلم أتيت (Karena senang mencari ilmu saya datang), وللتجارة أتيت (Karena untuk berdagang saya datang).<sup>20</sup>

## 5. Maf'ûl Fih

lalah isim yang dibaca *nashab* yang mengandung makna "di" untuk menunjukkan waktu atau tempat. Apabila tidak mengandung makna "di" maka tidak dapat disebut *dharaf* seperti, menjadi *mubtada` dan khabar* contoh: يومنا يوم سعيد (Hari kita ini adalah hari yang berbahagia), menjad *fi'il* contoh: جاء يوم الجمعة (Telah datang hari Jum'at), menjadi *maf'ûl bih* contoh: لا تضع أيام شبانك (Jangan engkau sia-siakan waktu mudamu) *Dharaf ada dua, yaitu: dharaf zamân (waktu) dan dharaf makân (tempat)* contoh: سافرت ليلًا (Saya pergi di malam hari), contoh: قرأت القرآن تحت الشجرة (Saya membaca Al-Qur'an di bawah pohon).

## 6. Maf'ûl Ma'ah

lalah isim yang dibaca *nashab* yang berada setelah *wawu ma'iyah* yang sebelumnya didahului *jumlah*, contoh: مشيت والنهر (Saya berjalan

<sup>18</sup> Ibid. 32

<sup>19</sup> Ibid. h. 46

<sup>20</sup> Ibid. h. 47

bersamaan dengan sungai itu mengalir). *Syarat-syarat* pada *maf'ûl ma'ah*, ada 3:

- Berupa *fudhlah*, yakni bukan pokok dari kalimat, seandainya berupa pokok kalimat maka tidak dianggap sebagai *maf'ûl ma'ah*, contoh: ذهب سعيد و خالد (Sa'id dan Khalid telah pergi).
- Berada setelah *jumlah*, contoh: مشيت والنهر سرت والنيل<sup>21</sup>
- Ada huruf *wawu* yang bermakna *ma'a*, contoh: سرت والنيل<sup>21</sup>

### **Hâl**

Ialah *sifat* tambahan yang menjelaskan keadaan *isim* yang disifati tersebut, contoh: رجع الجند ظافرا (Tentara itu pulang dengan menyang). مررت بهند راکية (Kami berjalan bertemu Hindun dalam keadaan berkendara). *Isim* yang mempunyai *hâl* ada kalanya berupa: a). *Isim fâ'il*, contoh: رجع الغائب سالما (Orang yang hilang telah kembali dengan selamat), b). *Nâibul fâ'il*, contoh: توكل الفاكهة ناضجة (Buah itu dimakan dalam keadaan matang), c). *Maf'ul bih*, contoh: لا تأكل الأرز فجة (Janganlah kamu makan nasi dalam keadaan belum matang), d). *maf'ûl muthlaq*, contoh: سرت سيرتي حثيثا (Saya berjalan dengan perjalanan perlahan-lahan), e). *na'at*, contoh: تعبت التعب شديدا (Saya payah sekali), f). *maf'ûl fih*, contoh: سرت الليل مظلما (Saya berjalan di malam hari dalam keadaan gelap gulita), g). *maf'ûl liajlih*, contoh: افعل الخير محبة الخير مجردة عن الربا (Berbuatlah kebaikan dengan tujuan senang terhadap kebaikan sepi dari *riya'*), *maf'ûl bih*, contoh: سرّ والجبل عن يمينك (Berjalanlah dengan keadaan gunung itu berada di sebelah kananmu).

*Syarat menjadi hâl*, ada empat:

- Sifat yang tidak tetap*, contoh: طلعت الشمس صافية (Matahari itu terbit dalam keadaan cerah), tetapi kadang-kadang berupa *sifat yang tetap*, contoh: هذا أبوك رحيمًا (Inilah bapakmu dia sangat penyayang)
- Berupa *isim nakirah* bukan *ma'rifah*, contoh: جاء محمد راکبا (Muhammad datang dengan keadaan berkendara), tetapi kadang-kadang berupa *isim ma'rifah* yang didapat ditakwili *isim nakirah*, contoh: آمننت بالله وحده أي متفردا (Saya hanya beriman kepada Allah saja).<sup>22</sup>
- Hâl bersatu padu maknanya dengan pemilik hâl*, contoh: جاء سعيد راکبا (Sa'id datang dengan berkendara), yang berkendara itu pada hakikatnya adalah Sa'id juga).

d. *Hâl* berupa *isim musytaq* bukan *jâmid*, boleh berupa *jâmid* apabila dalam tiga keadaan:

- Menunjukkan *tasybih*, contoh: كر علي أسدا (Ali menyerang seperti serangan harimau).
- Menunjukkan *kejadian yang saling*, contoh: بعثك يدا بيد (Saya menjual kepadamu tunai, yakni kamu langsung menerima barang, dan saya juga langsung menerima uang).
- Menunjukkan *tertib/urutan*, contoh: دخل القوم رجلا رجلا (Kaum itu masuk satu persatu).<sup>23</sup>

### **8. Tamyîz**

Ialah *isim nakirah* yang disebutkan untuk menerangkan *isim* yang masih *mubhâm* (belum jelas) baik ari zat atau *nisbah*, contoh: اشتريت طاب المجتهد نفسا (Orang yang rajin itu beruntung dirinya). *Isim mubham* ada lima macam:

- 'Adad* (hitungan), contoh: اشتريت عشرين كتابا (Saya membeli dua puluh buku)
- Miqdâr* (ukuran), contoh: لك قنطار عسلا (Kamu memiliki satu kwintal madu).<sup>24</sup>

### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan atas penelusuran yang dilakukan, penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penelitian yang dilakukan oleh Beti Mulu berjudul: "Penerapan Thariqal Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Wawolemo Sulawesi Tenggara." Hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan thariqah al qawaid wa al-tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab efektif digunakan untuk memahami kitab Alquran dan kitab kuning dengan desain materi berdasarkan tujuan pembelajaran, kondisi kemampuan dasar bahasa santri, menyesuaikan dengan fasilitas yang tersedia memperhatikan tahapantahapan materi. Desain metode berdasarkan pada pendekatan analisis dengan motif pemahaman secara struktural kebahasaan, penggunaan tata bahasa dan praktek terjemahan. Prosedur dan teknik pelaksanaannya melalui tahapan pembelajaran kaidah nahwiyah, pembelajaran kaidah sharfiyah, dan tahap analisa dalam

<sup>21</sup> Ibid, h. 48

<sup>23</sup> Ibid, h. 56

<sup>24</sup> Ibid, h. 71

tathbiq. Media yang digunakan masih terbatas pada media bashariyah (visual aids) dan media materi cetak (mathbua). Penerapan thariqah al-qawaid wa al-tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab terlaksana atas dukungan pimpinan pondok pesantren sebagai penentu kebijakan pada Madrasah Diniyah, Mesjid sebagai pusat kegiatan dan pembelajaran, santri, Kiai/guru bahasa Arab sebagai komponen terpenting penentu keberhasilan pembelajaran. Kata Kunci : Thariqah, Al-Qawaid Wa Al-Tarjamah, Bahasa Arab.<sup>25</sup> Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama berkaitan dengan qawa'id. Penelitian Beti obyek penelitiannya pada obyeknya yaitu terjemah sedangkan penelitian ini berfokus pada macam-macam 'umda dan fudhlah.

Penelitian yang dilakukan oleh Devy 'Aisyah dosen Batusangkar dengan judul: "Analisis Pengajaran Qawa'id" dengan hasil penelitian bahwa pengajaran Qawaid, itu membutuhkan aktual dan strategi yang inovatif. 'qawaid' teknik mengajar (uslub) adalah salah satu teknik mengajar banyak bahasa. Teknik memilih harus konsisten dengan metode pengajaran yang digunakan, dan itu harus sesuai dengan pendekatan yang relevan. Penerapan ajaran 'qawaid' dapat dikombinasikan dengan beberapa strategi. Ini berarti bahwa jika seorang guru tidak berhasil dalam menerapkan salah satu teknik dapat mengubahnya dengan teknik lain secara langsung. Penelitian Devy menitikberatkan pada penguasaan siswa (tidak homogen) di kelas dapat mempengaruhi akurasi dan keberhasilan teknik mengajar yang digunakan. Analisis perwakilan 'qawaid' teknik mengajar untuk College Studi Islam bahwa ajaran 'qawaid' relays atas dasar Al-Qur'an di mana siswa dapat belajar dengan menerapkan teori 'Qawaid' dan juga dapat menguasai isi Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menghadirkan macam-macam qawa'id yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>26</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanifah dosen Universitas Negeri Surabaya dengan judul: "Profesionalisme dosen Bahasa Arab dalam penggunaan media pembelajaran" dengan hasil penelitian bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dosen yang tugas utamanya di bidang pengajaran wajib memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi pemahaman siswa,

kompetensi penguasaan belajar pendidikan, dan kompetensi pada pengembangan kepribadian dan profesionalisme. Salah satu kompetensi penguasaan pembelajaran yang mendidik yang perlu dimiliki oleh guru dalam rangka menciptakan kondisi yang kondusif dan efektif untuk belajar siswa adalah penguasaan pembelajaran kompetensi Media. Berkenaan dengan belajar bahasa Arab, penggunaan media pembelajaran bahasa Arab, di Indonesia dan di negara-negara Arab sendiri, masih sangat rendah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, ahli bahasa Arab, mulai menyadari pentingnya inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Hal ini berimplikasi perlu untuk belajar ketersediaan media yang baik visual, audio, atau audio-visual dan butuhkan untuk guru penguasaan penggunaan mereka media pembelajaran. Berdasarkan pentingnya penguasaan media pembelajaran bagi guru, dan pentingnya menggunakan media dalam pembelajaran khususnya dalam belajar bahasa Arab, penulis sebagai dosen bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan juga sebagai dosen media Arab belajar di Departemen Pendidikan Bahasa Arab (PBA) tertarik untuk menulis dan membahas tentang profesionalisme dosen bahasa Arab dalam penggunaan media pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalisme dosen bahasa Arab sambil meningkatkan kualitas bahasa Arab belajar di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama di departemen bahasa Arab Pendidikan Bahasa Arab. Penelitian ini sama-sama membahas obyek yang berkaitan dengan bahasa Arab hanya saja penelitian Umi Hanifah menfokuskan pada media pembelajaran, sedangkan penelitian ini pada kajian inti.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> <https://doi.org/article/8f8bd915e87840b69b8620290c4f63cc> (Jurnal al-Izzah, 2015:8(1) 39-55

<sup>26</sup> <https://doi.org/article/b5b39e6381ba475282b0153e67854d56>, jurnal Ta'dib 2016:

<sup>27</sup> <https://doi.org/article/39dfdf960d1e4cad90e4ca33a3d21095>, Jurnal at-Tajid

## BAB III

# METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif analisis. Sumber-sumber data baik primer atau sekunder dibaca dengan cermat dengan metode *content analysis* yaitu menganalisis isi secara obyektif, teliti, dan ilmiah.<sup>28</sup> Agar analisis nanti dapat menghasilkan penelitian yang memuaskan, peneliti juga menggunakan interdisipliner dan multidisipliner, yaitu pendekatan yang digunakan dengan menghubungkan dari berbagai disiplin ilmu, baik yang berhubungan langsung yakni ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab nahwu atau yang mendukung seperti kajian tafsir dan balaghah.

### B. Jenis Data

Data pada jenis penelitian ini adalah meliputi: (1) kajian teoritis tentang *al-'umda* dan *al-fudhlah* dari beberapa kitab nahwu klasik dan kontemporer seperti dalam kitab *Jāmi' ad-Durūs, Qawa'id al-Asasiyyah* dan kitab-kitab nahwu kontemporer lainnya dan (2) ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung di dalamnya kajian *al-fudhlah* dan *al-'umda* dengan mengkaji secukupnya terutama representasi dari macam-macam bentuk dan maknanya dari masing-masing surat dalam Al-Qur'an.

### C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dianalisis dengan ilmu nahwu, baik yang berkaitan dengan *al-'umda* dan *al-fudhlah*. Al-Qur'an yang merupakan kalam yang fashih dan baligh yang

<sup>28</sup> Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000

menggunakan bahasa Arab akan terungkap kalimat-kalimat baik yang mengandung *al-'umdah* dan *al-fudhlah*. Al-Qur'an yang menjadi sumber inspirasi munculnya ilmu nahwu menjadi dalil tertinggi, dan semua ayatnya dapat dijadikan sandaran untuk menentukan keabsahan hukum dari *sima'* dan *qiyas*. Di samping itu Al-Qur'an yang menggunkan uslub yang bermacam-macam baik dari *al-'umdah* atau *al-fudhlah* pasti ditemukan makna berbeda.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data dari ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk dalam kelompok *al-'umdah* atau *al-fudhlah* dengan berbagai macamnya, peneliti menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter ini adalah teknik pengumpulan data dengan ayat-ayat yang masuk dalam kajian *al-'umdah* atau *al-fudhlah*. Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan dipilah-pilah dan dianalisis dengan kaidah-kaidah bahasa Arab dan kemudian ditulis sesuai dengan sistematika pembahasan.

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Pengumpulan data, penyajian data, analisis data dan analisis diskriptif analitik makna dari ayat-ayat tersebut.<sup>29</sup>

#### F. Pengesahan data

Pengesahan data dilakukan peneliti dengan teman sejawat yang mempunyai kompetensi dan memperpanjang waktu penelitian.

#### G. Kerangka Teori

Banyak model penyusunan kitab-kitab nahwu yang kita jumpai, mulai dari masa klasik hingga sekarang, antara lain:

1. **Kitab Sibawaih**, yang mewakili dari kitab nahwu zaman klasik. Secara keseluruhan penyusunan kitab Sibawaih berbeda dengan penyusunan kitab-kitab nahwu sekarang, seperti penggunaan istilah-istilah yang sulit dipahami, misalnya: هذا باب حروف الخمسة التي تعمل فيما بعدها كعمل الفعل فيما بعدها yang dimaksud adalah Bab ini menerangkan *inna wa akhawātuha*, kemudian bab *maf'ul lijlih* diungkap dengan: هذا باب ما ينتصب من المصدر لأنه عن.

<sup>29</sup> Moliang, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, h. 58

Sibawaih kitab yang luar biasa sebagaimana pendapat Doktor Hamdan Ahmad al-Badawi Dekan Fakultas Darul Ulum Kairo bahwa uslub yang digunakan Sibawaih sangat mudah, penjelasannya luas seperti ketika menjelaskan *fi'il mutaaddi* diungkapkan mulai dari *fi'il mutaaddi* kepada satu *maf'ul bih*, dua *maf'ul* yang bukan dari *muftada'* dan *khavar*, dua *maf'ul* dari *muftada'* dan *khavar*, tiga *maf'ul* bukan dari *muftada'* dan *khavar* dan tiga *maf'ul* yang berasal dari *muftada'* dan *khavar*.

2. **Syarah Alfiyah Ibnu Malik oleh Ibnu an-Nadhim**, kitab tersebut menjelaskan nadham Alfiyah Ibnu Malik yang jumlahnya 1000 bait dengan keterangan yang luas, bahkan dalam memberikan keterangan sering menyebut syair-syair untuk memperkuat pendapatnya, seperti pada pembahasan bab *inna wa akhawātuha* ada 26 bait syair yang disebutkan, sedangkan ayat Al-Qur'an yang disebutkan ada 10.<sup>31</sup> Berbeda dengan syarah *Alfiyah* yang ditulis oleh Bahauddin Abdullah Ibnu 'Aqil yang terkenal dengan sebutan *Syarah Ibnu 'Aqil*. Keterangan yang disampaikan cukup panjang, akan tetapi contoh-contoh kalimat yang dihadirkan kebanyakan berupa syair, seperti pada pembahasan *na'at*, ada 16 bait syair sedangkan dari ayat Al-Qur'an hanya ada 3.<sup>32</sup>
3. **Jāmi' ad-Durūs**, oleh Mushthafa al-Ghalayaini kitab nahwu ini termasuk kontemporer, sehingga model kajiannya bersifat sistematis, seperti ketika menjelaskan bab *tamyiz*, ia mengatakan bahwa *tamyiz* ada 2, yakni; a. *tamyiz dzat* disebut juga *tamyiz mufrad* dan b. *tamyiz nisbah* atau disebut juga *tamyiz jumlah*. Kemudian dari masing-masing itu dibagi lagi, *tamyiz dzat* ada 4 macam, sedangkan *tamyiz nisbah* ada 2. Dalam penjelasannya banyak menyebutkan syair-syair untuk mendukung pendapatnya dan juga ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan menyebutkan syair lebih banyak dari pada ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pada kajian *tamyiz* ada 9 bait, sedangkan ayat Al-Qur'an, hanya ada enam ayat.<sup>33</sup> Dari beberapa model kajian nahwu tersebut untuk landasan teori peneliti menggunakan kitab-kitab nahwu kontemporer seperti yang terakhir ini, karena lebih bersifat sistematis dan mudah.

<sup>31</sup> Ibnu Nadhim, *Syarah Alfiyah Ibnu Malik*.

<sup>32</sup> Ibnu 'Aqil, *Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik*, jil. 2, h. 190-205

<sup>33</sup> Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durūs*, Jil. 3, hal. 113-126

## BAB IV

# HASIL TEMUAN DAN ANALISIS AL-'UMDAH DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN

### A. Jumlah *fi'liyah* dengan berbagai macam bentuknya *fa'ilnya*

1. *Fa'il* berupa isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil, antara lain:

- QS. Nuh ayat 21.

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنِّيمْ عَصَوْتِي ...

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku ....

Pada ayat tersebut Nabi Nuh sebagai *fa'il* mengadu terus kepada Tuhan dengan menyebutkan penolakan kaumnya, ia mengatakan: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendurhakaiku dan keterlaluhan dalam mendustakanku". Ayat tersebut sebagaimana tujuan pada jumlah *fi'liyah* yaitu menekankan kepada *fi'ilnya* yaitu terus *mengadu* dari pada *fa'il-nya* yaitu Nuh walaupun tidak menafikan bahwa dialah yang mengadu kepada Tuhannya.<sup>34</sup>

- QS. Al-Ahzâb:37

.....فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا.....

...Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya),...

Pada ayat di atas Zaid bin Haritsah adalah sebagai *fa'il* yang berupa isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil yang telah menceraikan isterinya. *fi'il* menceraikan pada ayat tersebut berada di depan mendahului kata Zaid sebagai *fa'ilnya* bertujuan untuk lebih menekankan *fi'i*

<sup>34</sup> Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir al-Muyassar*, Riyadh, Obeikan, 2007, h. 769

(perceraian) daripada menyebut Zaid sebagai *fā'ilnya*, apalagi ayat tersebut berkaitan dengan hukum yaitu boleh menikahi bekas isteri dari anak angkat setelah masa *iddah*-nya habis sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap Khaulah binti Jahsy bekas isteri anak angkatnya.<sup>35</sup>

- QS. Al-Baqarah:132)

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ...

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub...

Pada ayat di atas terdapat jumlah *fi'liyyah*, *fa'il*-nya berupa *isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil* yaitu Ibrahim, sedangkan *fi'ilnya* *وصى* sebagaimana fungsi jumlah *fi'liyyah* yaitu mendahulukan *fi'il* daripada *fā'il*-nya. Jadi ayat tersebut memberi wasiat kepada anak cucunya untuk selalu bertauhid kepada Allah itu lebih diutamakan daripada hanya sekedar menyebutkan pelakunya yaitu Ibrahim.<sup>36</sup>

- QS. Thâhâ: 121

... وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

...dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia

Pada ayat tersebut *tarkib*-nya berupa jumlah *fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil* (Adam). Ayat tersebut mengedepankan perbuatan Adam yang menyalahi pesan Tuhannya yaitu jangan mendekati buah khuldi bahkan memakannya. Perbuatan "bermaksiat" menjadikan dirinya sesat, seakan mengandung isyarat bahwa perbuatan maksiat yang dilakukan oleh siapa saja akan mengakibatkan dirinya sesat.

- QS. An-Naml:39

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ ...

Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu..."

<sup>35</sup> Ibid. h. 31

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil* (Ifrit). Ketika nabi Sulaiman menawarkan kepada seluruh balatentaranya yang terdiri dari golongan manusia, jin dan binatang yaitu dengan ungkapan "siapa di antara kalian yang dapat menghadirkan singgasana Bilkis ke hadapanku?", Ifrit dari golongan jin "berkata", seakan ketika keadaan diam semua, menunggu siapa yang mau angkat bicara, tiba-tiba ada yang "berkata". Di sinilah letak dari penekanan "*fi'il berkata*", lebih ditonjolkan daripada siapa yang berkata karena konsekuensinya adalah sanggup mendatangkan singgasana Bilkis.<sup>37</sup>

- QS. Al-Furqan: 27

وَيَوْمَ يَعْصُ الطَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ .....

dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya...

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil* (zalim). Ayat tersebut menerangkan bahwa pada hari kiamat akan terlihat perbuatan "menggigit" jari yang dilakukan oleh orang-orang yang semasa hidupnya menganiaya dirinya sendiri dengan perbuatan yang dilarang agama, seperti berbuat syirik dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya. Sebagaimana faidah dari jumlah *fi'liyyah* adalah mengedepankan *fi'il* maka sangat jelas sekali bahwa *menggigit jari* sebagai tanda kerugian dan kecelakaan lebih ditampakan daripada pelakunya yakni orang-orang yang dhalim.

3. *Fā'il* berupa *isim dhamîr mufrad mudzakkar 'âqil*

- QS. Shâd: 22

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ .....

Ketika mereka masuk (menemui) Dawud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka....

Pada ayat tersebut terdapat dua jumlah *fi'liyyah*, namun yang dimaksud adalah jumlah *fi'liyyah* yang ke dua yang *fā'il*-nya berupa *mufrad mudzakkar 'âqil*, yaitu pada kata *ففزع* yang artinya maka terkejutlah Dawud. Ayat tersebut menerangkan ketika ada sekelompok orang yang memanjat pagar rumah nabi Dawud dan mereka turun untuk

<sup>37</sup> Ibid. h. 445

menemuinya, maka terkejutlah nabi Dawud dan ia merasa takut. Seakan dalam ayat tersebut ayat tersebut menekankan “terkejut” daripada diri nabi Dawud yang disebutkan berupa *dhamir mustatir* karena sudah jelas bahwa pelaku dari “terkejut” adalah nabi Dawud as.

- QS. Shâd: 24

وَوَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ، وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

....dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

Pada ayat tersebut terdapat 5 jumlah *fi'liyyah*, yaitu dimulai kalimah *fi'il*: *dhanna*, *fatannâhu*, *fastaghra*, *kharra* dan *anâba*. Namun yang dimaksud pada kajian ini adalah pada jumlah *fi'liyyah* yang ke tiga, empat dan lima yakni yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir* berupa isim mufrad mudzakkar '*âqil* yang kembali kepada Dawud. Pada ayat tersebut Allah menjelaskan keadaan Dawud as. yang sebelumnya diberi pertanyaan untuk memberi keputusan terhadap perkara yang mereka hadapi, di sisi lain mereka juga mengingatkan agar ia melaksanakan hukum dengan adil. Melihat pesan yang disampaikan kepadanya itu mengingatkan pada perbuatannya sendiri yaitu pernah suatu ketika nabi Dawud meminta isteri dari orang laki-laki yang datang kepadanya untuk dinikahinya karena kecantikannya, padahal wanita tersebut isteri satu-satunya. Maka kemudian setelah nabi Dawud sadar bahwa itu ujian dari Allah, ia beristighfar, bersujud dan bertaubat kepada Allah. Perbuatan-perbuatan itu pada ayat tersebut didahulukan mengandung isyarah karena dianggap lebih penting dari hanya sekedar menyebutkan pelakunya, dan pelakunyahapun disembunyikan dengan alasan karena sudah jelas atau karena menjaga kehormatannya.<sup>38</sup>

- QS. Al-Mukmin: 15

...يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

....yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat)

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir mudzakkar lafdhi ghaib* kembali kepada Allah. Setelah Allah

menyebutkan bahwa Dia-lah yang meninggikan derajat seseorang dan Dia yang menguasai 'Arsy, kemudian Dia menyebutkan dengan menggunakan jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya kembali kepada diri-Nya yang menunjukkan bahwa di antara kasih sayang-Nya lagi adalah mengutus Jibril untuk membawa perintah-Nya, yang kemudian disampaikan kepada para nabi, dan nabi kemudian nabi menyampaikan kepada umatnya. Kata “*yulqî*” yang bermakna *mengutus* lebih ditonjolkan dari *fâ'il*-nya yang berupa *dhamir* yang kembali kepada Allah karena sudah diketahui semua, begitupula pada kata “*لينذر*” yang bermakna “agar ia memberi peringatan” lebih diutamakan dari pada *fâ'il* yaitu seorang utusan. Fungsinya yang diutamakan bukan orangnya tetapi fungsinya yang dapat membuat berubah pada umat adalah fungsinya yaitu “memberi peringatan”.<sup>39</sup>

- QS. Fushshilat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Pada ayat tersebut terdapat beberapa jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa isim *dhamir mudzakkar ghaib*, yaitu pada kalimah *دعا*, *عمل* dan *قال* yang semua *fâ'il*-nya kembali kepada *man* (isim *maushul*). Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia bahwa tidak ada perilaku atau ucapan yang melebihi bagusnya dari pada menyeru kepada Agama Allah, berbuat baik, dan berkata aku adalah orang muslim. Kalimat-kalimat tersebut semuanya menggunakan jumlah *fi'liyyah* yang sesuai dengan fungsi dari jumlah *fi'liyyah* itu yakni mengedepankan *fi'il* daripada *fâ'il*-nya, sehingga dapat dipahami bahwa perbuatan mengajak kepada jalan Allah, berbuat baik dan berkata dirinya orang muslim adalah hal yang diutamakan. Pelakunya tidak penting dari siapa saja, boleh jadi dari orang yang berkulit hitam, putih atau lainnya, yang terpenting pada perbuatannya, bukan pada pelakunya.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Ibid. h. 549

<sup>39</sup> Ibid. h. 549

- QS. asy-Syûrâ ayat: 50

أَوْ يَزُوجَهُمْ ذُرِّيَّتَنَا وَإِنَّا لَجَاعِلٌ مِّنْ ذُنُوبِهِمْ عَقِيمًا

Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya...

Ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang dimulai kata *fi'il* *يَزُوجُهُمْ* dan *يَجْعَلُ* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir mudzakkar ghaib* yang kembali kepada Allah. Pada ayat tersebut sekan Allah menunjukkan kekuasaannya kepada hamba-Nya bahwa *menganugerahi* mereka keturunan yang berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan) adalah Allah bukan yang lain, begitupula yang *menjadikan* mandul juga hanya Allah. Jadi pada jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut ingin lebih menampakkan perbuatannya daripada *fâ'il*-nya karena *fâ'il*-nya sudah jelas yaitu Allah.

*Fâ'il* berupa isim sharih mufrad mudzakkar ghairu 'âqil

- QS. Al-Isrâ': 81

"Yang benar telah datang dan yang batil telah ... جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ..."

lenyap".

Ayat tersebut adalah menggunakan jumlah *fi'liyyah* yaitu dimulai dengan kalimah *fi'il* *جاء* (datang). Allah memerintahkan kepada Rasul untuk menyampaikan berita kepada orang-orang kafir bahwa telah datang kebenaran yakni agama Islam, dan kemudian dengan sendirinya lenyaplah kebatilan (kemusyrikan dan kekufuran). Seakan pada ayat tersebut memberi isyarat bahwa "datang" dan "lenyap", "datang" yang disambungkan pada "kebenaran" dan "lenyap" yang disambungkan pada kebatilan mengandung makna berita gembira karena sebentar lagi akan datang kebenaran dan lenyapnya kebatilan.<sup>41</sup>

- QS. Al-Isrâ': 94

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا

dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa isim mufrad mudzakkar (*al-huddâ*). Ayat tersebut mengungkapkan bahwa datangnya petunjuk dari Allah berupa kebenaran agama atau seperti datangnya rasul, orang-orang kafir tetap bersikap menolak dan tidak mau menerima kebenaran walaupun sudah datang. Jadi pada ayat tersebut yang ditekankan adalah kata *جاء* yang mengandung makna benar-benar telah datang, sekaligus untuk menolak orang yang mengingkari telah datangnya rasul kepada mereka.

- QS. Al-Hujurât:11

... يَسْأَلُ الْفَاسِقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ...

...seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman...

Pada ayat tersebut terdiri dari jumlah *fi'liyyah* dengan menggunakan *fi'il bi'sa*, yang bermakna "seburuk-buruk panggilan". Ayat ini mengingatkan kepada orang-orang yang beriman bahwa perbuatan yang menunjukkan panggilan fasik kepada orang yang telah beriman adalah panggilan yang sangat jelek, karena orang yang beriman tidak pantas untuk melakukan kejelekan yang mengakibatkan dirinya sebagai orang yang fasik.<sup>42</sup>

- QS. Yûnus:22

... وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ ...

...datanglah angin badai, ...

Penggalan ayat tersebut adalah berupa jumlah *fi'liyyah* yaitu dimulai dengan kalimah *جاء* (datang) yang *fâ'il*-nya berupa Setelah Allah SWT, menjelaskan sikap manusia yang selalu ingkar dan lupa terhadap nikmat Tuhannya, seperti mendapat nikmat ketika berlayar mengarungi laut dengan gelombang yang bagus, tetapi apabila mendapat musibah yakni berupa gelombang yang besar yang dapat memporak-porandakan perahu, mereka senantiasa memohon kepada Tuhannya dengan tulus agar diberi keselamatan. Kalimah *fi'il* berupa *جاء* (datang) lebih ditekankan, orang akan terkejut dengan kejadian ada yang "datang"

ipalagi disandarkan yang datang adalah gelombang yang sangat besar yang dapat memporak-porandakan perahu.<sup>43</sup>

*fi'il* berupa isim dhamir mufrad mudzakkar ghairu 'âqil

- QS. Al-Baqarah: 20

كُلَّمَا أَصَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ...

...Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti....

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fail*-nya berupa dhamir mufrad mudzakkar ghairu 'âqil yang kembali kepada *nûr* (cahaya). Ayat tersebut sebenarnya menerangkan pada keadaan orang-orang munafik yang ingin mendapatkan cahaya. Mereka kaum munafikin mengambil manfaat dari orang-orang mukmin dengan menyatakan keislamannya yang sebenarnya hanya manfaat di dunia yang hanya sekejap saja setelah itu yakni di akhirat mereka akan sengsara selama-lamanya. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan pada bentuk *fi'il* ketika bersinar cahaya Islam kaum munafik dapat leluasa dan aman untuk berjalan, yakni menjalani kehidupan di dunia selama kedoknya tersembunyi seperti mendapat ghanimah, perlindungan dan lain sebagainya, dan pula ketika tertimpa gelap yakni cahayanya hilang mereka kebingungan yakni ketika memasuki alam akhirat yang sudah tidak ada lagi kemunafikan mereka akan sengsara.<sup>44</sup>

- QS. Al-Jumu'ah:5

...كَمَثَلِ الْجَمَارِ تَحْمِلُ أَثْقَالًا ...

...seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal....

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*nya berupa dhamir mufrad ghaib yang kembali kepada *himar*. Ayat tersebut menjelaskan perilaku ahli kitab dari kalangan Yahudi yang mengetahui isi dari al-kitab (Taurat), akan tetapi mereka enggan untuk melaksanakannya, oleh Allah diibaratkan seperti seekor keledai yang membawa beban berupa kitab yang tebal akan tetapi tidak dapat memberi manfaat apa-apa kepadanya bahkan hanya menambah beban berat saja. Kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut dengan

<sup>43</sup> Ibid. h. 250

menggunakan jumlah *fi'liyyah* dengan mendahulukan *fi'il*-nya yang mengandung isyarah memberi penekanan terhadap perbuatan *يحمل* (membawa) sedangkan *fail*-nya sudah jelas yaitu *al-himar* karena sudah disebut pada sebelumnya. Alangkah repotnya dan beratnya membawa sesuatu yang tidak ada gunanya bahkan membebani saja.

- QS: an-Najm:54

فَعَشْنَهَا مَا عَشْنَى

Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menyimpannya

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya adalah isim ghairu 'âqil. Ayat tersebut menerangkan bahwa kaum Mu'tafikah yakni negeri dari kaum nabi Luth as. ditutupi yakni dihujani batu karena tidak mengikuti ajaran Rasulnya dan melakukan perbuatan homoseksual. Ayat tersebut sekan mengingatkan kepada pembaca akibat dari kekejian dan kedhaliman mereka, kaum itu ditutupi (dihujani) yang kemudian disambungkan kepada *fâ'il*-nya yaitu berupa batu.<sup>45</sup>

- QS.at-Tahrîm: 8

...سُورَهُمْ يَتَّبِعُونَ وَيَأْمُرُهُمْ ...

...sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka...

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa isim dhamir mufrad ghairu 'âqil walaupun hanya berfungsi sebagai khabar dari kalimat sebelumnya. Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan orang-orang mukmin yang berdoa kepada Allah agar tetap diber cahaya-Nya hingga melewati melewati *shiratalmustaqim*. Selanjutnya pada ayat tersebut pada (khabarnya) menekankan kata *yas'â* memancar yakni memancar betul cahaya pada orang-orang yang beriman bail ketika hidup di dunia atau sampai nanti di akhirat, jadi aya tersebut menyuruh kepada kita untuk memperhatikan bahwa pada diri seorang mukmin akan diliputi memancar (cahaya) sehingga di dunni mereka hidup terarah dan di akhirat mereka bahagia.

<sup>44</sup> *Fi'il* berupa isim sharîh mufrad muannats 'âqil

- QS. Ali Imran:35

<sup>45</sup> Ibid. h. 621

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا ...

(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)....

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *mufrad muannats āqil*. Ayat tersebut mengkisahkan tentang isteri Imran yang mendambakan kelahiran anak laki-laki yang tujuannya nanti kelak anak itu untuk mengabdikan kepada Allah saja di Baitul Maqdis. Ayat tersebut seakan memberi kesan terdapat tekanan makna pada kalimat *ucapan* kemudian disambungkan dengan *fā'il*-nya yaitu isteri Imran. Adapun ucapannya apa, itu dijelaskan pada sambungan ayat berikutnya yaitu: "Aku menazarkan kepada Engkau anak dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat".

#### - QS.adz-Dzariyât:29

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَوةٍ

Kemudian isterinya datang memekik ....

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fail*-nya berupa *imra'atu* (isteri nabi Ibrahim as.). Nabi Ibrahim setelah sekian lamah berumah tangga namun tidak dikaruniai anak, tiba-tiba mereka berdua kedatangan tamu dari para malaikat. Ibrahim yang terkenal sebagai orang yang dermawan dan orang yang sangat menghormati tamunya, ia menyembelih seekor anak sapi yang gemuk untuk dimasak kemudian dihidangkan kepada para tamunya, namun tamunya tidak tertarik sama sekali. Para malaikat memberi kabar gembira bahwa isteri Ibrahim akan mempunyai seorang anak. Begitu mendengarkan ucapan dari malaikat, ia menghadapnya dan memekik karena sangat heran. Jadi ayat tersebut seakan menekankan bahwa isteri Ibrahim yang berada di balik satir begitu mendengarkan apa yang disampaikan tamunya langsung menghadap kepada para malaikat.<sup>46</sup>

#### - QS. Al-Qari'ah:6

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ

dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,...

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *mufrad ghairu 'āqil*. Ayat tersebut menerangkan keadaan timbangan amal seseorang di hari kiamat, sesuai dengan di antara fungsi dari jumlah *fi'liyyah* adalah untuk memperhatikan dari *fi'il*-nya maka ayat tersebut seakan yang membuat seseorang bahagia adalah karena berat amalnya (*tsaqulat*), seakan sebelum memperhatikan kepada *fā'il* disuruh memperhatikan berat ringannya.<sup>47</sup>

#### - QS.Al-Qari'ah:5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ

... dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fi'il*-nya berupa *fi'il naqish kāna*. Seakan kita diingatkan tentang kejadian dasyat di hari kiamat yaitu keadaan gunung-gunung seperti bulu yang diterpa angin yang sangat kencang. *Fi'il kāna* mengandung makna *ada* atau *menjadi*. Jadi ayat tersebut menekankan tentang keadaan atau kejadian pada gunung di hari kiamat.<sup>48</sup>

#### - QS.'Abasa:33

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ

dan apabila datang suara yang memekakkan

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *isim mufrad muannats*. Ditinjau dari maknanya ayat tersebut menerangkan kejadian hari kiamat yaitu dengan datangnya suara yang sangat keras memekakkan telinga hingga semuanya hancur. Ayat tersebut menggunakan uslub *jumlah fi'liyyah* dengan menggunakan *fi'il madhi* padahal kejadian belum terjadi, ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi seakan peristiwanya sudah lewat dan pembaca diharapkan memperhatikan terhadap datangnya kiamat.

6. *Fā'il* berupa isim dhamir mufrad muannats 'āqil

#### - QS. al-Dzariyât:29

فَصَكَّتْ وَجْهَهَا ...

<sup>47</sup> Ibid, h. 736

<sup>48</sup> Ibid, h. 738

Lalu menepuk mukanya sendiri ...

Ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *dhamir mufrad muannats 'âqil* yang kembang kepada isteri nabi Ibrahim. Setelah para malaikat yang bertamu itu memberi kabar gembira dengan akan datangnya si buah hati, isteri nabi Ibrahim menepuk mukanya karena keheranan. Ayat tersebut titik beratnya pada bentuk *fi'il*-nya "menepuk" adapun *fā'il*-nya berupa *Dhamir* yang kembalinya sudah jelas yaitu pada isteri Ibrahim.

- Qs. An-Naml:23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ...

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu ....

Ayat tersebut menerangkan setelah nabi Sulaiman mengece pasukannya dari bangsa burung ternyata burung hudhud tidak hadir, tetapi tidak beberapa lama kemudian ia hadir dengan mengatakan ia baru saja berkunjung ke suatu negeri yang diperintahkan oleh seorang wanita, dan ia diberi anugerah segala sesuatu. Kata *تملكهم* dan *أوتيت* masing-masing mengandung *dhamir muannats mufrad âqil* yang kembali kepada kata *imra'ah*.

- QS. Al-Infithâr:5

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya ...

Ayat tersebut menerangkan keadaan jiwa di hari kiamat sangat mengetahui tentang apa saja yang telah dikerjakan di dunia ataupun ditinggalkannya. Kata *قدمت* dan *أخرت* masing-masing mengandung *dhamir mufrad muannats 'âqil* sebagai *fā'il*-nya, dan *jumlah fi'liyyah* pada ayat tersebut seakan setelah jiwa mengetahui terhadap sesuatu kemudian menekankan kepada *fi'il*-nya yakni *قدمت* dan *أخرت* sebagaimana yang makna asli dari *jumlah fi'liyyah* itu.<sup>49</sup>

*Fā'il* berupa *isim sharih mufrad muannats 'ghairu âqil*

- QS. Al-Baqarah: 80

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً ...

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." ..

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *isim mufrad muannats 'ghairu âqil* menerangkan keadaan kaum Yahudi atau ahli kitab yang mengklaim bahwa dirinya menjadi kekasih Allah, maka di akhirat kelak mereka menganggap dirinya tidak akan tersentuh api neraka kecuali hanya dalam waktu sebentar saja, *fall*-nya pada kata *النار* . di sini terdapat penekanan makna pada kata *لَنْ* yakni *tidak mungkin menyentuh* .

- QS. An-Nâzi'ât:34

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَى

Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang.

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *isim sharih mufrad muannats 'ghairu âqil* , yaitu: *الطامة* (petaka) hari kiamat. Ayat tersebut mendahulukan *fi'il*-nya yang mengandung makna penekanan terhadap *fi'il* . Orang disuruh memperhatikan ketika datang yang disusul tentang kiamat. Kalau misalnya seseorang diberitahu tentang kiamat ia boleh jadi kurang perhatian tetapi ketika dikatakan hari kiamat benar-benar datang maka ia akan lebih perhatian.

- QS. an-Naml:18

.....قَالَتْ تَمَلَّهُ بِتَأْيُهَا التَّمَلُّ أَدْخُلُوا مَسَكِنَكُمْ .....

Berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu....

Ayat tersebut menceritakan kisah nabi Sulaiman dan bala tentaranya ketika melalui sebuah lembah melewati barisan semut. Nabi Sulaiman tersenyum hingga tertawa melihat seekor semut menyeru kepada teman-temannya untuk memasuki sebuah lubangnya agar tidak terinjak oleh nabi Sulaiman dan pengikutnya. Ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang menekankan pada *fi'il* "berkata" yang kemudian disambungkan dengan *fā'il* "semut".

*Fā'il* berupa *isim dhamir mufrad muannats 'ghairu âqil*

<sup>49</sup> Ibid, h. 709

- QS. at-Takwîr:1

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

Apabila matahari digulung,

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *isim dhamir mufrad muannats* walaupun hanya menjadi *khobar jumlah* dari *mubtadâ* الشمس ayat tersebut pada khabarnya ada penekanan makna yaitu kata كورت, seakan pada khabarnya setelah kita disuruh memperhatikan matahari selanjutnya disuruh memperhatikan dihilangkan cahayanya.

- QS.an-Naml:42

فَلَمَّا جَاءَتْ قَيْلَ أَهْنَكِذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ...

dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, ...

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *isim dhamir mufrad muannats 'âqil*, yaitu yang tersimpan pada kata: قَالَتْ. Setelah ratu Saba' (Bilkis) datang di hadapan nabi Sulaiman, ia Tanya: "Apakah singgasanamu seperti ini?", iapun menjawabnya dengan jawaban yang tidak salah. Kalimat yang menjadi jawaban tersebut berupa jumlah *fi'liyyah* yang mengandung tujuan mengedepankan *fi'il*-nya, artinya menjawablah ia.<sup>50</sup>

- QS.at-Takwîr:13

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُرْفِلَتْ

Dan apabila syurga didekatkan

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *isim dhamir mufrad muannats ghairu 'âqil*, yaitu yang tersimpan pada kata: أُرْفِلَتْ. Pada hari kiamat calon tempat orang-orang mukmin di surga sudah ditampakan bahkan surga didekatkan. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut walaupun menjadi *khobar jumlah* akan tetapi mengandung makna

9. *Fâ'il* berupa *isim sharîh tatsniyah mudzakkar 'âqil*

- QS.al-Mâidah:23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ ...

Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, ...

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *isim tatsniyah mudzakkar 'âqil* yaitu: رجلان. Dalam kisah nabi Musa memerintahkan kaumnya yakni Bani Israil untuk memasuki wilayah Baitul Maqdis, mereka menolak terhadap perintahnya dengan alasan takut kalau di sana ada kaum jabairah yang akan memeranginya. Tiba-tiba berkatalah dua orang yang oleh Allah diberi keteguhan iman menyeru kepada kaumnya untuk tetap mengikuti nabi Musa masuk ke wilayah Baitul Maqdis. Dua orang itu meyakinkan kepada mereka bahwa kalau dapat masuk saja mereka akan menjadi kaum yang menang. Pada jumlah *fi'liyyah* yang terdapat ayat tersebut menekankan kepada *fi'il* "berkata" bukan kepada *fâ'il*-nya. Seakan dalam keadaan diam muncul "ucapan/usulan" dari dua orang laki-laki.<sup>51</sup>

10. *Fâ'il* berupa *isim dhamir tatsniyah mudzakkar 'âqil*

- QS. Ash-Shaffât:103

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَأْتَهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah*, yang *fail*-nya berupa *isim dhamir tatsniyah mudzakkar 'âqil*, yang kembali kepada Ibrahim dan Isma'il. Dalam kisah setelah nabi Ibrahim mendapat perintah Allah untuk menyembelih putranya yaitu Isma'il melalui mimpi yang benar maka Ibrahimpun melaksanakan perintah itu. Kemudian mereka berdua berserahdiri atau tunduk untuk melaksanakan perintah itu. Kalimat yang digunakan untuk menyatakan kepasrahan mereka berdua dengan menggunakan jumlah *fi'liyyah* yang mengandung makna lebih menekankan kepada *fi'il* (tunduk) dari pada *fail*-nya walaupun kemudian disambungkan kepada *fâ'il* yang berupa *dhamir*.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> *Ibid* h. 144

<sup>52</sup> *Ibid* h. 324

- QS. Shâd: 22

حَصَمَانَ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ

...dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain..

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* walaupun sebagai *khavar jumlah* dari *muftadâ*. Ayat tersebut berkaitan dengan kisah nabi Dawud ketika ada dua orang yang masuk ke dalam rumahnya dengan memanjat pagar tidak sebagaimana mestinya. Setelah berada di hadapan nabi Dawud orang tersebut mengatakan bahwa mereka minta keadilan terhadap perkara yang diperselisihkan. Pada ayat tersebut *jumlah fi'liyyah* walaupun berada pada *khavar* memberi penekanan kepada *fi'il* yakni *baghâ*.<sup>53</sup>

- QS. Mujadilah:3

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَابِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسًا

Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur...

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *isim dhamir mutsannâ* yaitu berupa *dhamir alif* pada kalimat *أن يتماسا*. Ayat tersebut menerangkan bahwa suami yang menyamakan isterinya dengan ibunya (zihar) maka tidak boleh baginya melakukan hubungan suami isteri, tetapi apabila ingin mencabut dari ucapannya itu maka wajib baginya memerdekakan seorang budak sebelum melakukan hubungan suami isteri. *Jumlah fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan kepada *fi'il*-nya yakni *berhubungan* pada mereka berdua.<sup>54</sup>

- QS. Al-Kahfi:62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آيَاتِنَا غَدَائِنَا .....

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita..."

<sup>53</sup> Ibid, h. 531

<sup>54</sup> Ibid, h. 642

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir alif tatsniyyah* yang kembali kepada Musa dan muridnya. Nab Musa mendapat perintah untuk menemui seorang yang diberi rahma oleh Allah, iapun mengadakan perjalanan bersama muridnya Yusa' setelah perjalanan jauh dan melewati tempat yang dicari, ia meminta kepada Yusa' untuk mengeluarkan bekalnya. Tiba-tiba mengalami kejadian aneh yaitu ikan yang sudah masak melompat ke dalam laut. Pada ayat tersebut *jumlah fi'liyyah* dengan *جاوزا* seolah lebih menekankan kepada perbuatannya *melewati* dari menyebut pelakunya yang sudah jelas kembalinya yakni kepada Musa dan muridnya.

11. *Fâ'il* berupa isim dhamir tatsniyyah muammats âqil

- QS. At-Tahrîm:10

.... فَخَانَتْهُمَا فَلَمَّ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

...lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing). Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)"

Pada ayat tersebut terdapat beberapa *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir alif* yang menunjukkan *tatsniyyah* yaitu pada kalimat *فخانتاهما* dan *ادخلتا*. Ayat tersebut menjelaskan tidak adanya kemanfaatan hubungan fisik dengan orang-orang yang beriman selama ia tidak mau beriman bersamanya, seperti kisah dari isteri nabi Nuh dan nabi Luth. Walaupun secara fisik mereka serumah akan tetapi mereka terpisah dan terkena adzab Allah karena tidak mau beriman bersama nabi Nuh s. dan nabi Luth as. Pada ayat tersebut dengan menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang mengandung maksud memberi penekanan terhadap siapa yang mereka lakukan yaitu: *melakukan khianat*, kemudian sebagai akibatnya mereka dikatakan: *masuklah ke dalam neraka*.<sup>55</sup>

- QS. At-Tahrîm:4

إِن تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِن تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ .....

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya .....

<sup>55</sup> Ibid, h. 661

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir alif* yang menunjukkan *tasniyah*. Ayat tersebut mengisahkan isteri Rasulullah 'Aisyah dan Hafshah. Mereka berdua sepakat apabila Rasulullah pulang dari rumah Zainab binti Jahsyi, mereka berdua akan mengatakan kepada beliau: "Aku mencium bau yang tidak sedap dari apa yang engkau makan." Oelh Allah rahasia mereka berdua itu kemudian dibongkarnya, dan diberi ancaman sebagaimana ayat di atas yang menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang menekankan kepada *fi'il*-nya yakni apabila *mau bertaubat* dan apabila *saling membantu*.<sup>56</sup>

2. *Fâ'il* berupa isim sharih tatsniyah muannats ghairu âqil

- QS. Yusuf: 84

....وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

...dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa isim sharih tatsniyah muannats ghairu âqil yaitu عَيْنَاهُ . Ayat tersebut menjelaskan kisah dari nabi Ya'qub as. setelah kehilangan putra kesayangannya Yusuf, karena seringnya menangis dan tidak bisa tidur serta hatinya yang sangat sedih hitam yang ada pada mata menjadi memutih dan airnya buta, akan tetapi ia tetap sabar terhadap ketentuan Allah SWT. ditinjau dari kajian bahasa ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* yakni mendahulukan *fi'il* daripada *fâ'il*-nya yang menekankan pada makna *fi'il* (memutih), seakan pembaca disuruh memperhatikan keadaan yang memutih baru kemudian disambungkan kepada 'ainâhu (mata).<sup>57</sup>

13. *Fâ'il* berupa isim sharih mulhaq bi tastniyah

- QS. An-Nisa':11

... فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أُبُوهُ فَلَا مَنَعَهُ آتْلُكُ ۗ

... jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; ...

Pada penggalan ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa isim sharih mulhaq bi al-mutsannâ yaitu kata ابواه (kedua

<sup>56</sup> Ibid. h. 660

orang tua), yaitu isim yang disamakan dengan *mutsanna* dari segi hukumnya, karena bukan *isim mutsannâ* yang sebenarnya. Ayat tersebut menerangkan tentang hukum warisan yang terjadi pada seseorang yang meninggal dunia apabila tidak mempunyai ahli waris kecuali hanya kedua orang tuanya maka yang mewarisi harta pusaka tersebut untuk ibunya mendapat bagian sepertiga. Ditinjau dari kajian bahasa kalimat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* yakni mendahulukan *fi'il*-nya bahkan juga *maf'ul bih*-nya (وورثته) yang bertujuan agar pembaca memperhatikan terhadap *fi'il* (mewarisi) sebelum pada *fâ'il*-nya ابواه.<sup>58</sup>

14. *Fâ'il* berupa isim sharih jama' mudzakkar sâlim âqil

- QS.al-Mukminûn:1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman

Ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa isim sharih jama' mudzakkar sâlim âqil . ayat tersebut menerangkan orang yang bahagia kelak di akhirat yaitu dengan mendapat surga Firdaus yaitu mereka orang-orang yang beriman, yang perilakunya adalah tekun melaksanakan shalat dengan khusyu', tidak menghiraukan terhadap hal-hal yang tidak berguna, menunaikan zakat, menjaga kehormatannya dan lain sebagainya. Penggunaan *jumlah fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan kepada para pembaca untuk mengingat pada *fi'il* قَدْ أَفْلَحَ (benar-benar beruntung), sebelum memperhatikan kepada *fâ'il*-nya yakni (orang-orang mukmin).<sup>59</sup>

- QS. al-Qashash:82

... وَيَكْفُرُونَ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

...Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)"

Pada penggalan ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang berupa jama' mudzakkar sâlim 'âqil (الكافرون). Ayat tersebut ada hubungannya dengan kisah Qarun kaum dari nabi Musa as.. yang ingkar dan menolak terhadap syariahnya seperti sedekah dan membaya zakat. Pada suatu hari Qarun memamerkan kekayaannya hingga

<sup>58</sup> Ibid. h. 102

<sup>59</sup> Ibid. h. 102

membikin takjub orang-orang yang bodoh hingga mereka berandai-andai alangah enaknya seperti Qarun itu, ia benar-benar mendapatkan bagian yang luar biasa di dunia ini. Pada akhirnya Qarun bersama harta kekayaannya dibenamkan Allah ke dalam bumi dan tak seorangpun dapat menolongnya. Dalam ayat tersebut Allah seakan mengingatkan kepada para pembaca dengan menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang mengandung maksud memberi penekanan terhadap *fi'il* yakni لا يفلح (tidak beruntung) yang kemudian disambungkan dengan orang-orang yang kafir.<sup>60</sup>

- QS. Al-Qamar:8

... يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

*Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat."*

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *jama' mudzakkar sālim āqil* yaitu الكافرون. Ayat ini berkaitan dengan peristiwa hari kiamat yang sangat mencekam dan menakutkan. Keadaan yang begitu menegangkan tersebut membuat mereka menjulurkan lehernya ketika ada panggilan Allah, dan berkatalah orang-orang mereka: "Inilah hari yang sangat berat," sesuai dengan fungsi *jumlah fi'liyyah* yakni memberi penekanan pada *fi'il*-nya ayat di atas seakan memberi peringatan kepada para pembaca untuk memberhatikan kepada *fi'ilnya* "berkata" kemudian disambungkan kepada pelakunya yaitu orang-orang kafir.

- QS. Shād:4

... وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سِحْرٌ كٰذِبٌ

*Dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta".*

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *jama' mudzakkar sālim āqil*, yaitu الكافرون. Ayat tersebut menerangkan sikap dari orang-orang kafir terhadap Rasul. Mereka mengangga bahwa Rasul itu ada adalah penyihir dan pembohong, dikatakan penyihir karena dapat mempengaruhi para pengikutnya terhadap apa yang disampaikan seakan para pengikutnya terhipnotis dengan ajarannya, sedangkan dikatakan pembohong karena Rasul menyampaikan sesuatu yang tidak rasional menurut mereka seperti menceritakan kebangkitan dan alam

akhirat. Adapun pemakaian *jumlah fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan kepada *fi'il*-nya seakan Allah mengingatkan kepada pembaca terhadap "ucapan" kemudian disambungkan kepada *fā'il*-nya yaitu orang-orang kafir.<sup>61</sup>

- QS. Al-'Ankabūt:43

... وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعٰلِمُونَ

*... dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *jama' mudzakkar sālim* yakni orang-orang yang mengerti (العالمون). Ayat berkaitan dengan penjelasan Allah SWT. tentang berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Mereka mengharapkan pertolongan padahal sama sekali tidak dapat memberi manfaat sedikitpun. Berhala-berhala itu ibarat rmah laba-laba yang tidak dapat bermanfaat bagi orang yang berlindung baik dari udara panas atau hujan matahari. Kemudian penjelasan yang disampaikan Allah seperti itu kebanyakan manusia tidak memperhatikannya, yang mau memperhatikan hanyalah orang-orang yang berilmu saja. Seakan Allah SWT. memperingatkan kepada manusia bahwa yang *berakal* yakni yang dapat berfikir itu adalah orang-orang yang berakal.

18. *Fā'il* berupa isim dhamir *jama' mudzakkar sālim āqil*

- QS. Yusûf: 81

أَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ....

*Kembalilah kepada ayahmu dan Katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri.*

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah*, yang *fā'il*-nya isim dhamir *jama' mudzakkar sālim āqil* yakni dhamir wawu *jama'* pada kalimat أرجعوا. Ayat berkaitan dengan kisah para putra nabi Ya'qub as. yang merasa bingung dan putus as. karena mendapat tuduhan saudara mereka yang bernama Bunyamin ditahan oleh kerajaan karena dituduh mencuri sukatan Raja, dan sebagai hukumannya ia harus ditahan. Padahal di sisi lain ia telah berjanji dengan bapaknya selalu menjaga Bunyamin. Setelah pihak kerajaan tidak mau dinego, akhirnya saudara yang paling besar berkata kepada semua saudara-saudaranya untuk

pulang saja ke orang tuanya di Palistina melaporkan bawa anaknya telah mencuri. Pada *jumlah filiyah* tersebut ada penekanan makna pada kalimah *ارجعوا*. seakan pembaca ketika membayangkan adegan peristiwa tersebut salah satu dari mereka meuruh untuk pulang saja.<sup>62</sup>  
**- QS. Yusuf: 88**

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ.....

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan...."

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir wawu jama'* pada kalimah *دخلوا*. Ayat tersebut masih berkaitan dengan kisah nabi Yusuf ketika saudara-saudaranya oleh ayahnya (nabi Ya'qub) disuruh kembali lagi ke kerajaan nabi Yusuf. Seakan pembaca menyaksikan setelah putra-putra dimintai pesan untuk selalu menjaga Bunymin, mereka pergi ke istana lalu, pembaca diminta memperhatikan terhadap mereka ketika *masuk* ke Istana Yusuf.<sup>63</sup>

**- Zukhrûf:55**

فَلَمَّا أَسْفُونَا أَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ....

Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir wawu* pada *أسفونا* (mereka membuat Kami murka). Ayat tersebut berkaitan dengan sikap Fir'aun dan kaumnya yang menolak terhadap risalah nabi Musa. Pembaca seakan disuruh memperhatikan setelah membaca ayat sebelumnya bahwa Fir'aun membuat bodoh kaumnya, merekapun akhirnya tunduk kepadanya menjadi kaum yang fasik semua, setelah fasik sebelum Allah menurunkan siksaan yakni ditenggelamkannya di laut Merah, Allah menunjukkan sikap atau perilakunya yaitu *membuat Allah murka*.<sup>64</sup>

16. *Fâ'il* berupa isim sharih *jama' muannats sâlim âqil*  
**- QS.al-Mumtahanah:12**

<sup>62</sup> Ibid, h. 289

<sup>63</sup> Ibid, h. 290

يَأْتِيَا النَّبِيَّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَّكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُحَرِّكَنَّ بِأَلْفِهِ شَيْئًا

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah,

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah*, yang *fâ'il*-nya berupa *nun jama' niswah* yaitu pada kata: *يبايعنك* (mereka berbaiat kepadamu). Ayat tersebut menerangkan tentang para wanita yang berbaiat kepada Rasulullah untuk memeluk Islam, meninggalkan kemusyrikan, pencurian, perzinaan dan membunuh anak-anak serta tidak akan khianat pada dakwah Rasulullah. *Jumlah fi'liyyah* pada beradap setelah isim ma'rifah sehingga berfungsi sebagai *hâl*. Ayat tersebut memberi kesan kepada pembaca untuk memperhatikan tentang keadaan perilaku dari para wanita itu yakni tidak musyrik kepada Allah dan lair sebagainya.<sup>65</sup>

**- QS.al-Baqarah:233**

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ....

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, ....

Pada ayat tersebut erdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir nun jama' niswah* pada kata *يرضعن*. Ayat tersebut berkaitan dengan para perempuan yang ditalak suaminya sedangkan mereka masih menyusui anaknya. Dalam ayat tersebut anak tetap mendapat haknya yaitu disusui selama dua tahun walaupun kedua orang tuany berpisah yang biayanya ditanggung oleh suami sesuai dengan kemampuannya. Penggunaan *jumlah fi'liyyah* walaupun terletak pada khabarnya setelah Allah menyebut para perempuan yang ditalak sedan mereka yang mempunyai bayi kemudian pembaca disuruh memperhatikan tentang "aktifitas menyusui" (*يرضعن*).<sup>66</sup>

**- QS.al-Baqarah:228**

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَضَّعْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

<sup>65</sup> Ibid, h. 650

<sup>66</sup> Ibid, h. 51

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (memunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, ...

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *nûn jama' niswah* pada kata: *يَتْرَبْنَ*. Ayat tersebut berkaitan dengan para wanita yang ditalak suaminya maka idaaahnya selama tiga kali suci, di antaranya untuk menghindari jangan sampai ketika masih mempunyai kandungan dengan suami yang pertama sudah berhubungan dengan suami berikutnya. Ayat tersebut seakan mengingatkan bahwa para wanita yang ditalak hendaknya memperhatikan etul untuk menaha n diri selama tiga kali suci.<sup>67</sup>

*fâ'il* berupa isim sharih *jama' muannats sâlim ghairu âqil*

- QS. Al-Isrâ':44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ...

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. ....

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *jama' muannats sâlim ghairu âqil*. Sebagaimana fungsi dari *jumlah fi'liyyah* yang menekankan kepada *fi'il*-nya *تُسَبِّحُ* mengandung makna *ingatlah menyucikan kepada Allah* tujuh lapis langit dan bumi.

- QS.al-Mukminûn:71

وَلَوْ أَنَّبَعِ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ...

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. ...

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *jama' muannats sâlim ghairu âqil* السَّمَوَاتُ. Pada ayat tersebut menerangkan bahwa seandainya kebenaran itu mengikuti kebatilan, misalnya Rasulullah yang membawa petunjuk dan agama yang benar itu mengikuti orang-orang musyrik maka langit dan bumi akan hancur. Ayat tersebut menekankan adanya kehancuran yang terjadi sebagaimana fungsi dari *jumlah fi'liyyah*.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Ibid, h. 50

<sup>68</sup> Ibid, h. 402

- QS. Al-Maidah;4

ط ..... قُلْ أَحِلٌّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ...

Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik..."

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *jama' muannats sâlim* yaitu kata الطيبات. Ayat tersebut menerangkan ketika orang-orang bertanya kepada Rasul tentang makanan yang diperbolehkan, maka turunlah ayat yang menyatakan bahwa dihalalkan semua makanan yang baik-baik. Ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* yakni dengan mendahulukan *fi'il*-nya mengandung rahasia lebih memberi kesan kepada pembaca tentang dihalalkan yang kemudian disambungkan kepada *nâib al-fâ'il*-nya yaitu barangbarang yang baik.<sup>69</sup>

- QS.ar-Ra'd:16

..... أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ .....

.... atau samakah gelap gulita dan terang benderang .....

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *jama' muannats sâlim* yaitu kata الظلمات. Ayat tersebut menerangkan terhadap sikap orang-orang musyrik yang menjadikan berhala-berhala dianggapnya sebagai Tuhan, padahal berhala-berhala itu sama sekali tidak dapat memberi kemanfaatan sedikitpun dan juga tidak dapat menolak dari bahaya. Rasulullah diperintah oleh Allah menyadarkan mereka dengan menggunakan kalimat tanya yang berbentuk *jumlah fi'liyyah* dengan menekankan *fi'il*-nya, sehingga pada kalimat tersebut yang terlintas pertama kali untuk mendapat perhatian adalah berada dalam *fi'il*-nya kemudian disambungkan kepada *fâ'il*-nya.<sup>70</sup>

18. *Fâ'il* berupa isim sharih *jama' taksîr mudzakkar 'âqil*

- QS.Ibrahim:11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ خُنْ إِلَّا بِمَشْرِئِكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

.... Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah

<sup>69</sup> Ibid, h. 129

<sup>70</sup> Ibid, h. 297

manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. ..

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa *jama' taksir mudzakkar 'âqil* yaitu kata *رسلهم*, pada ayat tersebut sebelumnya menerangkan ajakan para rasul kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah dan tidak ragu-ragu terhadap kebenaran mereka sebagai utusan Allah, tetapi kaumnya tetap saja menolak dan menganggapnya para rasul itu manusia biasa yang tidak mempunyai kelebihan apa-apa. Mendapat reaksi dan cemoohan kaumnya seperti itu para Rasul menjawab, bahwa dirinya memang manusia biasa seperti kaumnya hanya saja mereka mendapat wahyu. Kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan tersebut dengan menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang mengandung tujuan memberi penekanan terhadap *fi'il*-nya.<sup>71</sup>

19. *Fā'il* berupa isim dhamir dari *jama' taksir mudzakkar 'âqil*

- QS. Al-A'raf :48

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسْمَتِهِمْ .....

Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa isim dhamir dari *jama' taksir mudzakkar 'âqil* pada kata *يعرفونهم* yang kembali kepada kata *ashâbul a'râf*. Ayat tersebut menerangkan keadaan *ashâbul a'râf* yang menyeru kepada para penghuni neraka karena mereka mengetahui betul terhadap ciri-cirinya. Kalimat yang digunakannya adalah dengan menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang mengandung tujuan memberi tekanan kepada *fi'il*-nya, seakan memberi pengertian bahwa seruan mereka kepada penduduk neraka itu karena mereka mengetahui betul terhadap tanda-tandanya.<sup>72</sup>

- QS. Al-Ahzab:23

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ .....

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.

<sup>71</sup> Ibid, h. 304

<sup>72</sup> Ibid, h. 194

Dalam ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fā'il*-nya berupa dhamir wawu dari jamak mudzakkar 'âqil pada kata: *صدقوا*. Ayat tersebut menerangkan sikap kaum mukminin yang ketika menghadapi perang ahzab. Orang-orang mukmin adalah orang-orang yang benar, mereka membuktikan kebenaran mereka yang telah disampaikan di hadapan Rasulullah saw. Jadi *jumlah fi'liyyah* tersebut mengandung makna penekanan terhadap *fi'il*-nya yaitu membenarkan dengan tindakan setelah menyebutkan di antara orang-orang mukmin.<sup>73</sup>

- QS. Jinn:6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ .....

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, ....

Dalam ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang menjadi *khobar* dari *kāna* yaitu pada kata *يعوذون* yang *fā'il*-nya berupa dhamir wawu yang kembali kepada *رجل* ayat tersebut memberi penekanan perbuatan jin dan manusia yang berlindung kepada sekelompok jin yang mereka anggap mempunyai kekuatan memberi pertolongan dan menyisihkan kemadharatan.

- QS. Thahâ:116

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا .....

Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka sujud

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah liyyah* yang *fā'il*-nya berupa dhamir wawu *jama'* yang kembali kepada malaikat. Ayat tersebut menerangkan ketika Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada nabi Adam as. mereka serentak melaksanakannya. Ditinjau dari kalimatnya perintah tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* yang mengandung maksud memberi penekanan terhadap tuntutan untuk melakukan sujud, sedangkan *fi'il* yang kedua memberi kabar sujud yang dilakukan oleh para malaikat.

- QS. Az-Zumar:75

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَاقِقِينَ مِن حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ .....

<sup>73</sup> Ibid, h. 489

Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya ...

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *dhamir wâwu jama'* yang kembali kepada *malaikat*. Ayat tersebut menerangkan setelah para ahli neraka berduyun-duyun ke neraka dan ahli surga berduyun-duyun ke surga para malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih dengan memuji Tuhannya.

- !0. *Fâ'il* berupa *isim sharih jama'* taksir mudzakkar ghairu 'âqil  
- QS. Al-Hadid: 5

..... وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ<sup>c</sup>

.....dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *jama' taksir* tidak berakal. الأمور. Setelah menyebutkan bahwa hanya kepada Allahlah, kemudian diikuti *jumlah fi'liyyah* yang memberi penekanan terhadap *fi'il* -nya yakni *kembali*, artinya semua akan kembali tidak ada tidak kembali.

- QS. Al-Baqarah:166

... وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

....dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa *isim jama' ghairu âqil* (yang tidak berakal) yaitu kata (الأسباب). Ayat tersebut menerangkan keadaan orang-orang di akhirat. Mereka tidak lagi ada kerabat, saudara atau siapa saja yang dianggap dapat memberi pertolongan. *Jumlah fi'liyyah* yang memberi penekanan makna pada *fi'il* (terputus) benar-benar dirasakan pada mereka.<sup>74</sup>

- QS. Muhammad:12

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ حَتَّىٰ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ<sup>ط</sup> ...

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya *jama' taksir* yang tidak berakal. Ayat tersebut menerangkan kenikmatan Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman yaitu dimasukkan ke dalam surga, kemudian Allah menerangkan bahwa di dalam surga ada sungai-sungai yang mengalir. *Jumlah fi'liyyah* yang mendahulukan *tajrid* sebagai *fi'il*-nya daripada *al-anhâr* sebagai *fâ'il*-nya memberi kesan terhadap penduduk surga adanya aliran yang disambungkan dengan *fâ'il* berupa sungai-sungai sehingga menambah kenikmatan dan keindahan pemandangan di surga.<sup>75</sup>

- !1. *Fâ'il* berupa *isim dhamir jama'* taksir mudzakkar ghairu 'âqil  
- QS. Yûsuf: 65

..... هٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُذَّتْ إِلَيْنَا ...<sup>ط</sup>

"Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, ....

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang menjadi khabar *muhtada'* هذه بضاعتنا sesuai dengan fungsi dari *jumlah fi'liyyah* yang menekankan makna *fi'il* ayat tersebut memberi kesan tat kala saudara-saudara Yusuf membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka itu dikembalikan kepada mereka, lalu mereka berkata kepada ayahnya (Ya'qub): inilah barang-barang kita, dikembalikan. Ayahnya yakni nabi Ya'qub seakan diauruh memperhatikan setelah melihat barang-barang penukarannya dikembalikan kepadanya.<sup>76</sup>

.... قَالَتْ تَمَلَّهُ يَتَأْتِيهَا النَّمْلُ آدْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ ...

- !2. *Fâ'il* berupa *isim sharih jama'* taksir muannats ghairu 'âqil  
- QS. At-Thâriq:9

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Pada hari dinampakkan segala rahasia,

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* yang *fâ'il* berupa *isim sharih jama'* taksir muannats ghairu 'âqil yaitu kata: السرائر. Ayat tersebut menerangkan keadaan hari kiamat antara lain adalah

<sup>74</sup> Ibid. h. 595

<sup>76</sup> Ibid. h. 287

ditampakkannya semua rahasia-rahasia. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut memberi penekanan terhadap *fi'il* تَبْلِي , sehingga orang akan hati-hati ketika hidup di dunia ini karena semua aka ditampakkan oleh Allah, kalau baik melihat dan merasakan baik, kalau jelek akan melihat dan merasakan mejelekannya.<sup>77</sup>

4. *Fâ'il* berupa isim dhamîr jama' taksîr muannats ghairu 'âqil

- QS. Az-Zukhruf:71

... وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ...

...dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata ..

Pada ayat tersebut terdapat dua jumlah *fi'liyyah* yang keduanya *fâ'il*-nya berupa isim jamak ghair 'âqil yang biasanya dihukumi mufrak muannats. Ayat tersebut menerangkan keadaan di surga yang serba nikmat. Nikmat-nikmat surga yang disebutkan dalam ayat di atas adalah nikmat yang dirasakan oleh hati dan pandangan atau mata yang semuanya berupa jumlah *fi'liyyah* memberi penekanan terhadap *fi'il*nya yakni yang diinginkan dan yang sedap dipandang.<sup>78</sup>

- QS. Al-Insân: 14

...وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا

... dan buahnya dimudahkan memetikrya semudah-mudahnya

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fail*-nya berupa jamak taksir ghairu âqil قُطُوفُهَا , ayat tersebut menerangkan keadaan pepohonan di surga yang sangat dekat dengan ahli surga. Di manapun mereka berada, pepohonannya selalu mendakainya diungkapkannya dengan bentuk jumlah *fi'liyyah* yang mengandung penekanan terhadap *fi'il*-nya yakni mendekat.<sup>79</sup>

4. *Fâ'il* berupa isim maushul الذَّيْنِ

- QS.az-Zumar:71

...وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ...

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan....

<sup>77</sup> Ibid, h. 718

<sup>78</sup> Ibid, h. 577

<sup>79</sup> Ibid, h. 501

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fa'il*-nya berupa isim maushul الذَّيْنِ , yang merujuk kepada orang-orang kafir. Ditinjau dari maknanya terdapat penekanan makna pada kalimah *digiring* atau *dibawa*, lalu dibagungkan dengan *fâ'il* yakni orang-orang kafir menuju neraka.

- QS.al-Anbiyâ':36

وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ يَنتَحِدُونَ إِلَّا هُمُومًا ...

Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok....

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa isim maushul الذَّيْنِ , ayat tersebut menerangkan sikap orang-orang kafir yang selalu menghina kepada Rasulullah. Kebenaran yang disampaikan Rasul dijadikannya sebagai bahan olok-olok dan hinaan, sesuai dengan maksud dan tujuan jumlah *fi'liyyah* adalah memberi penekanan terhadap *fi'il*nya yang yaitu ketika melihatmu orang-orang kafir itu mereka menjadikan sebagai bahan olok-olokan.<sup>80</sup>

- QS.an-Nahl:85

وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ ظَلَمُوا تَعَذَّبَ فَلَا تَخَفُّ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

Dan apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.

Pada ayat tersebut terdapat jumlah *fi'liyyah* yang *fâ'il*-nya berupa isim maushul الذَّيْنِ , ayat tersebut menerangkan di akhirat orang-orang yang melaukan perbuatan syirik tidak akan diringankan siksaannya, mereka terus menerus dalam siksaan dan tanpa mendapat keringanan dan penangguhan. Sebagaimana fungsi dari jumlah *fi'liyyah* yang menekankan kepada *fi'il*-nya maka ayat tersebut dapat dipahami aktifitas melihat yang dilakukan orang-orang kafir mereka berputus asa karena tidak akan diringankan siksaan yang menimpa kepadanya.<sup>81</sup>

4. *Fi'il* dengan berbagai macam variannya:

1. *Fi'il* madhî tsulâtsi mujarrad lâzim

- QS. Al-Qiyâmah:33

<sup>80</sup> Ibid, h. 36

<sup>81</sup> Ibid, h. 326

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ بِسَمْطٍ

Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong)

Kata ذَهَبَ pada ayat tersebut di atas adalah *fi'il tsulasi mujarrad lazim* yang artinya semua huruf-hurufnya adalah asli dan tidak membutuhkan *maf'ul bih* yakni *pergi*. Ayat tersebut menerangkan sikap orang-orang kafir yang dihalau menuju neraka. Ketika di dunia mereka tidak mau tunduk mengikuti Rasulullah, seperti membenarkan syariatnya dan mendirikan shalat, akan tetapi mereka mendustakan dan berpaling. Ketika kembali menemui keluarganya mereka berlagak sombong, merasa dirinya yang lebih hebat dan benar dibandingkan dengan orang-orang mukmin.<sup>82</sup>

- QS.an-Najm: 8

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى

Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.

Kata دَنَا adalah *fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad lâzim* yakni *fi'il madhi* yang huruf-hurufnya asli belum mendapat tambahan dan tidak membutuhkan *maf'ul bih*. Ayat tersebut menceritakan ketika suatu saat malaikat Jibril menampakkan bentuk aslinya dan ia *mendekat* (دَنَا) kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu yang jaraknya sekitar dua busur bahkan lebih dekat lagi.<sup>83</sup>

- QS. Al-An'am: 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ...

ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", ...

Kata جَنَّ pada ayat di atas adalah *fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad lâzim* yakni *fi'il madhi* yang huruf-hurufnya asli belum mendapat tambahan dan tidak membutuhkan *maf'ul bih*. Ayat tersebut berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim yang mencari Tuhannya, siapakah Tuhan yang sebenarnya itu? Pada malam hari ia menyaksikan bintang, yang

<sup>82</sup> Ibid, h. 689

tempatnyanya sangat tinggi jauh di atas dengan memancarkan kelap-kelip sinarnya. Ia mengatakan pantaskah ini menjadi Tuhan?<sup>84</sup>

- QS. Shâd:22

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ...

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka.

Kata دَخَلُوا pada ayat di atas adalah *fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad lâzim* yakni *fi'il madhi* yang huruf-hurufnya asli belum mendapat tambahan dan tidak membutuhkan *maf'ul bih*. Ayat tersebut menceritakan terhadap sekelompok orang yang memasuki rumah nabi Dawud dengan cara memanjat dinding rumahnya yang bertujuan untuk mengadakan permasalahan yang dihadapinya, maka ia merasa takut atas tindakannya tersebut.

2. *Fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad muta'addi* kepada satu *maf'ul*

- QS. Shâd:20

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ ...

dan Kami kuatkan kerajaannya ...

Kata شَدَدْنَا pada ayat di atas adalah *fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad muta'addi* *ila maf'ulin wâhid* yakni *fi'il madhi* yang huruf-hurufnya asli belum mendapat tambahan dan membutuhkan kepada satu *maf'ul bih* yaitu *ملكه*. Ayat tersebut menerangkan tentang kenikmatan Allah yang diberikan kepada nabi Dawud untuk memperkokoh kerajaannya, seperti; jumlah pasukan yang banyak dan tangguh, kenabian, ilmu, kepandaian dalam memutuskan perkara dengan adil dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

- QS. Az-Zumar:5

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ...

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang....

<sup>84</sup> Ibid, h. 472

<sup>85</sup> Ibid, h. 531

Kata خلق pada ayat di atas adalah *fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad muta'addi ila maf'ûlin wâhid* yakni *fi'il madhi* yang huruf-hurufnya asli dan membutuhkan kepada satu *maf'ûl bih* yaitu خلق (menciptakan). Ayat tersebut menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT. yaitu Dia mampu *menciptakan* langit tujuh dan bumi dengan benar, yakni tidak main-main dan dapat dibuktikan baik dari dalil *'aqli* ataupun *naqli*.<sup>86</sup>

- QS. Shâd:48

وَأَذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ ...

Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli...

Kata اذكر pada ayat di atas adalah *fi'il amar tsulâtsi mujarrad muta'addi ila maf'ûlin wâhid* yakni *fi'il amar* yang huruf-hurufnya asli dan membutuhkan kepada satu *maf'ûl bih* yaitu Isma'il.

*Fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad muta'addi dengan huruf jar.*

- QS. al-Baqarah:17

...ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ...

...Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, ....

Kata ذهب pada ayat di atas adalah *fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad muta'addi bi harfil jar* yakni *fi'il madhi* yang huruf-hurufnya asli yang asalnya *lazim* (tidak membutuhkan obyek) lalu menjadi berobyek dengan menyambungkan huruf *jar* pada *maf'ûl*-nya, dari kata ذهب yang artinya *pergi* dengan menambah huruf *jar* ذهب الله artinya menjadi Allah menyapakan cahaya pada mereka. Ayat tersebut berkaitan dengan keadaan orang-orang munafik yang berusaha mendapatkan cahaya dari orang-orang mukmin, tetapi Allah menyapkannya karena orang-orang munafik itu adalah para pendusta yang tidak pantas bersama orang-orang mukmin.<sup>87</sup>

- QS.al-Mukminûn:91

...وَمَا كُنَّا مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذْ أَذْهَبَ كُلَّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ ...

<sup>86</sup> Ibid, h. 537

<sup>87</sup> Ibid, h. 10

... dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau a Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan memban makhluk yang diciptakannya, ...

4. *Fi'il mudhâri' muta'addi dengan huruf jar.*

- QS. al-Isrâ':86

وَلَيْنِ شَيْئًا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ...

...dan Sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,...

Kata لنذهبن pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri' mut'addi* kepada satu *maf'ûl bih* yang maknanya *melenyapkan*. Ayat di atas menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang mutlak antara lain kalau Dia menghendaki sangat mampu sekali melenyapkan ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada nabi dan telah dihafalkannya, sehingga Rasulullah sama sekali tidak mengingatkannya, dan tidak ada seorangpun yang mampu untuk mengembalikannya selain Allah.

- QS.an-Nisâ':19

...وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ...

...dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata ...

Pada ayat di atas terdapat *fi'il mudhâri' (لنذهبوا ببعض ما)* yang asalnya *lazim* menjadi *muta'addi* kepada satu *maf'ûl bih*. Ayat tersebut berkaitan dengan larangan bagi suami yang menceraikan isterinya untuk bersikap tidak baik, membuat isteri susah sehingga muncu sikap isteri untuk menyerahkan maskawinnya atau harta yang diberikan kepadanya.<sup>88</sup>

5. *Fi'il mādhi tsulâtsi mujarrad muta'addi kepada dua maf'ûl yang berasal dari muftada' dan khabar*

<sup>88</sup> Ibid, h. 105

QS. Al-An'am:125

... وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ..

...dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit....

Pada ayat tersebut terdapat fi'il mādhi muta'addi kepada dua maf'ul yang berasal dari muftada` dan khabar yaitu: صدره ضيقا . artinya . ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang-orang yang sesat. Mereka sangat sulit bahkan selalu menolak terhadap kebenaran dan petunjuk Allah SWT. , maka siapa saja yang dikehendaki oleh Allah sesat orang tersebut hatinya dijadikan sempit atau sesak seakan ia sedang mendaki ke tempat yang sangat terjal.<sup>89</sup> - QS.Yunus:73

... وَجَعَلْنَاهُمْ حَلِيفًا وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ...

...dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami....

Pada ayat tersebut terdapat fi'il (جعل) mādhi muta'addi kepada dua maf'ul yang berasal dari muftada` dan khabar , yaitu dhamir ك dan إماما , sebelum menjadi maf'ul bih adalah إمام . Ayat tersebut berkaitan dengan kisah kaum nabi Nuh as. yang mendustakan kepada rasulnya yang semakin hari semakin berani mengusir kepada nabi Nuh dan pengikutnya. Kemudian Allah menenggelamkan kaum itu dan dijadikanlah orang-orang yang mengikuti seruan nabi Nuh menjadi pemimpin dan pengganti dari kaum yang kafir-kafir itu.<sup>90</sup>

- QS.al-Baqarah:124

... قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ...

...Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". ...

<sup>89</sup> Ibid, h. 181-182

<sup>90</sup> Ibid, h. 257

Pada ayat tersebut terdapat fi'il muta'addi yang membutuhkan dua maf'ul bih yang berasal dari muftada` dan khabar yaitu إمام للناس (Kamu pemimpin bagi manusia). Ayat tersebut menjelaskan tentang nabi Ibrahim yang mendapat ujian dari Tuhannya yaitu diuji dengan beberapa perintah dan larangan, seperti perintah menyembelih anaknya, khitan, haji dan lain sebagainya. Nabi Ibrahim telah melaksanakannya dengan sempurna maka atas kesabarannya itu Allah hendak menjadikannya sebagai pemuka dalam agama untuk seluruh manusia yang hidup sebelumnya.<sup>91</sup>

6. Fi'il tsulâtsi mujarrad muta'addi kepada dua maf'ul yang berasal bukan dari muftada` dan khabar

• QS. Al-Baqarah:224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ ...

Jangalah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang ...

Pada ayat tersebut terdapat fi'il tsulâtsi mujarrad muta'addi kepada dua maf'ul yang berasal bukan dari muftada` dan khabar, karena tidak tepat sendainya dikembalikan pada asalnya yakni dihilangkan fi'il-nya. Pada ayat tersebut menerangkan larangan untuk tidak menjadikan sumpah dengan menyebut nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan, sehingga apabila dirinya melakukan kebaikan akan mengatakan saya bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk tidak melakukan perbuatan ini walaupun baik, sehingga orang yang demikian seakan menjadikan Allah sebagai penghalang untuk berbuat baik. Ini adalah pernyataan yang tidak benar, lakukanlah kebaikan seperti beramal shaleh dan mendamaikan orang-orang yang berselisih.<sup>92</sup>

• QS.Maryam:31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا ...

...dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati ...

<sup>91</sup> Ibid, h. 29

<sup>92</sup> Ibid, h. 29

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il tsulâsi mujarrad muta'addi kepada dua maf'ûl yang berasal bukan dari muftada' dan khabar*, karena tidak tepat sendainya dikembalikan pada bentuk asalnya yakni dihilangkan *fi'il*-nya (أنا مبارك). Ayat tersebut menerangkan kisah nabi Isa as. yang oleh Allah dijadikan banyak keberkahannya di mana saja dan kapan saja, seperti ilmunya dan kebijaksanaannya.<sup>93</sup>

- QS.al-Mukminûn:14

... فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عَظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ...

...Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging..

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il tsulâsi mujarrad muta'addi kepada dua maf'ûl yang berasal bukan dari muftada' dan khabar* karena kedua *maf'ûl bih* tersebut tidak dapat dikembalikan menjadi *muftada'* dan *khabar*, seperti: المضغعة عظم adalah kalimat yang tidak tepat. Ayat tersebut menjelaskan kekuasaan Allah SWT. yang telah menjadikan manusia yang berasal dari sperma berubah menjadi 'alaqah dan dari 'alaqah berubah menjadi *mudhghah* dan seterusnya hingga menjadi seorang manusia yang sempurna.<sup>94</sup>

7. *Fi'il mâdhî ruba'iy majarrad*

- QS.asy-Syams:14

... فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَحَسَّوْهَا ...

...., Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah)

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il ruba'iy mujarrad* yakni *fi'il* yang berasal dari empat huruf asli dan tidak mendapat tambahan yaitu kata دمدم . pada ayat tersebut Allah menjelaskan keadaan kaum nabi Shaleh mendustakan kepada nabinya. Mereka bahkan membunuh unta yang menjadi mukjizat nabi Shaleh dengan beramai-ramai, padahal mereka telah diperingatkan agar membiarkannya karena unta tersebut tidak akan mengganggu. Akibat dari perbuatannya itu mereka

dihancurkan oleh Allah dengan gempa yang menghancurkan dan membinasakan mereka semuanya.<sup>95</sup>

- QS.al-A'raf:20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءِئِهِمَا ...

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka ...

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il ruba'iy mujarrad* yakni *fi'il* yang berasal dari empat huruf asli dan tidak mendapat tambahan yaitu kata وسوس (menggoda dengan cara yang sangat halus). Ayat tersebut menerangkan godaan yang dihembuskan iblis terhadap nabi Adam as. untuk mendekati bahkan memerintahkan untk memakan buah khuldi di surga. Dengan tipu muslihatnya itu nabi Adam tergoda maka seketika itu pula pakaian yang dikenakan untuk menutupi dirinya hilang seketika hingga terbuka auratnya.<sup>96</sup>

- QS.Ali Imrân:185

.... فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ...

....Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. ....

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il ruba'iy mujarrad* yakni *fi'il* yang berasal dari empat huruf asli dan tidak mendapat tambahan yaitu kata زحزح (dijauhkan). Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian setelah itu akan diabngkitkan kembali dalam keadaan hidup yang sempurna untk menerima balasan dari amal perbuatannya selama di dunia. Barangsiapa yang dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga karena amal perbuatannya baik maka ia benar-benar beruntung.<sup>97</sup>

- QS.Yûsuf:51

.... قَالَتْ أُمْرَأْتُ الْغَيْرِيزُ الْقَيْنِ حَصْحَصَ الْحَقُّ ...

...berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, ...

<sup>93</sup> Ibid, h. 738

<sup>96</sup> Ibid, h. 190

<sup>97</sup> Ibid, h. 98

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il ruba'iy mujarrad* yakni *fi'il* yang berasal dari empat huruf asli yaitu kata *حَمَّصَنَّ* (telah terang). Ayat tersebut berkenaan dengan pernyataan Imra`tul Aziz yang telah dapat membuktikan bahwa Yusuf adalah seorang jejaka yang sangat tampan. Ia sendiri telah merayunya akan tetapi Yusuf menolak rayuannya, maka sekarang telah nyata bahwa Yusuf adalah seorang yang baik dan sangat menjaga kehormatannya.<sup>98</sup>

8. *Fi'il mādhi tsulātsi māzid satu huruf.*

- QS. Fāthir:34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ...

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami..."

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il mādhi tsulātsi māzid satu huruf* yaitu *fi'il* yang berasal dari tiga huruf mendapat satu huruf tambahan *hamzah*, dari *ذهب* (pergi) menjadi *أذهب* (menghilangkan). Ayat tersebut berkaitan dengan keadaan penduduk surga yang mendapatkan kenikmata serba menyenangkan, secara fisik mereka dikenakan gelang-gelang dari emas, berbaju sutera serta aneka makanan dan minuman, sedangkan secara batinnyah hati mereka *dihilangkan* dari kesusahan dan kesedihan.<sup>99</sup>

- QS.at-Tahrīm:12

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ...

...dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, ...

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il mādhi tsulātsi māzid satu huruf* yaitu *fi'il* yang berasal dari tiga huruf mendapat satu huruf tambahan *hamzah*, dari kata *حصن* menjadi *أحصن*. Ayat tersebut berkenaan dengan wanita-wanita ahli surge antara lain adalah Maryam binti Imran atau ibu dari nabi Isa as. Ia menjadi ahli surg selain karena dirinya ahli ibadah tetapi karena ia sangat menjaga dan memelihara kehormatannya dari perbuatan *fāhisyah* (zina).

<sup>98</sup> Ibid, h. 285

9. *Fi'il mādhi tsulātsi māzid dua huruf (lāzim)*

- QS.asy-Syu'ara':63

... فَأَنْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

...Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Kata *انفلق* adalah *fi'il tsulātsi māzid biharfain* yakni *fi'il* yang huruf aslinya tiga asalnya *فلق* mendapat dua huruf tambahan *alif* dan *nūn*. Ditinjau dari maknanya *فلق* bermakna *membelah*, sedangkan *انفلق* *terbelah*. Ayat tersebut menjelaskan keadaan laut yang dipukul oleh nabi Musa dan kaumnya karena terkejar oleh Fir'aun dan balatenteranya. Nabi Musa mendapat wahyu dari Allah untuk memukul laut merah yang ada di hadapannya dengan tongkat, maka dengan kekuasaan Allah *terbelahlah* lautan itu menjadi dua dan di selanya itu menjadi jalan yang kering.<sup>100</sup>

- QS. al-A'raf:160

... فَأَنْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ...

...Maka memancarkan dari padanya duabelas mata air...

Kata *انبجست* adalah *fi'il tsulātsi māzid biharfain* yakni *fi'il* yang berasal dari tiga huruf yang mendapat tambahan *alif* dan *nūn*, dari *بجس* yang maknanya *memancarkan* menjadi *انبجس* yang artinya *memancarkan*. Pada ayat tersebut mengkisahkan ketika nabi Musa as. dimintai oleh kaumnya air ketika berada di padang sahara. Kemudian Allah SWT. mewahyukan kepadanya untuk memukul batu besar dengan tongkatnya, setelah dipukul *memancarkan* air sebanyak duabelas.<sup>101</sup>

- QS.al-Qamar:1

...وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ

...dan telah terbelah bulan

Kata *انشق* adalah *fi'il tsulātsi māzid biharfain* yakni *fi'il* yang berasal dari tiga huruf yang mendapat tambahan *alif* dan *nūn*, dari *شق* yang

<sup>100</sup> Ibid, h. 428

<sup>101</sup> Ibid, h. 428

maknanya membelah menjadi اثنان yang artinya terbelah. Ayat tersebut menjelaskan tentang mukjizat Rasulullah membelah bulan. Kemudian Rasulullah berdoa kepada Allah dengan izibulan itu.<sup>102</sup>

10. *Fi'il tsulâtsi mâzid tiga huruf*

- **QS.al-Baqarah:282**

.... وَأَشْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ .....

....dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu)...

Kata استشهدوا adalah *fi'il tsulâtsi mâzid tiga huruf* yakni *fi'il* yang terdiri dari tiga huruf asli dan tiga huruf tambahan *alif, sîn dan tâ'*. Penggalan ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk mengangkat dua orang saksi ketika ada transaksi seperti jual beli dan lain sebagainya agar tidak terjadi perselisihan yang diakibatkan kelalaian dari satu pihak atau kecurangan yang akan dilakukan dari masing-masing pihak.<sup>103</sup>

- **QS.an-Nisâ':176**

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ .....

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...."

Kata يستفتونك adalah *fi'il tsulâtsi mâzid* dengan tiga huruf, yakni *alif, sîn, dan tâ'*. Ayat tersebut menjelaskan tentang permintaan fatwa para sahabat terhadap pembagian kalâlah, yakni harta warisan yang ditinggalkan oleh mayit yang tidak mempunyai anak.<sup>104</sup>

- **QS.Nûh:10**

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ...

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu,

Kata استغفروا adalah *fi'il tsulâtsi mâzid bitsalâtsati ahraf* yakni *fi'il* yang berasal dari tiga huruf yang kemudian mendapat tambahan tiga

huruf, *alif, sîn dan tâ'*, dari kata غفر yang maknanya mengampuni menjadi استغفر yang artinya mencari ampunan. Pada ayat tersebut mengkisahkan seruan nabi Nuh kepada umatnya, ia berseru: "Wahai kaumku, carilah ampunan dari Tuhanmu, niscaya Dia Maha Pengampun."<sup>105</sup>

11. *Fi'il mudhâri' tsulâtsi mujarrad lâzim*

- **QS.ar-Ra'd:17**

.... فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً .....

....Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya;

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il mudhâri' tsulâtsi mujarrad lazim*, yakni *fi'il mudhâri'* yang berasal dari tiga huruf yang tidak membutuhkan obyek. Ayat tersebut menjelaskan tentang sesuatu yang tidak berguna (batil) yang diibaratkan seperti buih yang berada di atas air. Dan buih itu akan pergi atau lenyap dengan sendirinya.

- **QS.an-Naml:36**

.... فَمَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ خَيْرًا مِمَّا آتَيْنَاكَ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ .....

....Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu

Kata تفرحون pada ayat tersebut adalah *fi'il mudhâri' tsulâtsi mujarrad lazim*, yakni *fi'il mudhâri'* yang berasal dari tiga huruf yang tidak membutuhkan obyek. Ayat tersebut menerangkan pernyataan nabi Yusuf ketika menyambut delegasi Ratu Bilqis dari negeri Saba' yang membawa berbagai macam hadiah-hadiah yang dianggapnya sangat berharga. Nabi Sulaiman menyatakan bahwa pemberian Allah SWT. yang diberikan kepadanya jauh lebih banyak dan mulia dibandingkan hadiah dari Bilqis. Hadiah yang hanya seperti itu saja sudah membuat para delegasinya merasa sombong dan bangga.<sup>106</sup>

<sup>102</sup> Ibid, h. 622

<sup>103</sup> Ibid, h. 62

<sup>104</sup> Ibid, h. 676

<sup>105</sup> Ibid, h. 444

12. *Fi'il mudhâri' tsulâtsi mujarrad muta'addi kepada satu maf'ûl.*

- QS.al-Furqân:27

...وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ....

dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya...

Kata *يعض* dalam ayat di atas adalah *fi'il mudhâri' tsulâtsi mujarrad* kepada satu *maf'ûl bih* yaitu *يديه*. Ayat tersebut menerangkan keadaan orang yang menyekutukan di hari kiamat, mereka sangat menyesal dan merasa hina yang ditandai dengan menggigit jarinya.<sup>107</sup>

- QS.Syûrâ:49

....يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ

.....Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,

Kata *يهب* adalah *fi'il mudhâri' tsulâtsi mujarrad muta'addi* kepada satu *maf'ûl bih* yaitu kalimah *إِنثًا* dan kalimah *الذُّكُور*. Pada ayat tersebut menerangkan tentang kekuasaan Allah, yakni Dia kuasa memberi anak perempuan saja, dan juga hanya memberi anak laki-laki saja.<sup>108</sup>

- QS.at-Taubat:64

مَخَذَرُ الْمُنَافِقِينَ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ.....

Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka.

Kata *يخدر* adalah *fi'il mudhâri' tsulâtsi mujarrad muta'addi* kepada satu *maf'ûl bih* yang *maf'ûl bih*-nya berupa *muawwal* yaitu *أَنْ تَنْزَلَ* yang ditakwili dengan kalimah: *التنزيل*. Pada ayat tersebut Allah menerangkan tentang kekhawatiran orang-orang munafik terhadap

adanya ayat yang mengungkapkan rahasia mereka yang tersimpan dalam hati.<sup>109</sup>

13. *Fi'il mudhâri' tsulâtsi mâzid satu huruf (muta'addi)*

- QS.Ali Imrân:26

.... وَتُذَلُّ مَنْ تَشَاءُ

... dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki....

Kata *تعر* dan *تذلل* adalah *fi'il mudhâri' tsulâtsi mâzid satu huruf* mempunyai faedah *ta'diyah*, yakni menjadikan *fi'il* tersebut membutuhkan obyek. Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT. yang memuliakan manusia dan pula sebaliknya hanya Dia pula yang menjadikan dirinya hina.

- QS.Hûd:114

....إِنَّ أَحْسَنَ مَا يَدَّبَّرْنَ السَّيِّئَاتِ ...

... Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. ...

Kata *يدبّر* adalah *fi'il mudhâri' tsulâtsi mâzid satu huruf* yaitu huruf *hamzah* mengikuti *wazan: أذهب- يذهب* dari *ذهب* yang artinya pergi, menjadi *يدبّر* menghapus atau menghilangkan. Ayat tersebut tentang amal ibadah yang baik seperti shalat itu dapat *menghapus* terhadap dosa-dosa yang ada dalam diri seorang muslim. Dalam haditspun juga disebutkan ketika kita merasa melakukan perbuatan dosa maka secepatnya kita menyusuli perbuatan dosa itu dengan kebaikan-kebaikan.

14. *Fi'il mudhâri' tsulâtsi mâzid dua huruf*

- QS.Ibrâhîm:43

مُهَاطِعِينَ مَقْبَعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْقِدْتُمْ هَوَاهُ

<sup>107</sup> Ibid, h. 419

<sup>108</sup> Ibid, h. 569

<sup>109</sup> Ibid, h. 237

Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong

Kata يرتد pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* tsulâtsi mâzid dua huruf, yaitu huruf *alif* dan *tâ'* bersal dari kata رَدَّ yang artinya menolak, kemudian menjadi يرتد yang artinya berkedip atau bolak-balik. Ayat tersebut menerangkan keadaan orang-orang yang zalim ketika di akhirat. Begitu ada panggilan untuk menuju Tuhannya mereka bergegas menuju panggilan itu dengan mengangkat kepala dan mata mereka tidak berkedip sedikitpun, sedangkan hati mereka kosong karena sangat bingung melihat terhadap peristiwa yang sangat berat yang mereka hadapi.

- QS. Al-Qashash:18

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)

Kata يتَرَقَّبُ pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* tsulâtsi mâzid dua huruf yaitu dengan penambahan huruf *alif* dan *tadh'if* pada 'ian *fi'il*-nya, mengikuti wazan تفعل- يتفعل yang artinya dari dekat menjadi menunggu-nunggu. Ayat tersebut berkenaan dengan kisah nabi Musa as. yang ketika dia memukul orang Mesir yang sedang berkelahi dengan orang Israil dan orang yang dipukulnya langsung mati padahal nabi Musa tidak ingin membunuhnya. Nabi Musa sangat takut terhadap tuntutan hukum bunuh dari orang-orang Mesir apabila mengetahuinya, maka ia terus waspada dan menunggu-unggu berita yang berkembang.<sup>110</sup>

15. *Fi'il mudhâri'* tsulâtsi mâzid tiga huruf

- QS.al-Qashash:18

.... فَإِذَا الَّذِي آسْتَنْصَرُّهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ ...

...maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. ...

<sup>110</sup> Ibid, h. 453

Kata يستصرخه pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* tsulâtsi me tiga huruf, yaitu huruf *alif*, *sîn* dan *tâ'*, yang berasal dari kata صرَّخ (menolong) mendapat huruf tambahan *alif*, *sîn* dan *tâ'* صرَّخه (minta tolong). Ayat tersebut mengkisahkan seorang dari Bani Is yang meminta tolong kepada nabi Musa ketika berkelahi dengan orang Mesir yakni dari kelompok Fir'aun.

16. *Fi'il mudhâri'* manshûb dengan huruf أَنْ

- QS. an-Nisâ':144

...أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (um menyiksamu) ?

Kata أن تجعلوا adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* karena huruf أن yang berfungsi untuk menashabkan dan menjadikan / mudhâri' dapat ditakwili sebagai *mashdar*. Tanda *nashabnya* ya dengan membuang huruf *nûn* karena termasuk *af'âl al-khams* ( يفعلان، تفعلمان، يفعلون، تفعلون، تفعلين ). Ayat tersebut menerangkan peringatan kepada orang-orang mukmin untuk tidak berlipud kepada orang-orang kafir

- QS.Thâhâ:59

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْتَةِ وَأَنْ مُحَمَّدٌ النَّاسُ ضُحَى

Berkata Musa: "Waktu untuk Pertemuan (kami dengan) kamu adalah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik"

Kata يحشر adalah *fi'il mudhâri'* manshûb, *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* karena ada huruf أن yang berfungsi menashabkannya dan menjadikan *fi'il mudhâri'* dapat ditakwili sebagai *mashdar* dan tanda *nashabnya* yaitu dengan *fathah*. Ayat tersebut menerangkan kesepakatan antara pihak Fir'aun yang diwakili oleh para ahli sil dengan nabi Musa as. *hendaknya berkumpul* pada hari Raya di waktu dhuha.<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Ibid, h. 370

Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong

Kata **يَرْتَدُّ** pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* *tsulâtsi mâzid dua huruf*, yaitu huruf *alif* dan *tâ'* bersal dari kata **رَدَّ** yang artinya menolak, kemudian menjadi **يَرْتَدُّ** yang artinya berkedip atau bolak-balik. Ayat tersebut menerangkan keadaan orang-orang yang zalim ketika di akhirat. Begitu ada panggilan untuk menuju Tuhannya mereka bergegas menuju panggilan itu dengan mengangkat kepala dan mata mereka tidak berkedip sedikitpun, sedangkan hati mereka kosong karena sangat bingung melihat terhadap peristiwa yang sangat berat yang mereka hadapi.

- QS. Al-Qashash:18

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)

Kata **يَتَرَقَّبُ** pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* *tsulâtsi mâzid dua huruf* yaitu dengan penambahan huruf *alif* dan *tadh'if* pada *'ian fi'il*-nya, mengikuti *wazan* **يَتَفَعَّلُ-يَتَفَعَّلُ** yang artinya dari *dekat* menjadi *menunggu-nunggu*. Ayat tersebut berkenaan dengan kisah nabi Musa as. yang ketika dia memukul orang Mesir yang sedang berkelahi dengan orang Israil dan orang yang dipukulnya langsung mati padahal nabi Musa tidak ingin membunuhnya. Nabi Musa sangat takut terhadap tuntutan hukum bunuh dari orang-orang Mesir apabila mengetahuinya, maka ia terus waspada dan *menunggu-nunggu* berita yang berkembang.<sup>110</sup>

15. *Fi'il mudhâri'* *tsulâtsi mâzid tiga huruf*

- QS.al-Qashash:18

.... فَإِذَا الَّذِي آسْتَنْصَرُهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِحُهُ ...

...maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. ...

<sup>110</sup> Ibid, h. 453

Kata **يَسْتَصْرِحُهُ** pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* *tsulâtsi mâzid tiga huruf*, yaitu huruf *alif*, *sin* dan *tâ'*, yang berasal dari kata **يَسْرَخُ** (menolong) mendapat huruf tambahan *alif*, *sin* dan *tâ'* **يَسْتَصْرِحُهُ** (minta tolong). Ayat tersebut mengkisahkan seorang dari Bani Israi yang meminta tolong kepada nabi Musa ketika berkelahi dengan orang Mesir yakni dari kelompok Fir'aun.

16. *Fi'il mudhâri'* *manshûb dengan huruf أَنْ*

- QS. an-Nisâ':144

....أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?

Kata **أَنْ تَجْعَلُوا** adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* karena ada huruf **أَنْ** yang berfungsi untuk menashabkan dan menjadikan *fi'il mudhâri'* dapat ditakwili sebagai *mashdar*. Tanda *nashabnya* yaitu dengan membuang huruf *nûn* karena termasuk *af'âl al-khamsa* ( **يَفْعَلَانِ، تَفْعَلَانِ، يَفْعَلُونَ، تَفْعَلُونَ، تَفْعَلِينَ** ). Ayat tersebut menerangkan peringatan kepada orang-orang mukmin untuk tidak berlindung kepada orang-orang kafir

- QS.Thâhâ:59

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْتَةِ وَأَنَّ مُخَشِّرَ النَّاسِ ضَحَّى

Berkata Musa: "Waktu untuk Pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik"

Kata **يُخَشِّرُ** adalah *fi'il mudhâri'* *manshûb*, *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* karena ada huruf **أَنْ** yang berfungsi menashabkannya dan menjadikan *fi'il mudhâri'* dapat ditakwili sebagai *mashdar* dan tanda *nashabnya* yaitu dengan *fathah*. Ayat tersebut menerangkan kesepakatan antara pihak Fir'aun yang diwakili oleh para ahli sihir dengan nabi Musa as. *hendaknya berkumpul* pada hari Raya di waktu dhuha.<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Ibid, h. 370

- QS.al-Anfâl:7

... وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحَقِّقَ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ...

....dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya

Kata *يُحَقِّقُ* adalah *fi'il mudhari' manshub*, *fi'il mudhari'* yang dibaca *nashab* karena ada huruf *أَنْ* yang berfungsi menashabkannya dan menjadikan *fi'il mudhari'* dapat ditakwili sebagai *mashdar* dan tanda *nashabnya* yaitu dengan *fathah*. Ayat tersebut bahwa Allah mengutus dua pasukan musuh, yang satu pasukan yang membawa makanan yaitu dari Syam dan kedua pasukan dari Makkah yang membawa senjata. Dan kalian hair orang-orang mukmin mengharapkan ketemu pasukan yang membawakan makanan. Akan tetapi Allah hendak menetapkan ketentuannya yang bertemu dengan pasukan yang membawa pedang.<sup>112</sup>

- QS.al-Mâidah 29

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka,

Kata *تَبُوءُ* dalam di atas adalah *fi'il mudhari' manshub*, *fi'il mudhari'* yang dibaca *nashab* karena ada huruf *أَنْ* yang berfungsi menashabkannya dan menjadikan *fi'il mudhari'* dapat ditakwili sebagai *mashdar* dan tanda *nashabnya* dengan *fathah*. Ayat tersebut berkaitan dengan kisah kedua anak nabi Adam as. yakni Qabil dan Habil yang melakukan kurban. Qabil karena kurbannya ditolak merasa iri terhadap Habil dan berusaha akan membunuhnya. Habil mengingatkan kalau dia membunuhnya maka dia akan menanggung dosanya dan juga dosa dia sendiri.<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Ibid, h. 212

<sup>113</sup> Ibid, h. 145

17. *Fi'il mudhari' manshub* dengan huruf *لَنْ*

- QS.al-Isrâ':37

.. إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَتَلَعَ الْجِبَالَ طُولًا

...Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Kata *تَخْرِقُ*, *تَبْلَغُ*, *تَلَعُ* pada ayat tersebut adalah *fi'il mudhari'* yang dibaca *'amil nashab* *لَنْ* yang bermakna *nafi*. Ayat tersebut berkaitan dengan larangan berlaku sombong dan congkak karena dirinya tidak akan selamanya mampu untuk menembus bumi dan tidak akan mampu setinggi gunung.<sup>114</sup>

- QS. Ali Imrân:97

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. ...

Kata *تَنَالُوا* adalah *fi'il mudhari' manshub* karena ada huruf *nashab* yang ditandai dengan menghilangkan huruf *nûn* karena termasuk *af'âlu al-khamsah*. ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa seseorang tidak akan mendapatkan kebaikan yang sempurna sehingga ia mau menafkahkan dari hartanya yang ia cintai.<sup>115</sup>

- QS. Muhammad:4

...وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

...dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyalah-nyaikan amal mereka

Kata *يُضِلُّ* adalah *fi'il mudhari' manshub* dengan huruf *لَنْ* yang ditandai dengan *fathah*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang berperang membela agama Allah, Allah tidak akan menyalah-nyaikan amal perbuatannya. Di akhirat kelak dia akan mendapat pahala yang besar di sisi Tuhannya.<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Ibid, h. 336

<sup>115</sup> Ibid, h. 79

<sup>116</sup> Ibid, h. 593

- QS.Thâhâ:91

قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَنكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ

Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami".

Kata نَبْرَح pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* *manshûb* oleh لَنْ ditandai dengan *fathah* dan bermakna *nafi*. Ayat tersebut berkaitan dengan kisah kaum nabi Musa yang selalu tetap untuk menyembah patung anak sapi yang terbuat emas hingga nabi Musa pulang.<sup>117</sup>

18. *Fi'il mudhâri'* *manshûb* dengan huruf *an* *mudhmarah* (tersembunyi)

- QS. al-Hajj:5

... ثُمَّ خَرَجْنَاكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُّغُوا أَشُدَّكُمْ ...

...kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan ...

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il mudhâri'* *manshûb* yang dinashabkan oleh *an* *mudhmarah* (tersembunyi) yaitu pada kata: لَتَبَلُّغُوا yang artinya agar kamu sampai. Ayat tersebut menjelaskan tentang fase-fase kehidupan manusia, yaitu mulai dari sperma, segumpal darah, sepotong daging dan lain sebagainya hingga lahir dan tumbuh dewasa menjadi seorang menjadi seorang hingga sampai kedewasaan. Dua jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut, yang pertama; memberi penekanan makna pada *fi'il* mengeluarkan yang asalnya dari sperma lalu menjadi segumpal darah dan lain sebagainya hingga menjadi janin yang sempurna, ke dua; memberi penekanan pada makna *fi'il* hingga mencapai. Seakan pembaca disuruh memperhatikan terhadap pertumbuhan pada anak hingga mencapai masa kesempurnaan (dewasa).<sup>118</sup>

- QS.al-Baqarah:185

...وَلِتُكْمَلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ ...

...dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah ...

<sup>117</sup> Ibid, h. 373

<sup>118</sup> Ibid, h. 388

Kata تَتَكَبَّرُوا, لتكملوا masing-masing adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* oleh *an* yang tersimpan dengan membuang huruf *nûn* karena termasuk *af'âl al-khamsah*. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut pada yang pertama; menekankan makna pada *fi'ilnya* yakni menyempurnakan pada hitungan puasa Ramadhan dan kedua; menekankan *fi'il* yakni mengagungkan/bertakbir ketika bulan Ramadhan telah sempurna atau habis.<sup>119</sup>

- QS.al-Ahzâb:24

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ

Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik

Kata لِيَجْزِيَ adalah *fi'il mudhâri'* *manshûb* oleh *an* *mudhmarah* yang keduanya ditandai dengan *harakat fathah*. Kedua jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut mengandung tujuan yaitu memberi penekanan pada *fi'il-nya*, jumlah pertama; pembaca disuruh memperhatikan terhadap pembalasan pahala bagi orang yang benar keimanannya, kedua; peyiksaan terhadap orang-orang munafik.<sup>120</sup>

19. *Fi'il mudhâri'* *manshûb* dengan huruf *ki*

- QS.al-Hasyr:7

... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ...

...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...

Kata يَكُونَ pada ayat tersebut adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* oleh *ki*. Ayat tersebut berkaitan dengan pembelanjaan harta yang diperoleh dari musuh dengan tanpa peperangan, maka harta tersebut dibagikan untuk kebaikan dan kemanfaatan kaum muslimin, seperti diberikan para kerabat Rasulullah, anak-anak yatim, orang-orang yang tertimpa musibah dan kesusahan, *ibnu sabil* yang kehabisan bekal. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat di atas menekankan kepada *fi'ilnya* yaitu

<sup>119</sup> Ibid, h. 41

<sup>120</sup> Ibid, h. 489

agar tidak terjadi perputaran harta hanya di kalangan orang-orang yang kaya saja.<sup>121</sup>

- QS.Thâhâ:40

ط ... فَرَجَعْتَكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ... ؕ

...Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. ...

Kata *قَرَّرَ* adalah *fi'il mudhâr'* yang dibaca *nashab* karena memasukan huruf *كَي* yang ditandai dengan harakat *fathah*. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut sesuai dengan fungsinya adalah menekankan pada *fi'ilnya* (mengembalikan). Ayat tersebut berkaitan dengan kisah ibu nabi Musa as. yang mendapat wahyu agar melarutkan bayinya ke sungai Nil, dan Allah berjanji akan mengembalikan bayi itu ke pangkuannya. Ibu nabi Musa setelah melarutkan bayinya ia merasa susah terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, hampir saja ketika mendengar bayi itu dipungut keluarga Fir'aun, ia mau menyatakan dia adalah anaknya, tetapi karena keimanannya yang kuat ia tetap dapat menahannya karena ia ingat janji Allah yang diungkapkan dengan menggunakan jumlah *fi'liyyah* *فَرَجَعْتَكَ* yang artinya *mengembalikannya* (Dia) agar hatinya tenang.<sup>122</sup>

20. *Fi'il mudhâri' manshûb dengan huruf لَكِي*

- QS.an-Nahl:70

ط ... وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لَكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ... ؕ

...dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. ...

Kata *يَعْلَمُ* pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* karena ada huruf *nashab* yaitu *لَكِي*. ayat di atas berkaitan dengan keadaan manusia setelah memasuki usia renta, oleh Allah akan dikembalikan dihilangkan kemampuannya kembali sebagaimana pada masa anak-anak yaitu tidak mengerti apa-apa padahal sebelumnya ia

termasuk orang yang pandai. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat di atas menekankan pada *يَرُدُّ*, mengisyaratkan kepada pembaca agar lebih memperhatikan akan *dikembalikan* dirinya pada usia senja yang asalnya pandai menjadi tidak mengerti apa-apa.<sup>123</sup>

21. *Fi'il mudhâri' manshûb dengan huruf حَتَّى*

- QS.al-Baqarah:235

ط...وَلَا تَعْرَمُوا عُقْدَةَ الْبَيْكَا حِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ... ؕ

...dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. ...

Kata *يَبْلُغَ* adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* yang ditandai dengan harakat *fathah* karena sebelumnya ada huruf *حَتَّى*. Jumlah *fi'liyyah* dalam ayat tersebut dilihat dari segi maknanya memberi penekanan terhadap larangan menikahi wanita yang masih dalam masa 'iddah. Ayat tersebut seakan mengingatkan kepada kaum laki-laki yang hendak menikah ketika melihat para janda yang ditinggal oleh suaminya karena meninggal atau cerai oleh Allah diingatkan *awas jangan menikahi* wanita tersebut sebelum habis masa 'iddahnya.<sup>124</sup>

- QS. al-Isrâ':34

ط وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ... ؕ

dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa ...

Kata *يَبْلُغَ* pada ayat tersebut adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* yang ditandai dengan harakat *fathah* karena sebelumnya ada huruf *حَتَّى*. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan kepada *fi'ilnya* yaitu larangan mendekati harta anak yatim. Seakan ketika menemukan anak yang dan itu memiliki harta oleh Allah umat Islam diingatkan yaitu *larangan mendekati* harta anak yatim kecuali kalau bertujuan untuk kebaikan seperti menjaga keamanannya, dapat

<sup>121</sup> Ibid, h. 646

<sup>123</sup> Ibid, h. 324

<sup>124</sup> Ibid, h. 57

tumbuh berkembang dan lain sebagainya hingga dewasa dan anak tersebut mampu untuk mengurusinya.<sup>125</sup>

### QS. Zukhruf:83

فَدَرَّهْمٌ مَّخْضُوضًا وَيَلْعَبُونَ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ

Maka Biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.

Kata يَلْأُقُوا pada ayat tersebut adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* oleh huruf حَتَّى yang ditandai dengan membuang *nûn* karena termasuk *af'âl al-khamsah*. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan kepada *fi'ilnya*, seakan ketika melihat orang-orang kafir yang tetap meolak terhadap ajakan kita untuk masuk Islam oleh Allah kita disuruh untuk membiarkan mereka dalam kesesatannya hingga mereka menemui hari yang dijanjikan yakni kematian.<sup>126</sup>

### - QS. al-Baqarah:214

... حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ...

...sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?"...

Kata يَقُولُ pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* yang ditandai dengan *harakat fathah* karena sebelumnya ada huruf حَتَّى. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan kepada *fi'ilnya* yaitu ketika umat Islam diuji oleh Allah dengan berbagai macam ujian dan musibah Rasulullah dan orang-orang mukmin semakin mendekatkan diri kepada Allah, memohonlah kapan pertolongan Allah datang?<sup>127</sup>

### 2. *Fi'il mudhâri'* majzûm dengan huruf لَمْ

### - QS.an-Nûr:58

...وَالَّذِينَ لَمْ يَبْتَغُوا الْخَيْرَ مِنْكُمْ نَلْتَمِسْ لَكُمْ ...

<sup>125</sup> Ibid, h. 336

<sup>126</sup> Ibid, h. 578

...dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) bagi kamu....

Kata يَبْتَغُوا pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazn* yang ditandai dengan membuang *nûn* karena termasuk *af'âl al-khamsah*. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat di atas walaupun hanya pada khabar mengandung penekanan makna yakni setelah kita disuruh memperhatikan orang-orang yang boleh masuk ke rumah kita yaitu para budak dan anak-anak yang belum baligh selanjutnya kita disuruh memperhatikan untuk meminta izin terlebih dahulu pada tiga waktu yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkar pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya' karena itu adalah waktu 'aurat.<sup>128</sup>

### - QS.an-Nisâ:90

...فَإِنْ أَعْرَضُوا عَنْكُمْ فَلَمْ يَغْتَابُواكُمُ وَالْقَوْمَ إِلَيْكُمُ أَلْسَلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمُ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

...jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak member jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

Kata يَغْتَابُوا pada ayat tersebut adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazn* dengan menghilangkan huruf *nûn* karena termasuk *af'âl al-khamsah*. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan kepada *fi'ilnya* yakni apabila membiarkan yakni tidak mengganggu orang mukmin dan tetap menjunjung pada perdamaian maka orang-orang kafir seperti itu kita wajib melindunginya dan haram untuk diperangi.<sup>129</sup>

### - QS.ash-Shaffât:29

قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Pemimpin-pemimpin mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman

Kata تَكُونُوا pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazn* dengan menghilangkan huruf *nûn* karena termasuk *af'âl al-khamsah*. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan makna *fi'ilnya* yakni ketika orang-orang yang lemah itu masuk ke neraka, merek

<sup>128</sup> Ibid, h. 414

<sup>129</sup> Ibid, h. 120

mengatakan bahwa sebabnya mereka masuk neraka adalah karena ajakan dari para atasannya, maka para atasannya yang dituduhpun tidak terima, mereka *menjawab*, kamu masuk neraka itu karena kamu semua tidak mau beriman. Kata *menjawab* sebagai lebih ditekankan daripada *fâ'il*-nya merupakan respon yang cepat untuk menolak tuduhannya.<sup>130</sup>

- QS.al-Balad:8

أَلَمْ نُجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ

Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,

Kata نُجْعَلْ pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm* yang ditandai dengan *harakat sukun* karena didahului oleh huruf لَمْ yang bermakna *nafi*. Jumlah *fi'liyyah* pada tersebut menekankan kepada *fi'il*-nya yang *menjadikan*, seakan Allah menunjukkan kepada makhluknya melalui penciptaannya yang luar biasa yakni kedua mata. Agar manusia menyadari terhadap kekuasaan Allah, Dia mengingatkan kepada manusia dengan dengan firmanNya dengan menggunakan *jumlah fi'liyyah* dengan mendahulukan *fi'il*-nya yakni *menciptakan*.

3. *Fi'il mudhâri'* majzûm dengan huruf ما

- QS.Al-Baqarah 215

...وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

...dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya

Kata تَفْعَلُوا pada ayat tersebut adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm* dengan menghilangkan huruf *nûn* karena termasuk *af'âl al-khamsah*. Jumlah *fi'liyyah* pada ayat tersebut menekankan makna *fi'il*-nya yakni *berinfak* kepada hal-hal yang baik karena infak yang dikeluarkan sekecil apapun Allah Maha Mengetahui dan kelak akan mendapat balasan di sisi-Nya.<sup>131</sup>

24. *Fi'il mudhâri'* majzûm dengan huruf من

<sup>130</sup> Ibid, h. 515

- QS.al-An'am:39

... مَنْ يَشَأْ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأْ نجْعَلُهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

...Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untu diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus.

Kata يَجْعَلُ pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm* yang ditandai dengan *harakat sukun* karena didahului oleh huruf *jazm* مَنْ . selain huruf *jazm* مَنْ adalah huruf syarat, seperti ayat di atas *siapa saja* yang dikehendaki Allah sesat niscaya disesatkannya dan seterusnya.

- QS.al-An'am:125

فَمَنْ يُرِدْ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَتَرَحَّصِدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam..

Kata يَرِدُ pada ayat tersebut adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm* yang ditandai dengan *harakat sukun* karena didahului oleh huruf *jazm* مَنْ. Selain huruf *jazm*, مَنْ juga sebagai huruf syarat yang sekaligus juga ada jawabnya yang juga berupa *mudhâri'* majzûm, seperti ayat tersebut *barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk maka Allah melapangkan hatinya memahami Islam*.<sup>132</sup>

25. *Fi'il mudhâri'* majzûm dengan huruf إِنَّ

- QS. an-Nisâ':130

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ ...

Jika keduanya bercerai, Maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya.

Kata يَتَفَرَّقَا pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm* yang ditandai dengan membuang *huruf nûn*, dan *fi'il* tersebut sebagai syarat karena didahului oleh huruf *jazm* إِنَّ, begitu pula kata ن

<sup>132</sup> Ibid, h. 125

adalah *fi'il mudhâri'* dibaca *jazm* yang ditandai harakat *sukun* karena dibaca *jazm* sebagai jawab dari *syarat*. Jumlah *fi'liyyah* di atas menekankan makna *fi'il*-nya yaitu *apabila berpisah* sebagai jalan yang baik bagi suami isteri yang cerai maka Allah akan memberi kecukupan yaitu jalan keluar yang baik. Boleh jadi si suami akan menemukan isteri baru yang lebih tepat, begitu pula si isteri akan menemukan suami baru yang lebih baik dari suami yang pertama.<sup>133</sup>

- QS.al-Kahfi:29

... وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ...

...dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka....

Kata *يستغيثوا* adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm* dan berfungsi sebagai syarat karena ada huruf *إِنْ*, begitupula kata *يغاثوا* *fi'il mudhâri'* yang dibaca *jazm* karena sebagai jawab dari *fi'il* syarat. Ayat tersebut menerangkan keadaan orang-orang kafir yang ada di neraka ketika merasakan siksaan di neraka mereka merasa tidak kuat. Makna dari *jumlah fi'liyyah* yang menekankan kepada *fi'il*-nya dapat kita lihat yaitu pada *minta tolong* untuk diberi minuman, tetapi minuman yang diberikan berupa cairan besi yang sangat panas yang dapat menghanguskan mukanya.<sup>134</sup>

B. Jumlah ismiyyah

1. *Mubtada'* berupa isim sharih mufrad mudzakkar

- QS. al-Hajj: 56

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَخْضَعُونَ لَهُمْ ...

Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka...

Kata *الملك* pada ayat di atas adalah *isim sharih mufrad mudzakkar* dibaca *rafa'* karena menjadi *mubtadâ'*. Sesuai dengan tujuan *jumlah ismiyyah* adalah menekankan makna *isimnya* maka ayat tersebut menekankan bahwa di hari kiamat *kekuasaan yang mutlak* hanyalah milik Allah.

<sup>133</sup> Ibid, h. 128

<sup>134</sup> Ibid, h. 128

Seseorang mungkin ketika di dunia membayangkan ketika masa hidup di dunia dia akan menjadi ini dan itu, namun ketika di akhirat mau tidak mau dia haaur menerima keputusan.<sup>135</sup>

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ...

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Kata *جزاءهم* pada ayat di atas adalah *isim sharih mufrad mudzakkar* dibaca *rafa'* karena menjadi *mubtadâ'* dengan harakat *dhumah*. Ayat tersebut menekankan kepada makna *isimnya* (*mubtadâ'*) seakan pembaca diingatkan bahwa *pahala* bagi orang yang beriman dan beramal saleh adalah surge 'And dan seterusnya.<sup>136</sup>

- QS. al-Mâidah 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ...

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya ..

Kata *السارق* dan *السارقة* adalah *isim sharih mufrad mudzakkar* dibaca *rafa'* karena keduanya menjadi *mubtadâ'*. Ayat tersebut menerangkan tentang hukuman potong tangan pada pencurian yang sudah mencapai nishabnya, maka ayat tersebut mengngatkan setiap kali mau melaksanakan hukum potong tangan maka perhatikan kepada *pencuri* baik laki-laki atau perempuan.

2. *Mubtada'* berupa isim dhamîr mufrad mudzakkar 'âqil

- QS.Fâthir:22

... وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَن فِي الْقُبُورِ ...

.....dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar

Kata *أنت* pada ayat di atas adalah *isim dhamîr mufrad mudzakkar* 'âqil yang berada pada kedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtadâ'*. Ayat tersebut menerangkan dan menekankan kepada Rasulullah (أنت) yang

<sup>135</sup> Ibid, h. 394

<sup>136</sup> Ibid, h. 736

tidak mempunyai kemampuan untuk dapat menjadikan seseorang menjadi mau mendengarkan hidayah, atau orang yang sudah mati did lam kuburnya dapat mendengarkan.<sup>137</sup>

- QS. ar-Rûm:53

وَمَا أَنْتَ بِمَهْدٍ الْعَبَىٰ عَنِ ضَلَالَتِهِمْ ...

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. ...

Kata أَنْتَ pada ayat di atas adalah *isim dhamir mufrad mudzakkar* 'âqil yang berada pada kedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtadâ*. Ayat tersebut menekankan kepada diri Rasulullah bahwa dia tidak orang yang mampu menjadikan seseorang mendapat petunjuk Allah dari kesesatannya, hanya Allahlah yang mampu menunjukkannya.<sup>138</sup>  
*Mubtada` berupa isim dhamir mufrad mudzakkar*

... قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ...

... kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri".

Kata هُوَ pada ayat di atas adalah *isim dhamir mufrad mudzakkar* yang berada pada kedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtadâ*. Ayat tersebut menekankan kepada *dhamir* tersebut yang *marja'*-nya adalah *sababul hazimah* (sebab kekalahan). Umat Islam pada waktu itu ada yang mengatakan bahwa mwingapa kita kalah dalam peperangan melawan orang-orang kafir, padahal kita dalam kebenaran sedangkan orang kafir berada dalam kebatilan, maka Rasul disuruh mengatakan dengan bentuk jumlah ismiyah yang menekankan kepada *dhamir* yang *marja'*-nya adalah *sebab-sebab kekalahan*.<sup>139</sup>

4. *Mubtada` berupa isim sharih mufrad muannats*  
- QS.al-Lahab:4

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar

<sup>137</sup> Ibid, h. 506

<sup>138</sup> Ibid, h. 477

Kata امرأته adalah *isim sharih mufrad muannats*, yang berada pada kedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtadâ*. Ayat tersebut menekankan kepada *mubtada`* yakni isterinya Abu Lahab yang bersekongkol sama suaminya menghalangi dakwah Rasulullah. Ia kelak bersama di dalam neraka yang apinya bergejolak luarbiasa.<sup>140</sup>

- QS.al-Mâidah:75

وَأُمُّهُ صَدِيقَةٌ ...

...dan ibunya seorang yang sangat benar....

Kata أمُّه adalah *isim sharih mufrad muannats*'âqil, yang berada pada kedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtadâ*. Ayat tersebut sebagaimana tujuan *jumlah ismiyah* adalah menekankan kepada makna *mubtadâ* yakni *Maryam* yakni ibu dari nabi Isa, bahwa dialah wanita jujur yang benar-benar menjaga kesucian.

- QS. at-Takwîr:13

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُرْفِلَتْ

dan apabila syurga didekatkan

Kata الجنة adalah *isim sharih mufrad muannats*, yang berada pada kedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtadâ*. Ayat tersebut menekankan pada *mubtada`*-nya yakni surga. Ketika terjadi hari kiamat keadaan manusia sangat takut khususnya bagi orang-orang yang kafir, namun bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh merasa senang karena surge telah didekatkan sebagai tempat hunian dan kembali selama lamanya.<sup>141</sup>

5. *Mubtada` berupa isim dhamir mufrad muannats* 'âqil  
- QS. Yusuf: 26

قَالَ هِيَ رَوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِي ...

Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)"...

<sup>140</sup> Ibid, h. 744

<sup>141</sup> Ibid, h. 707

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa *dhamir mufrad muannats 'aqil* yang kembali kepada "allati" yang merupakan *isim maushul muannats mufrad* yang kembali kepada Zulaikha. Sebagaimana tujuan dari *jumlah ismiyah* adalah menekankan kepada *isimnya* atau *muftada*' maka ayat tersebut menjelaskan kisah nabi Yusuf yang dikejar-kejar oleh isteri al-Aziz yang berada di dalam rumahnya hingga bajunya robek. Ketika membuka pintu al-Aziz tepat berada di depan pintu, lalu Yusuf berkata kepadanya dengan memberi tekanan *dialah* yang orang yang merayu kepadanya.<sup>142</sup>

6. *Muftada*' berupa *isim sharih mufrad muannats 'ghairu 'aqil*  
- QS. Al-Baqarah: 89

... فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'nya berupa *isim sharih mufrad muannats 'ghairu 'aqil* yaitu لعنة الله. *Jumlah ismiyah* pada ayat tersebut menekankan kepada *muftada*'-nya yakni laknat Allah kan menimpa pada orang-orang kafir.

- QS. Al-Qadr:3

لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'nya berupa *isim sharih mufrad muannats 'ghairu 'aqil* yaitu *lailatul qadr* (malam kemuliaan). Ayat tersebut seakan menyuruh manusia untuk memperhatikan pada *lailatul qadr* karena nilainya lebih baik dari seribu bulan.<sup>143</sup>

- QS. Al-Qari'ah: 2

مَا الْقَارِعَةُ

Apakah hari kiamat itu?

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'nya berupa *isim sharih mufrad muannats 'ghairu 'aqil* yaitu *al-qari'ah* (hari

<sup>142</sup> Ibid, h. 282

<sup>143</sup> Ibid, h. 282

kiamat). *Muftada*'-nya berupa *muftada' muakhhhar* (diakhirkan) dan khabarnya didahulukan karena *khabarnya* berupa *isim istifham* (pertanyaan) yaitu lafadz "mā".

- QS. Al-Ghasiyah: 12

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ

Di dalamnya ada mata air yang mengalir.

Pada ayat tersebut terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'nya berupa *isim sharih mufrad muannats 'ghairu 'aqil* yaitu 'ainun (mata air). *Muftada*'-nya berupa *muftada' muakhhhar* (diakhirkan) dan *khabarnya* didahulukan karena *muftada'* berupa nakirah dan *khabarnya* berupa *jar majrur* yaitu lafadz "fiha". Ditinjau dari maknanya kita disuruh memperhatikan bahwa *di dalam surga* terdapat sungai yang mengalir.<sup>144</sup>

7. *Muftada*' berupa *isim dhamir mufrad muannats 'ghairu 'aqil*

- QS. At-Taubah: 68

... هِيَ حَسْبُهُمْ ...

... cukuplah neraka itu bagi mereka, ...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa *dhamir mufrad muannats 'ghairu 'aqil* yang kembali kepada *Jahannam* (neraka Jahannam). Ditinjau dari maknanya ayat tersebut seakan menyuruh pembaca untuk memperhatikan bahwa *neraka jahannam* adalah tempat balasan siksaan yang cukup bagi orang-orang kafir.<sup>145</sup>

- QS. Az-Zumar: 49

... بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

... Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak Mengetahui.

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa *dhamir mufrad muannats 'ghairu 'aqil* yang kembali kepada ucapan manusia pada kalimat sebelumnya yaitu "innama u'tihi 'ala 'ilmin". Ayat 49 surat az-Zumar tersebut menerangkan tentang apabila manusia itu tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan seperti sakit, kefakiran

<sup>144</sup> Ibid, h. 721

<sup>145</sup> Ibid, h. 237

atau kemiskinan serta musibah-musibah lainnya ia berdoa dan merintih-rintih kepada Allah agar musibah yang menimpa dirinya segera sirna. Setelah musibah sering kali kesombongannya muncul dalam dirinya dengan menyatakan bahwa musibah yang baru menimpanya yang kemudian dapat berganti dengan kegembiraan dan kesenangan adalah karena hasil kepandaianya dalam mencari solusi, bukan karena pertolongan Allah. Padahal Allah memberi seperti itu adalah cobaan yang menguji dirinya apakah ia menjadi orang yang bersyukur atau kufur, tetapi kebanyakan manusia tidak menyadari kalau dirinya dalam ujian.<sup>146</sup>

- QS. Al-Hadid: 15

... هِيَ مَوْلَانِكُمْ ...

... dialah tempat berlindungmu...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa *dhamîr mufrad muannats'ghairu âqil* yang kembali kepada *nâr* (neraka). Ayat tersebut menerangkan bahwa pada hari kiamat Allah tidak mau menerima tebusan dari orang-orang munafik dalam bentuk apapun untuk membebaskan diri dari siksaan api neraka. Begitu pula Dia juga tidak mau menerima tebusan dari orang-orang kafir. Penekanan makna pada kata neraka tempat mereka sejelek-jelek tempat kembali.<sup>147</sup>

8. *Muftada* berupa *muawwal*

- QS. Al-Baqarah: 184

... وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ...

... dan berpuasa lebih baik bagimu...

Kata *أَنْ تَصُومُوا* adalah *fi'il mudhâri'* yang didahului *أَنْ* yang berfungsi sebagai *muftada*' karena dapat ditakwili *masdar* صِيَامِكُمْ. *jumlah ismiyah* pada ayat tersebut maknanya menekankan kepada *isim*-nya yakni *puasa kalian*, sehingga orang ketika mengadakan perjalanan sekiranya kuat untuk melakukan puasa maka yang baik adalah berpuasa.

<sup>146</sup> Ibid, h. 543

- QS. Al-Baqarah: 237

... وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ...

... dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa...

Kata *أَنْ تَعْفُوا* adalah *fi'il mudhâri'* yang didahului *أَنْ* yang berfungsi sebagai *muftada*' karena dapat ditakwili *masdar* عَفْوِكُمْ. *Jumlah ismiyah* pada ayat tersebut maknanya menekankan kepada *isim*-nya yakni Memaafkan itu itu mendekati kepada ketakwaan sehingga orang dianjurkan untuk bersikap pemaaf terlebih kaitannya dengan permasalahan keluarga yakni suami isteri.<sup>148</sup>

- QS. Al-Baqarah: 280

... وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ ...

... dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu..

Kata *أَنْ تَصَدَّقُوا* adalah *fi'il mudhâri'* yang didahului *أَنْ* yang berfungsi sebagai *muftada*' karena dapat ditakwili *masdar* صَدَقْتِكُمْ. *Jumlah ismiyah* pada ayat tersebut maknanya menekankan kepada *isim*-nya yakni sedekah itu sangat baik dan dicintai oleh Allah. Oleh karena itu ayat tersebut menganjurkan kepada kita untuk ngat terhadap sedekah.<sup>149</sup>

- QS. Al-Nisa': 25

... وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ ...

... dan kesabaran itu lebih baik bagimu ...

Kata *أَنْ تَصْبِرُوا* adalah *fi'il mudhâri'* yang didahului *أَنْ* yang berfungsi sebagai *muftada*' karena dapat ditakwili *masdar* صَبْرِكُمْ. *Jumlah ismiyah* pada ayat tersebut maknanya menekankan kepada *muftada*'-nya atau *isim*-nya yakni kesabaranmu untuk menikahi budak itu lebih baik.

<sup>148</sup> Ibid, h: 52

<sup>149</sup> Ibid, h. 62

Mubtada` berupa isim dhamir tatsniyah mudzakkar 'âqil

- QS. At-Taubah: 40

... إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ

... sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua

Pada ayat tersebut terdapat jumlah ismiyah yang mubtada'-nya berupa dhamir tatsniyah mudzakkar 'âqil ghaib yang ditafsiri kembali kepada Nabi Muhammad dan Abu Bakar.

- QS. Al-Qashash: 35

... بِمَا نَبِئْتَنَا أَنْتُمْ وَمَنْ اتَّبَعَكُمْ الْغَالِبُونَ

... (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang mubtada'-nya berupa dhamir tatsniyah mudzakkar 'âqil mukhatab yang kembali kepada nabi Musa dan Harun. Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk berangkat menemui Fir'aun dengan membawa ayat-ayat-Nya. Jumlah ismiyah pada ayat tersebut menekankan kepada makna kalian berdua (Musa dan Harun) dan pengikut kalian adalah orang-orang yang menang.<sup>150</sup>

10. Mubtada` berupa isim sharih jama' mudzakkar sâlim âqil

- QS. Al-Baqarah: 254

... وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

... dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang mubtada'-nya berupa isim sharih jama' mudzakkar sâlim âqil yaitu al-kafirun (orang-orang kafir) yang ditandai dengan wawu karena termasuk asmâ` al-khamsah. Pada ayat tersebut terdapat penekanan makna pada orang-orang kafir, seakan disuruh memperhatikan orang-orang kafir kemudian disusul dengan khabarnya yaitu mereka orang-orang yang zalim.<sup>151</sup>

<sup>150</sup> Ibid, h. 35

- QS. An-Nur: 26

وَالْخَيْثُورَ لِلْخَيْثِثِ

... dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula),

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang mubtada'-nya berupa isim sharih jama' mudzakkar sâlim âqil yaitu al-khâbitsuuna (laki-laki yang keji). Ayat tersebut menekankan makna untuk memperhatikan lelaki yang keji juga akan mendapat jodoh wanita yang keji pula.<sup>152</sup>

11. Mubtada` berupa isim dhamir jama' mudzakkar sâlim âqil

- QS. An-Naml: 33

... خُنُّنٌ أُولُوا قُوَّةً وَأُولُوا نَأْسٍ شَدِيدٍ

... "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)..."

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang mubtada'-nya berupa dhamir jama' mudzakkar sâlim âqil yang kembali kepada al-malâ' (para pembesar). Ayat tersebut menceritakan kejadian ketika ratu Balqis meminta pendapat kepada para pembesarnya. Mereka menyampaikan usul dengan mengatakan: Kita ini adalah kerajaan yang mempunyai kekuatan yang hebat dengan jumlah pasukan yang memadai lagi pemberani di medan perang. Jumlah ismiyah dalam ayat di atas menekankan kepada mubtada'-nya yakni kita.

- QS. Ali Imran: 52

... قَالَ الْخَوَارِثُ يَا خُنُّنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَأَمَّا...

... Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah..."

Pada ayat ini terdapat dua jumlah. Jumlah pertama adalah jumlah fi'liyyah, sedangkan jumlah kedua adalah jumlah ismiyyah. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah jumlah yang kedua yakni jumlah ismiyyah yang mubtada'-nya berupa dhamir jama' mudzakkar sâlim âqil mutakallim ma'al ghair "nahnu" (kami). Ayat tersebut

<sup>152</sup> Ibid, h. 409

menerangkan tentang jawaban *al-hawariyyun* ketika ditanya oleh nabi Isa "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku menegakkan agama Allah?". Kemudian para *al-hawariyyun* menjawab sesuai dengan tujuan *jumlah ismiyyah*, "Kamilah penolong agama-agama Allah."<sup>153</sup>

- QS. Al-Baqarah: 85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ ...

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) ...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama' mudzakkar salim aqil mukhatab* "antum" (kalian). Yang *dikhitobi* disini adalah kaum bani Israil. Ayat tersebut menerangkan tentang pelanggaran janji kaum bani Israil agar mereka tidak membunuh satu kelompok pada kelompok lain dengan tanpa alasan yang dibenarkan syariat. Kemudian Allah mengingatkan kepada bani Israil dengan menyebutkan langsung *kamu semua*, di sinilah letak penekanannya.<sup>154</sup>

- QS. Ali Imran: 66

... وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

... Allah mengetahui sedang kamu tidak Mengetahui.

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama' mudzakkar salim aqil mukhatab* "antum" (kalian). Yang *dikhitobi* di sini adalah para *ahlul Kitab* yang ditafsiri sebagai kafir yahudi dan kafir nasrani. *Jumlah ismiyah* pada ayat tersebut berkaitan dengan *jumlah* (kalimat) sebelumnya yang menceritakan tentang berbantah-bantahnya orang yahudi dan nasrani yang mana masing-masing menganggap nabi Ibrahim a. s. itu dari golongannya. Padahal mereka tidak mengetahuinya. Lalu Allah membantah mereka dan Dia mengatakan dengan menekankan bahwa *kamu semua* tidak mengetahuinya.<sup>155</sup>

<sup>153</sup> Ibid. h. 72

<sup>154</sup> Ibid. h. 73

- QS. Al-Munafiqun: 7

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ...

Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." ...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama' mudzakkar salim aqil ghaib* "hum" (mereka). Yang dimaksud mereka di sini adalah orang-orang munafik. Ayat tersebut menerangkan dan menegaskan terhadap *orang-orang munafik* yang mengucapkan kepada kaum Anshar di Madinah: "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang Muhajirin yang selalu mengelilingi Rasulullah, hingga mereka itu mau bubar meninggalkan dan membiarkan Rasulullah sendirian".<sup>156</sup>

12. *Muftada*' berupa isim sharih *mulhaq bi mudzakkar salim*

- QS. Al-Muthaffifin: 19

وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ

Tahukah kamu apakah 'Illiyin itu?

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa isim sharih *mulhaq bi mudzakkar salim* yaitu 'illiyun. Kata 'illiyun disebut sebagai *mulhaq bi mudzakkar salim* artinya isim tersebut disamakan dengan *jama' mudzakkar salim* dari segi *l'rab*-nya. Ayat tersebut memberi penekanan makna pada khabarnya berupa pertanyaan apa yang disebut 'illiyun itu.

13. *Muftada*' berupa isim sharih *jama' muannats salim aqil*

- QS. An-Nisa': 34

... فَالصَّالِحَاتُ قَانِعَاتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

... Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, ...

<sup>156</sup> Ibid. h. 655

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *mubtada*'-nya berupa *isim sharih jama' muannats sâlim âqil* yaitu *ash-shâlihât* (wanita-wanita yang salehah). Ayat tersebut menyuruh kita untuk memperhatikan terhadap terhadap *wanita-wanita yang salehah* yang menerima terhadap suaminya sebagai panutannya atau pemimpinnya.<sup>157</sup>

- QS. Al-Baqarah: 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَنَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ...

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'!...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *mubtada*'-nya berupa *isim sharih jama' muannats sâlim âqil* yaitu *al-muthallaqât* (wanita-wanita yang ditalak). *Jumlah ismiyah* pada ayat tersebut menekankan terhadap *wanita-wanita yang ditalak*, mereka harus berdiam diri selama 3 kali suci.

- QS. An-Nur: 26

... وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ ...

... dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *mubtada*'-nya berupa *isim sharih jama' muannats sâlim âqil* yaitu *at-thayyibât* (wanita-wanita yang baik), yang menekankan maknanya kepada kata *at-thayyibât*.

4. *Mubtada*' berupa *isim dhamir jama' muannats sâlim âqil*

- QS. Al-Baqarah: 187

... هُنَّ لِيَسَّ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَسَّ لَهُنَّ ...

... mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka ...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *mubtada*'-nya berupa *dhamir jama' muannats sâlim âqil* yang kembali pada *nisa'ukum* (istri-istrimu). Para isteri dalam ayat di atas berada di depan kalimat mengandung makna agar para isteri memperhatikan betul terhadap

fungsinya bagi laki-laki yaitu sebagai pakaian yang berfungsi sebagai pelindung, penutup aurat serta kehormatan.<sup>158</sup>

- QS. Al-Mumtahanah: 10

... لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ ...

... mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, ...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *mubtada*'-nya berupa *dhamir jama' muannats sâlim âqil* yang kembali pada *al-mu'minat* (perempuan-perempuan mu'min). Ayat tersebut menerangkan tentang orang-orang mukmin, apabila ada wanita-wanita yang mengaku beriman datang kepadamu dari kaum kafir maka ujilah terlebih dahulu kebenaran keimanannya. Apabila kamu yakin bahwa wanita-wanita tersebut menunjukkan kebenarannya, walaupun sebenarnya Allah-lah yang mengetahui hatinya maka janganlah mereka kamu kembalikan kepada suaminya yang kafir karena mereka hukumnya haram untuk orang-orang kafir. Begitu pula orang-orang kafir juga haram hukumnya untuk wanita muslimah. Penekanan *jumlah ismiyah* tersebut pada *mereka para wanita muslimah* itu tidak halal bagi orang-orang kafir.<sup>159</sup>

15. *Mubtada*' berupa *isim sharih jama' muannats sâlim ghairu âqil*

- QS. Ali Imran: 7

... وَمِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ ...

... di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, ...

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *mubtada*'-nya berupa *isim sharih jama' muannats sâlim ghairu âqil* yaitu *âyât* (ayat-ayat). *Mubtadâ*'-nya berupa *mubtadâ' muakhhkar* (diakhirkan) dan *khabarnya* didahulukan (*muqaddam*) karena *mubtada*'nya berupa *nakirah* dan *khabarnya* berupa *jar majrur* yaitu lafadz "minhu".

<sup>158</sup> Ibid, h. 42

<sup>159</sup> Ibid, h. 650

- QS. Ali Imran: 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ...

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim;...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *isim sharih jama' muannats sâlim ghairu âqil* yaitu *âyât* (ayat-ayat). *Muftada*'nya berupa *muftada' muakhhkar* (diakhirkan) dan *khabarkanya* didahulukan (*muqaddam*) karena *muftada*'nya berupa *nakirah* dan *khabarkanya* berupa *jar majrur* yaitu lafadz "fihi".<sup>160</sup>

- QS. Adz-Dzariyat: 20

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *isim sharih jama' muannats sâlim ghairu âqil* yaitu *âyât* (ayat-ayat). *Muftada*'nya berupa *muftada' muakhhkar* (diakhirkan) dan *khabarkanya* didahulukan (*muqaddam*) karena *muftada*'nya berupa *nakirah* dan *khabarkanya* berupa *jar majrur* "fil ardl". Ditinjau dari maknanya ayat tersebut penekanan maknanya yang pertama terletak pada *khabarkanya* yakni *fi al-ardhi*.<sup>161</sup>

- QS. At-Taubah: 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالمَسْكِينِ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *isim sharih jama' muannats sâlim ghairu âqil* yaitu *ash-shadaqât*. Ayat tersebut seakan mengingatkan kepada pembaca sewaktu *sedekah* atau

<sup>160</sup> Ibid, h. 80

zakat jangan lupa pembagiannya kepada para fakir, miskin dan lain sebagainya.<sup>162</sup>

16. *Muftada*' berupa *isim dhamir jama' muannats sâlim ghairu âqil*

- QS. Ali Imran: 7

... هُنَّ أُمَّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُشَبَّهَاتٌ ...

... Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihaat*...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama' muannats sâlim ghairu âqil ghaibah* yang kembali pada *âyât* (ayat-ayat). Jumlah ismiyah pada ayat tersebut menekankan kepada *dhamir هُنَّ* yang kembali kepada *ayat-ayat muhkamât*.

17. *Muftada*' berupa *isim sharih jama' taksir mudzakkar 'âqil*

- QS. An-Nisa': 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ...

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, ...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *isim sharih jama' taksir mudzakkar 'âqil* yaitu *ar-rijâl* (kaum laki-laki). *Rijâl* adalah bentuk *jama' taksir* dari *mufrad rajul*. Ayat tersebut mengandung penekanan makna pada *ar-rijâl* sebagai pemimpin kaum wanita.<sup>163</sup>

18. *Muftada*' berupa *isim dhamir jama' taksir mudzakkar 'âqil*

- QS. Al-Mumtahanah: 10

... وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ...

... dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka ...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama' taksir mudzakkar 'âqil* yang kembali pada *kuffar* (orang-orang kafir). Potongan ayat tersebut berkaitan dengan keterangan sebelumnya yang menerangkan tentang *orang-orang kafir* haram hukumnya untuk wanita muslimah.

<sup>162</sup> Ibid, h. 236

<sup>163</sup> Ibid, h. 109

- QS. Yasin: 56

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظُلُلٍ عَلَى الْأَرْبَابِكُمْ مَكِينُونَ ﴿٥٦﴾

Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama'* taksir mudzakkar 'âqil yang kembali pada *ashabul jannah* (penghuni surga). Ayat tersebut menerangkan tentang *ashabul jannah* dan pasangannya (isteri-isterinya) bercengkerama dalam tempat yang sangat teduh dan nyaman, bertelekan di atas dipan-dipan yang sangat empuk dan indah.<sup>164</sup>

- QS. Al-Buruj: 6

إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ

Ketika mereka duduk di sekitarnya.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama'* taksir mudzakkar 'âqil yang kembali pada *ashabul ukhdud* (orang-orang yang membuat parit). Ayat tersebut menerangkan tentang orang-orang kafir Najran yang duduk-duduk di sekeliling kobaran api yang berada di parit hasil galian mereka sambil menikmati penyiksaan terhadap orang-orang mukmin yang dilemparkan ke dalamnya dan sungguh mereka mendapat laknat Allah.<sup>165</sup>

19. *Muftada*' berupa isim sharih jama' taksir mudzakkar ghairu 'âqil

- QS. Al-Ghasyiyah: 2

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَشِيعَةٌ

Banyak muka pada hari itu tunduk terhina.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa isim sharih jama' taksir mudzakkar ghairu 'âqil yaitu *wujuuh* (banyak muka). *Wujuuh* adalah bentuk jama' dari mufrad *wajh*. Ayat tersebut mengingatkan kepada kita terhadap wajah yang bermacam-macam, ada yang berseri-seri sebagaimana ayat di atas.

- QS. Al-Baqarah: 139

...وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ...

... bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu ...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa isim sharih jama' taksir mudzakkar ghairu 'âqil yaitu *a'mâluna* (amalan-amalan kami). *A'mâl* adalah bentuk jama' dari *amal*. Kata *a'mâluna* berkedudukan sebagai *muftada*' *muakhhhar* (diakhirkan) dan mendahulukan *khbar* (*khbar muqaddam*) yaitu lafadz "*lanâ*".<sup>166</sup>

20. *Muftada*' berupa isim dhamir jama' taksir mudzakkar ghairu 'âqil

- QS. Al-Baqarah: 74

... فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ...

... keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama'* taksir mudzakkar ghairu 'âqil yang kembali pada *qulub* (hati). Ayat tersebut menerangkan tentang kekerasan hati bani Israil setelah kejadian yang luar biasa, yakni terjadi pembunuhan terhadap jiwa yang dilindungi oleh Allah SWT si pembunuh tidak mau mengakui terhadap perbuatannya, begitu pula orang yang menjadi saksi tidak mau memberikan kesaksian yang sebenarnya. Kemudian Allah menunjukkan bukti yang dapat mengungkapkan kebenaran.<sup>167</sup>

- QS. Al-Baqarah: 189

... قُلْ هِيَ مَوْفِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَيُّ ...

... Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; ...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyah yang *muftada*'-nya berupa *dhamir jama'* taksir mudzakkar ghairu 'âqil yang kembali pada *ahillat* (bulan sabit).

21. *Muftada*' berupa isim sharih jama' taksir muannats ghairu 'âqil

- QS. Al-Ghasyiyah: 13

فِيهَا سُرُورٌ مَّرْفُوعَةٌ

Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan.

<sup>166</sup> Ibid, h. 94

<sup>167</sup> Ibid, h. 20

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyah* yang *muftada*'-nya berupa *isim sharih jama'* *taksir muannats ghairu 'âqil* yaitu sururun (takhta-takhta). *سرر* adalah bentuk jamak *taksir* dari *سريرة*. Pada ayat ini *muftada* diakhirikan (*muftada' muakhhkar*) dan *khavar* didahulukan (*khavar muqaddam*) karena *muftada'* berupa *nakirah* dan *khavarnya* berupa *jar majrur* yaitu lafadz "فِيهَا".

## II. 'Amil nawasikh pada muftada' dan khavar

1. *ان* masuk pada *jumlah ismiyah* yang bermakna *taukid*

- QS. Al-Baqarah: 20

... إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

... Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyyah* yang kemasukan '*amil nawasikh* "ان" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz *الله* tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai isim *ان*. Sedangkan *khavar* *ان* adalah lafadz "قَدِير" yang dibaca *rafa'*.

- QS. Al-Baqarah: 110

... إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

... Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyyah* yang kemasukan '*amil nawasikh* "ان" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz *الله* tidak dibaca *rafa'* tetapi dibaca *nashab* sebagai isimnya "ان". Sedangkan *khavar* *ان* adalah lafadz "بَصِير" yang dibaca *rafa'*.

- QS. Ali Imran: 9

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

... Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyyah* yang kemasukan '*amil nawasikh* "ان" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz *الله* tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai

isimnya "ان". sedangkan *khavar* *ان* adalah lafadz "لا يَخْلِفُ" yang berkedudukan (*mahal*) *rafa'*.

- QS. Ali Imran: 37

... إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

... Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyyah* yang kemasukan '*amil nawasikh* "ان" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz "Allah" tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai isimnya "ان". Sedangkan *khavar* *ان* adalah lafadz *يَرْزُق* yang berkedudukan (*mahal*) *rafa'*.

- QS. An-Nisa': 1

... إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ وَقِيبًا

... Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyyah* yang kemasukan '*amil nawasikh* "ان" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz *الله* tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai isimnya "ان". Sedangkan *khavar* *ان* adalah lafadz *يَرْزُق* yang berkedudukan (*mahal*) *rafa'*.

2. *ان* masuk pada *jumlah ismiyah* yang bermakna *taukid*

- QS. Al-Baqarah: 77

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?

Pada ayat ini terdapat *jumlah ismiyyah* yang kemasukan '*amil nawasikh* "ان" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz *الله* tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai isimnya "ان". Sedangkan *khavar* "ان" adalah lafadz *يَعْلَم* yang berkedudukan (*mahal*) *rafa'*.

- QS. Al-Baqarah: 194

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٩٧﴾

... bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "أَنَّ" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz "Allah" tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai isimnya "أَنَّ". Sedangkan *khavar* "أَنَّ" berupa *jar majrur* مع المتقين yang berkedudukan (*mahal*) *rafa'*.

QS. Al-Maidah: 97

...ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

- ... demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi... (QS. Al-Maidah: 97)

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "أَنَّ" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz "Allah" tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai isimnya "أَنَّ". Sedangkan *khavar* "أَنَّ" adalah lafadz *يعلم* yang berkedudukan (*mahal*) *rafa'*.

- QS. Al-Maidah: 98

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٨﴾

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "أَنَّ" yang bermakna *taukid* (menguatkan). Sehingga lafadz "Allah" tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai isimnya "أَنَّ". Sedangkan *khavar* "أَنَّ" adalah lafadz *شديد العقاب* yang dibaca *rafa'*.

3. كان masuk pada jumlah ismiyah yang bermakna *taukid tasybih*

- QS. Luqman: 7

...كَانَ فِي أذُنَيْهِ وَقْرًا ...

... seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya, ...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "كَانَ" yang bermakna *taukid tasybih* (menguatkan-menyerupakan). Sehingga lafadz "waqran" tidak dibaca *rafa'* tetapi menjadi dibaca *nashab* sebagai isimnya "كَانَ". Sedangkan *khavar* "كَانَ" berupa *jar majrur* yaitu lafadz "fii udzunaihi" yang berkedudukan (*mahal*) *rafa'*. *Khavar* didahulukan (*khavar muqaddam*) karena *muftada'* berupa *nakiroh* dan *khavarnya* berupa *jar majrur*

4. لعل masuk pada jumlah ismiyyah yang bermakna *tarajji* (harapan)

- QS. Al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "لعل" yang bermakna *tarajji* (harapan). Isim dari *لعل* adalah *dhamir jama'* *mudzakar mukhatab* dan *khavarnya* berupa jumlah *fi'liyyah* yaitu lafadz *تتقون*.

- QS. Al-Baqarah: 52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "لعل" yang bermakna *tarajji* (harapan). Isim dari *لعل* adalah *dhamir jama'* *mudzakar mukhatab* dan *khavar-nya* berupa jumlah *fi'liyyah* yaitu lafadz "*tasykurun*".

- QS. Al-Baqarah: 53

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "لعل" yang bermakna tarajji (harapan). Isim dari لعل adalah dhamir jama' mudzakar mukhatab dan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz "تَهْتَدُونَ".

**QS. Al-A'raf: 204**

وَإِذَا فُرِئَتْ الْفُرْقَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "لعل" yang bermakna tarajji (harapan). Isim dari لعل adalah dhamir jama' mudzakar mukhatab dan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz ترحمون.

**- QS. Yusuf: 2**

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "لعل" yang bermakna tarajji (harapan). Isim dari لعل adalah dhamir jama' mudzakar mukhatab dan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz تعقلون

**- QS. 'Abasa: 3**

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "لعل" yang bermakna tarajji (harapan). Isim dari لعل adalah dhamir mufrad mudzakar ghaib dan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz يَزَكِّي

5. كان masuk pada jumlah ismiyyah menceritakan kejadian zaman yang telah lampau

**- QS. Al-Baqarah: 57**

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

... dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "كان". Isim dari كان berupa dhamir jama' mudzakar ghaib mustatir yang kembali pada bani Israil. Sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz يظلمون

**- QS. Al-Baqarah: 75**

وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ...

... padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "كان". Isim dari كان berupa isim sharih mufrad mudzakar 'aqil yaitu lafadz فَرِيقٌ Sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz يظلمون

**- QS. Ali Imran: 67**

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا ...

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani,

... Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "كان". Isim dari كان berupa isim sharih mufrad mudzakar 'aqil yaitu lafadz "Ibrahim". Sedangkan khabarnya adalah lafadz يهوديًا

6. أصبح masuk pada jumlah ismiyyah menceritakan kejadian pada waktu pagi

**- QS. Al-Maidah: 102**

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ

Sesungguhnya Telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "أصبح". Isim dari أصبح berupa dhamir jama' mudzakar 'aqil ghaib yang kembali kepada qoum (segolongan manusia). Sedangkan khabarnya adalah lafadz كافرين

- QS. Al-Mulk: 30

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?"

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "أصبح". Isim dari أصبح berupa isim sharih mufrad mudzakar ghairu 'aqil yaitu lafadz ماؤكم. Sedangkan khabarnya adalah lafadz غورا

- QS. Al-Qashash: 10

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ...

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa ...

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "أصبح". Isim dari أصبح berupa sharih mufrad mudzakar ghairu 'aqil yaitu lafadz أم موسى (hati ibu Musa). Sedangkan khabarnya adalah lafadz فارغا

- QS. Al-Qashash: 82

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ ...

Dan jadi orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu.

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "أصبح". Isim dari أصبح berupa isim maushul jama'

mudzakar 'aqil. Sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz يقولون

7. ليت masuk pada jumlah ismiyah menceritakan kejadian pada waktu tamanni

- QS. Al-Furqan: 28

يَوَيْلٌ لِّبَنِي لَيْتٍ لَّمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا

Kecelakaan besarlah bagiKu; kiranya Aku (dulu) tidak menjadikan sifulan[1065] itu teman akrab(ku).

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "ليت". Isim dari ليت berupa dhamir mufrad mutakallim wahdah. Sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz لم اتخذ

- QS. Al-Kahfi: 42

... وَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

... Dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu Aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "ليت". Isim dari ليت berupa dhamir mufrad 'aqil mutakallim wahdah. Sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz لم أشرك

- QS. Al-An'am: 27

... فَقَالُوا يَلَيْتَنَّا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِقَايَتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

...lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "ليت". Isim dari ليت berupa dhamir jama' 'aqil mutakallim ma'al ghair. Sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz نرد

- QS. Al-Fajr: 24

يَقُولُ يَلِيَّتِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya Aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini".

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "ليت". Isim dari ليت berupa dhamir mufrad 'aqil mutakallim wahdah. Sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafadz قَدَّمْتُ

- QS. An-Naba': 40

... وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلِيَّتِي كُنْتُ تُرَابًا

... dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah".

Pada ayat ini terdapat jumlah ismiyyah yang kemasukan 'amil nawasikh "ليت". Isim dari ليت berupa dhamir mufrad 'aqil mutakallim wahdah, sedangkan khabarnya berupa jumlah fi'liyyah yaitu lafal كُنْتُ

## BAB V HASIL TEMUAN DAN ANALISIS AL-FUDHLAH DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN

A. Maf'ûl bih dengan Berbagai Macam Variannya

1. Maf'ûl bih dari isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil

- QS. An-nisâ': 163

... وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

... dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Kata داود pada ayat tersebut sebagai maf'ûl bih berupa isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil yang dibaca fathah karena isim mufrad. Ayat tersebut menggunakan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi أتى dan fâ'il berupa isim dhamir muttashil mutakallim mu'azham nafsah (نا) yang kembali pada Allah. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kitab suci Zabur pada nabi Daud as.<sup>168</sup>

- QS. An-nisâ': 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ...

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)...

Kata *مومنا* pada ayat tersebut sebagai *maf'ûl bih* berupa isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil yang dibaca fathah karena isim mufrad. Ayat tersebut menggunakan jumlah fi'liyyah, fi'il-nya berupa *يقتل* dan *fâ'il*-nya adalah isim dhamir mustatir yang kembali pada mukmin. Ayat tersebut menerangkan bahwa seorang mukmin tidak boleh untuk membunuh orang mukmin lainnya kecuali karena tidak sengaja.

- QS. Al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ...

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu ...

Kata *ربكم* pada ayat tersebut sebagai *maf'ûl bih* berupa isim sharih mufrad mudzakkar 'âqil yang dibaca fathah karena isim mufrad. Pada ayat tersebut menggunakan *fi'il amar* yang *fâ'il*-nya berupa *dhâmir wawu jama'* yakni seruan kepada seluruh manusia tanpa kecuali untuk menyembah Tuhannya.

2. *Maf'ûl bih* berupa isim dhamir mufrad mudzakkar 'âqil

- QS. Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ...

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah...

(<sup>é</sup>) pada kata *حمله* pada ayat di atas adalah *dhamir mufrad mudzakkar 'âqil* yang kembali kepada kata *insân*, dibaca *nashab mabni dhummah* karena menjadi *maf'ûl bih*. Susunan *حمله* terdiri dari *fi'il*, *maf'ûl bih* dan *fâ'il*, yang *fâ'il*-nya berupa isim sharih yang terdapat pada kata *أمة*. Ayat tersebut menerangkan tentang perintah Allah kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama kepada ibunya.<sup>169</sup>

- QS. An-nisâ': 157

... وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ...

....padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka...

(<sup>é</sup>) pada kata *قتلوه* adalah *dhamir mufrad mudzakkar 'âqil* yang kembali nabi Isa as., dibaca *nashab mabni dhummah* karena menjadi *maf'ûl bih*. Ayat tersebut susunan susunan kalimatnya adalah *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih* yang teringkas pada kata *قتلوه*. *Fâ'il*-nya berupa *dhamir wawu jama'* yang kembali kepada para musuh nabi Isa yang hendak membunuhnya. Ayat tersebut menerangkan mereka berkeyakinan telah membunuh nabi Isa as. padahal sebenarnya mereka tidak membunuhnya dan menyalibnya akan tetapi yang dibunuh dan disalib adalah orang yang diserupakan dengan nabi Isa as.<sup>170</sup>

- QS. Al-Jin: 12

.... وَلَنْ نُّعْجِزَهُ هَرَبًا

...dan sekali-kali kami tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari.

(<sup>é</sup>) pada kata *قتلوه* adalah *dhamir mufrad mudzakkar 'âqil lafzhy* yang kembali kepada Allah dibaca *nashab mabni dhummah* karena menjadi *maf'ûl bih*, sedangkan *fâ'il*-nya berupa isim dhamir mustatir yang kembali pada نحن. Ayat tersebut menerangkan tentang segolongan kaum jin yang berkata bahwa sekali-kali mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah di muka bumi dan tidak pula akan dapat lari dari-Nya.

- QS. An-Nazi'at: 20

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ

Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.

(<sup>é</sup>) pada ayat tersebut adalah *dhamir mufrad mudzakkar 'âqil* yang kembali nabi Isa as., dibaca *nashab mabni dhummah* karena menjadi *maf'ûl bih*, kata *أرى* sebagai *fi'ilnya*, sedangkan *fâ'il* berupa *dhamir mustatir*, dan (<sup>é</sup>) *maf'ûl bih*-nya. Ayat tersebut menerangkan ketika nabi Musa memperlihatkan mukjizatnya yang besar kepada Fir'aun.

QS. An-Nazi'at: 25

فَأَحَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ

Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia.

(b) pada ayat tersebut adalah dhamir mufrad mudzakkar 'âqil yang kembali kepada Fir'aun, dibaca nashab mabni dhummah karena menjadi maf'ûl bih, kata أخذ sebagai fi'il-nya, sedangkan fâ'il-nya الله, dan (b) maf'ûl bih-nya. Ayat tersebut menerangkan tentang azab Allah yang diturunkan kepada Fir'aun baik di dunia maupun di akhirat.<sup>171</sup>

faf'ûl bih berupa isim sharih mufrad mudzakkar ghairu 'âqil

- QS. Al-Jin: 5

وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّن نَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.

Kata كذبًا pada ayat di atas adalah isim sharih mufrad mudzakkar ghairu 'âqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ûl bih, sedangkan fi'il-nya لن نقول dan fâ'il-nya berupa kata الجن والإنس. Ayat tersebut menyatakan bahwa baik golongan manusia atau jin sama sekali tidak dapat berbuat kebohongan di sisi Allah.<sup>172</sup>

- QS. Al-Maidah: 106

... لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ...

...(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah Ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, ...

Kata ثمنًا pada ayat tersebut adalah isim sharih mufrad mudzakkar ghairu 'âqil yang dibaca nashab yang ditandai dengan harakat fathah karena menjadi maf'ûl bih. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah, fi'il-nya نشترى dan fâ'il-nya dhamir mustatir mutakallim ma'a al ghair (نحن).

<sup>171</sup> Ibid, h. 701

4. Maf'ûl bih berupa isim dhamir mufrad mudzakkar ghairu 'âqil - QS. An-Naba': 29

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا

dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab.

5. pada ayat tersebut adalah dhamir mufrad mudzakkar ghairu 'âqil yang marja'-nya adalah pada kata sebelumnya yaitu كل شيء yang dibaca nashab karena menjadi maf'ûl bih. Ayat tersebut susunannya menggunakan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi yaitu أحصى, sedangkan fâ'il-nya adalah isim dhamir mutakallim.

QS. Al-An'am: 7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ ...

Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri...

(b) pada ayat tersebut adalah maf'ûl bih adalah dhamir mufrad mudzakkar ghairu 'âqil yang marja'-nya adalah kata sebelumnya yaitu كِتَاب, ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi yaitu فلمسو, sedangkan fâ'il-nya berupa dhamir wawu jama' mutakallim yang kembali kepada orang-orang musyrik.

- QS. Al-Waqi'ah: 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

(b) dhamir mufrad mudzakkar ghairu 'âqil yang marja'-nya adalah kata sebelumnya yaitu Al-Qur'an, ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi yaitu لا يمس, sedangkan fâ'il-nya berupa isim dhahir المطهرون.<sup>173</sup>

6. Maf'ûl bih berupa isim sharih mufrad muannats 'âqil

- QS. Maryam: 16

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.

Kata مريم pada ayat tersebut adalah isim sharih mufrad muannats 'aqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ul bih yang ditandai dengan harakat fathah. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il amar muta'addi berupa اذْكُرُ, sedangkan fa'il-nya dhamir mustatir wujub lil mukhathab.

- QS. At-Tahrim: 10

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلذَّيْبِ كَفَرُوا أَهْرَأتُ نُوحٍ وَأَهْرَأتُ لُوطٍ ...

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir...

Kata امرأة نوح pada ayat tersebut adalah isim sharih mufrad muannats 'aqil yang dibaca nashab dengan ditandai harakat fathah. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa صَرَبَ, sedangkan fa'il-nya berupa kata جلالة yang terdapat setelah fi'il-nya.

Maf'ul bih berupa isim dhamir mufrad muannats 'aqil

- QS. Maryam: 23

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ ...

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma...

(ها) pada ayat tersebut adalah isim dhamir mufrad muannats 'aqil yang kembali kepada Maryam, yang menempati pada mahal nashab karena menjadi maf'ul bih, dibaca mabni karena dhamir. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa أَجَاءَ, sedangkan fa'il-nya berupa isim sharih setelahnya yaitu المخاض.<sup>174</sup>

-QS. Maryam: 24

فَتَأْتِيهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلًا تَحْزَنُ قَدْ جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتَكِ سَرًى

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu Telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

(ها) pada ayat di atas adalah isim dhamir mufrad muannats 'aqil yang kembali kepada Maryam, yang menempati mahal nashab karena menjadi maf'ul bih. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa نادى, sedangkan fa'il-nya berupa isim dhamir mustatir yang kembali kepada malaikat Jibril.<sup>175</sup>

ii. Maf'ul bih berupa isim sharih mufrad muannats 'ghairu aqil

- QS. Al-Baqarah: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذَحُوا بَقَرَةً ...

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina ...

Kata بقرة pada ayat di atas adalah isim sharih mufrad muannats 'ghairu aqil dibaca nashab karena menjadi maf'ul bih yang ditandai dengan harakat fathah. Tarkib ayat menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa تَذَحُّ, sedangkan fa'il-nya berupa isim dhamir jama' mudzakar mukhatab yang kembali kepada sekelompok bani Israil yang pura-pura mengadu kepada nabi Musa as. tentang pembunuhan yang mereka lakukan.<sup>176</sup>

- QS. An-Nazi'at: 20

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى

Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.

Kata الآية pada ayat tersebut adalah isim sharih mufrad muannats 'ghairu aqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ul bih yang ditandai dengan harakat fathah. Adapun susunan ayat tersebut menggunakan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa أَرَى dan fa'il-nya berupa isim dhamir mustatir yang kembali kepada nabi Musa as.

<sup>174</sup> Ibid, h. 359

<sup>175</sup> Ibid, h. 359

<sup>176</sup> Ibid, h. 19

- QS. An-Nazi'at: 38

وَأَثَرُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia.

Kata الحياة الدنيا pada ayat tersebut adalah isim sharih mufrad muannats 'ghairu âqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ûl bih yang ditandai dengan harakat fathah. Ayat tersebut dengan menggunakan tarkib jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi وَاثَرُ sedangkan fâ'il-nya berupa isim dhamir mustatir yang kembali kepada kata مَنْ yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya.<sup>177</sup>

- QS. Al-Bayyinah: 5

... وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ...

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; ...

Kata الصلوة الكوة pada ayat tersebut adalah isim sharih mufrad muannats 'ghairu âqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ûl bih yang ditandai dengan harakat fathah. Ayat tersebut susunannya menggunakan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa يُقِيمُ dan يُؤْتُوا, sedangkan fâ'il-nya berupa isim dhamir jama' mu'adzakar ghaib yang kembali pada alladzina utul kitab.

9. Maf'ûl bih berupa isim dhamir mufrad muannats 'ghairu âqil

- QS. Al-Jin: 8

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُدْتَرِجًا شَدِيدًا مَشْرُوبًا

Dan Sesungguhnya kami Telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, Maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang Kuat dan panah-panah api, ...

(ها) pada ayat tersebut adalah isim dhamir mufrad muannats 'ghairu âqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ûl bih, yang kembali pada السماء, karena isim tersebut isim mabni maka tanda harakat-nya tidak berubah. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa وَجَدَ, sedangkan fâ'il-nya berupa isim dhamir jama' mudzakar 'aqil mutakallim muazham nafsah yang kembali kepada Allah SWT.<sup>178</sup>

- QS. An-Nazi'at: 27

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَسْنَا

Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah Telah membinanya.

(ها) pada ayat tersebut adalah isim dhamir mufrad muannats 'ghairu âqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ûl bih, yang kembali pada السماء, karena isim tersebut isim mabni maka tanda harakat-nya tidak berubah. Pada ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa بَنَسْنَا, sedangkan fâ'il-nya berupa isim dhamir mustatir mudzakar 'aqil lafzhi yang kembali kepada Allah.<sup>179</sup>

- QS. An-Nazi'at: 46

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَنَرِيْلَبْنُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.

(ها) pada ayat tersebut adalah isim dhamir mufrad muannats 'ghairu âqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ûl bih yang kembali pada الساعة, karena isim tersebut isim mabni maka tanda harakat-nya tidak berubah. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa يَرِي, sedangkan fâ'il-nya berupa isim dhamir mustatir jama' taksir 'aqil yang kembali kepada kuffar (orang-orang kafir).

<sup>178</sup> Al-Qarni, 'Aidh, Tafsir al-Muyassar, h. 679

<sup>179</sup> Ibid, h. 701

- QS. Asy-Syams: 2

وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَّهَا

Dan bulan apabila mengiringinya.

(ها) pada ayat tersebut adalah *isim dhamir muannats'ghairu aqil* yang dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* yang kembali pada القمر, karena isim tersebut *isim mabni* maka tanda *harakat*-nya tidak berubah. Pada ayat tersebut terdapat *jumlah fi'liyyah* dengan *fi'il muta'addi* berupa kata تلى, sedangkan *fa'il*-nya berupa *isim dhamir mustatir mufrad ghairu 'aqil* yang kembali kepada القمر (bulan).

J. *Maf'ul bih* berupa *muawwal (mufrad)*

- QS. Al-Muddatstsir: 37

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ

(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.

Kata يتأخر pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* karena ada أن yang berfungsi sebagai huruf *nashab* dan huruf *mashdar* (تَقَدَّمَ، تَأَخَّرَ) sehingga kalimat tersebut juga sebagai *maf'ul bih*. *Tarkib* ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* dengan *fi'il muta'addi* berupa kata شاء, sedangkan *fa'il*-nya berupa *isim dhamir mustatir mufrad mudzakar 'aqil* yang kembali kepada مَنْ.<sup>180</sup>

- QS. At-Takwir: 28

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.

Kata يستقيم pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* karena ada أن yang berfungsi sebagai huruf *nashab* dan huruf *mashdar* (استقامه) sehingga kalimat tersebut juga sebagai *maf'ul bih*. *Tarkib* ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* dengan *fi'il*

*muta'addi* berupa kata شاء sedangkan *fa'il*-nya berupa *isim dhamir mustatir mufrad mudzakar 'aqil* yang kembali kepada مَنْ.

- QS. Al-Furqan: 57

فَلَنْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.

Kata يتخذ pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* yang dibaca *nashab* karena ada أن yang berfungsi sebagai huruf *nashab* dan huruf *mashdar* karena dapat ditakwili *mashdar* (الاتخاذ) *maf'ul bih*. Susunan ayat tersebut adalah *jumlah fi'liyyah* dengan susunan *fi'il muta'addi* berupa kata شاء, sedangkan *fa'il*-nya berupa *isim dhamir mustatir mufrad mudzakar 'aqil* yang kembali kepada مَنْ.

11. *Maf'ul bih* berupa *isim sharih tatsniyah mudzakkar 'aqil*

- QS. Al-Baqarah: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ ...

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau ...

Kata مسلمين pada ayat tersebut adalah *isim sharih tatsniyah mudzakkar 'aqil* yang dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*, yang ditandai dengan *ya'* dan *nun*. Ayat tersebut berbentuk *jumlah fi'liyyah* dengan *fi'il muta'addi* (اجعل) yang membutuhkan dua *maf'ul bih*, adapun yang dimaksud di sini adalah *maf'ul* yang kedua berupa *isim sharih tatsniyah mudzakkar 'aqil* yaitu kata مسلمين, sedangkan *fa'il*-nya berupa *isim dhamir mustatir mufrad mudzakar mukhatab* yang kembali kepada Allah.<sup>181</sup>

12. *Maf'ul bih* berupa *isim dhamir tatsniyah mudzakkar 'aqil*

- QS. An-Nisâ': 16

وَالَّذَانَ يَأْتِيهِمَا مِنْكُمْ فَمَأْذُومًا ...

<sup>181</sup> Ibid, h. 30

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu. Maka berilah hukuman kepada keduanya ...

Kata هما pada ayat tersebut diberada pada mahal nashab karena menjadi maf'ul bih, karena berupa isim mabni maka harakatnya tidak berubah. Ayat tersebut susunannya berupa jumlah fi'liyyah dengan fi'il amar muta'addi berupa kata ءانوا, sedangkan fâ'il-nya adalah dhamir wawu jama' yang kembali kepada orang-orang mukmin.

- QS. At-Tahrim: 10

... كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا ...

- ... keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing) ...

Dhamir هما kembali kepada nabi Nuh as. dan nabi Luth as. pada ayat tersebut berada pada mahal nashab karena menjadi maf'ul bih, tetapi karena mabni maka harakatnya tidak berubah. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa kata خانتا, sedangkan fâ'il-nya berupa dhamir yang kembali kepada istri nabi Nuh dan istri nabi Luth.<sup>182</sup>

13. Maf'ul bih berupa isim dhamir tatsniyah muannats ghairu âqil

- QS. Al-Anbiya': 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu. Kemudian kami pisahkan antara keduanya ...

Dhamir هما pada ayat tersebut menempati mahal nashab menjadi maf'ul bih, yang kembali pada as-samawat wal ardh (langit dan bumi), sedangkan fâ'il-nya berupa dhamir mutkallim mu'azham nafsah yakni Allah.

- QS. Fathir: 41

... وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكْتُهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ ...

... dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. ...

Dhamir هما pada ayat tersebut menempati mahal nashab sebagai maf'ul bih, tetapi harakatnya tidak berubah karena mabni. Ayat tersebut menggunakan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi, sedangkan fâ'il-nya berupa dhamir mutkallim.

14. Maf'ul bih berupa muawwal (tatsniyah)

- QS. Fathir: 41

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ...

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap ...

Kata أَنْ تَزُولَا pada ayat tersebut adalah fi'il mudhâri' yang dibaca nashab karena ada أَنْ yang berfungsi sebagai huruf nashab dan huruf mashdar (زيلة) sehingga kalimah tersebut juga sebagai maf'ul bih. Ayat tersebut menggunakan tarkib jumlah fi'liyyah yang fi'il-nya يمسك sedangkan fâ'il-nya berupa isim dhamir mustatir yang kembali kepada kata Allah yang terletak pada sebelumnya.<sup>183</sup>

15. Maf'ul bih berupa isim sharih jama' mudzakkar sâlim âqil

- QS. Ali Imran: 141

الْكَافِرِينَ وَيَمْحَقَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ وَلِيْمَحْصَ

Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.

Kata الكافرين pada ayat tersebut adalah isim sharih jama' mudzakkar sâlim âqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ul bih yang ditandai dengan ya' dan nun. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa kata يمحق, sedangkan fâ'il-nya berupa dhamir mustatir yang kembali pada Allah.

16. *Maf'ûl bih* berupa isim dhamîr jama' mudzakkar sâlim âqil

- QS. An-nisâ': 164

وُرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ...

Dan (Kami Telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh Telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu ...

Dhamir هم pada a ayat di atas adalah dhamîr jama' mudzakkar sâlim âqil yang menempati mahal nashab maf'ûl bih. Ayat tersebut tarkib-nya menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa kata قَصَصْنَا, sedangkan fâ'il-nya berupa dhamir mutkallim mu'azham nafsah.

- QS. An-Naba': 40

إِنَّا أَنْذَرْتَكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا ...

Sesungguhnya kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, ...

Dhamir كُمْ pada ayat ayat tersebut adalah isim dhamîr jama' mudzakkar sâlim âqil yang menempati pada mahal nashab menjadi maf'ûl bih, karena mabni harakatnya tidak berubah. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa kata أَنْذَرْنَا, sedangkan fâ'il-nya berupa dhamir mutkallim ma'al ghair.<sup>184</sup>

- QS. Al-Mumtahanah: 10

... وَأَوْثِقْهُمْ مِمَّا أَنْفَقُوا ...

... dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang Telah mereka bayar...

Dhamir هم pada ayat tersebut adalah isim dhamîr jama' mudzakkar sâlim âqil yang terdapat pada mahal nashab, tetapi karena berupa isim mabni tidak sampai merubah harakat, Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il amar muta'addi

<sup>184</sup> Ibid, h. 699

berupa kata اٰتٰوهم Maf'ûl bih-nya berupa yaitu kata hum yang kembali pada kuffar (orang-orang kafir).

17. *Maf'ûl bih* berupa isim sharîh mulhaq bi mudzakkar sâlim

- QS. Al-Ahqaf: 15

... حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ...

... sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ...

Kata اربعين pada ayat tersebut adalah isim sharîh mulhaq bi mudzakkar sâlim menempati pada mahal nashab karena menjadi maf'ûl bih yang ditandai dengan ya' dan nûn sebagaimana mudzakkar sâlim. Ayat tersebut menggunakan susunan jumlah fi'liyyah dengan fi'il muta'addi berupa kata بَلَغَ, sedangkan fâ'il-nya berupa isim dhamîr mustatir yang kembali kepada kata al-insân.<sup>185</sup>

18. *Maf'ûl bih* berupa isim sharîh jama' muannats sâlim âqil

- QS. Al-Baqarah: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ...

- Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, ...

Kata المشركات pada ayat di atas adalah isim sharîh jama' muannats sâlim âqil yang dibaca nashab karena menjadi maf'ûl bih yang ditandai dengan harakat kasrah. Ayat tersebut jumlah fi'liyyah dengan fi'il amar muta'addi yaitu kata تَنْكِحُوا.

19. *Maf'ûl bih* berupa isim dhamîr jama' muannats sâlim âqil

- QS. Al-Mumtahanah: 10

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِهْجَرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ...

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka ...

هن pada ayat di atas pada ayat adalah isim dhamîr jama' muannats sâlim âqil yaitu kata hunna yang kembali pada al-mu'minat

<sup>185</sup> Ibid, h. 585

(wanita-wanita mu'min). Ayat tersebut menggunakan bentuk *jumlah fi'liyyah* dengan *fi'il amar muta'addi* berupa kata *famtahinu*.

20. *Maf'ul bih* berupa *isim sharih jama'* muannats *sâlim ghairu âqil*  
- QS. An-nisâ': 160

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ ...

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka...

Kata *طيبات* pada ayat di atas adalah *isim sharih jama'* muannats *sâlim ghairu âqil* yaitu kata *thayyibatin* dibaca *nashab* yang ditandai dengan *kasrah* karena menjadi *maf'ul bih*. Ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah fi'il muta'addi* berupa kata *حرّمنا*.<sup>186</sup>

21. *Maf'ul bih* berupa *isim sharih jama'* taksîr mudzakkar 'âqil  
- QS. An-nisâ': 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ ...

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) ...

Kata *سفهاء* pada ayat di atas adalah *isim sharih jama'* taksîr mudzakkar 'âqil dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* dengan *fi'il muta'addi* berupa kata *تؤتوا* sedangkan *fâ'il*-nya berupa *dhamir jama'* mudzakkar mukhatab.

22. *Maf'ul bih* berupa *isim dhamîr jama'* taksîr mudzakkar ghairu 'âqil  
- QS. An-Nazi'at: 32

وَأَنجَبَالِ أَرْسِنَهَا

Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh.

(ها) pada ada ayat tersebut adalah *isim dhamîr jama'* taksîr mudzakkar ghairu 'âqil yang dibaca *nashab* menjadi *maf'ul bih* dengan *fi'il muta'addi* berupa kata *أرسي*., sedangkan *fâ'il*-nya berupa *dhamir* yang kembali kepada kata *Allah*.

23. *Maf'ul bih* berupa *isim sharih jama'* taksîr muannats ghairu 'âqil  
- QS. Al-Bayyinah: 2

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran).

pada ayat tersebut adalah *isim sharih jama'* taksîr muannats ghairu 'âqil menempati kedudukan *nashab* menjadi *maf'ul bih*. Ayat tersebut menggunakan *jumlah fi'liyyah* dengan *fi'il muta'addi* berupa kata *يتلو* sedangkan *fâ'il*nya berupa *dhamir* yang kembali kepada kata *rasulun*.

24. *Maf'ul bih* berupa muawwal (*jamak*)  
- QS. Yusuf: 15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِءٍ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ ...

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur ...

Kata *أن يجعلوه* pada ayat di atas adalah *fi'il mudhâri'* dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*, dapat ditakwili *mashdar*, sedangkan *fâ'il*-nya berupa *dhamir jamak mudzakar ghaib* yang kembali kepada kata *ikhwatihî* (saudara-saudara Yusuf).<sup>187</sup>

## II. *Maf'ul muthlaq*

1. *Isim mashdar*, contoh:

- QS. An-nisâ': 164 ...

... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

... dan Allah Telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Pada ayat tersebut kata "takliman" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "kallama". Ayat

<sup>187</sup> Ibid, h. 280

tersebut menjelaskan bahwa Allah telah berbicara kepada nabi Musa secara langsung.<sup>188</sup>

- QS. Al-Insan: 14

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلَّتْ قُطُوفُهَا تَدْلِيلًا

Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.

Pada ayat tersebut kata "tadzlilan" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "dzullilat". Ayat tersebut menjelaskan bahwa dahan-dahan pohon surga sangat rimbun dan sangat dekat sekali dengan penghuninya. Di manapun dan kapanpun penghuninya berkeinginan memetik buahnya, seketika dahan itu menjulur ke dekatnya, walaupun para penghuni surga itu dalam keadaan berbaring, duduk, ataupun berdiri di tempat.<sup>189</sup>

- QS. Al-Ahzab: 56

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيِّهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

...Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Pada ayat tersebut kata "تسليما" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah *fi'il* sebelumnya yaitu kata "sallimur". Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah mencurahkan rahmat dan keselamatan-Nya atas nabi Muhammad dan memujinya di hadapan para makhluk-Nya yang mulia yaitu para malaikat al-*muqarrabin* (yang mempunyai kedudukan paling dekat di sisi-Nya).<sup>190</sup>

2. Menyebutkan sifatnya

- QS. Maryam: 3

اِذْ نَادَى رَبَّهُۥ نِدَاً خَفِيًّا

<sup>188</sup> Ibid, h. 135

<sup>189</sup> Ibid, h. 691

<sup>190</sup> Ibid, h. 691

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

Pada ayat tersebut kata "نداء" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "نادى". Kemudian kata "نداء" disifati dengan kata "خفياً". Ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Zakaria as. ketika berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang rendah yang menunjukkan keikhlasannya dalam beribadah hanya semata mengharap ridha-Nya dan penuh harapan akan terkabulkan doanya.<sup>191</sup>

- QS. Al-Isra': 63

... فَاِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاءُ مَنْ جَزَاءً مُّوْفُوْرًا

... Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.

Pada ayat tersebut kata "جزاء" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan adalah kata sebelumnya yaitu kata "جزاكم". Kemudian kata "جزاء" disifati dengan kata "موفورا". Ayat tersebut menjelaskan tentang ancaman Allah kepada Iblis yang terlaknat itu.<sup>192</sup>

- QS. Al-Ahzab: 41

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Pada ayat tersebut kata "ذكرا" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "اذكروا". Kemudian kata "ذكرا" disifati dengan kata "كثيراً". Ayat tersebut menceritakan tentang seruan kepada orang-orang yang beriman agar memperbanyak zikir kepada Allah dengan lisan dan hatinya.

- QS. Al-Muzammil: 10

... وَاَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيْلًا

... jauhilah mereka dengan cara yang baik.

<sup>191</sup> Ibid, h. 357

<sup>192</sup> Ibid, h. 339

Pada ayat tersebut kata “هجرًا” dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ûl muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi’il* sebelumnya yaitu kata “اهجر”. Kemudian kata “هجرًا” disifati dengan kata “جميلًا”. Ayat tersebut merupakan firman Allah kepada nabi Muhammad untuk bersabar dalam menghadapi orang-orang kafir yang tidak takut dosa yang melontarkan ucapan yang menyakitkan.<sup>193</sup>

- QS. Al-Maidah: 12

... وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ...

... dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik ...

Pada ayat tersebut kata “قرضا” dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ûl muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah *fi’il* sebelumnya yaitu kata “أقرض”. Kemudian kata “قرضا” disifati dengan kata “حسنًا”. Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah tetap bersama orang yang beriman selama mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku.

3. Menyebutkan *muradifnya* yang maknanya berdekatan

- QS. At-Takatsur: 7

ثُمَّ لَتَرَوْهَا غَيْرَ الْيَقِينِ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin.

Pada ayat tersebut kata “عين اليقين” dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ûl muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi’il* sebelumnya yaitu kata “لترون”. Kedua kata tersebut adalah *muradif* yang memiliki makna berdekatan. Ayat tersebut menceritakan tentang ancaman Allah terhadap orang yang lalai dan bermegah-megahan dengan firman Allah, yaitu dengan menyaksikan neraka Jahim dengan mata kepala tanpa keraguan.<sup>194</sup>

4. *Mashdar* yang berupa *isytiqaqnya*

- QS. Al-Maidah: 12

... وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ...

... dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik ...

<sup>193</sup> *Ibid.* h. 682

<sup>194</sup> *Ibid.* h. 739

Pada ayat tersebut kata “قرضا” dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ûl muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah *fi’il* sebelumnya yaitu kata “أقرض”. Kata tersebut tidak menggunakan *iqradlan* sebagaimana pada *mashdar-nya* melainkan menggunakan *isytiqaq-nya (qardlan)* yang merupakan *isytiqaq* dari *qaradla-yaqridlu-qardlan*.

- QS. Al-Muzammil: 8

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَتَبُّلاً

Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

Pada ayat tersebut kata “تبتلاً” dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ûl muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi’il* sebelumnya yaitu kata “تبتل”. Ayat tersebut berisi petunjuk-petunjuk Allah kepada nabi Muhammad SAW untuk mempersiapkan diri dalam berdakwah di antaranya dengan memperbanyak berzikir dan berdoa kepada Tuhan.

- QS. Nuh: 17

وَاللَّهُ أَنْبَتُكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya,

Pada ayat tersebut kata “نباتًا” dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ûl muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi’il* sebelumnya yaitu kata “أنبت”, ayat tersebut tidak menggunakan *mashdar-nya* yakni kata إنباتا melainkan menggunakan bentuk *isytiqaq-nya* “نباتًا”.

- QS. An-nisâ': 60

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

...dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Pada ayat tersebut kata “ضلالًا” dibaca *nashab* karena menjadi *maf’ûl muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi’il* sebelumnya yaitu kata “يضل”. Sedangkan pada ayat ini bukan memakai اضلالا melainkan menggunakan *isytiqaq-nya* “ضلالًا”

Menunjukkan nau' (jenisnya)

- QS. Nuh: 8

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا

Kemudian Sesungguhnya Aku Telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan.

Pada ayat ini kata "جهارا" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "دعى". Kata "جهارا" menunjukkan نوع atau jenis dari penyeruan secara terang-terangan.

- QS. Al-Baqarah: 55

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ حَتَّىٰ تَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً...

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang..."

Pada ayat ini kata "جهرة" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "ترى". Kata "جهرة" menunjukkan نوع atau jenis dari penglihatan secara terang.

- QS. Al-Fath: 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظُرًّا  
السَّوَاءِ...

Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah...

Pada ayat ini kata "ظُرًّا السَّوَاءِ" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kata "ظنَّ السَّوَاءِ". Kata "ظنَّ السَّوَاءِ" menunjukkan *nau'* atau jenis dari prasangka.<sup>195</sup>

- QS. Shad: 32

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

Maka ia berkata: "Sesungguhnya Aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga Aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan".

Pada ayat ini kata "حب الخير" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "أحببت". Kata *hubb* menunjukkan *nau'* atau jenis dari kesenangan terhadap barang yang baik.<sup>196</sup>

6. Menunjukkan 'adad (hitungan),

- QS. An-Nur: 2

الرَّائِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ...

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina. Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera...

Pada ayat ini kata "مائة جلدة" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "اجلدوا". kata مائة جلدة menunjukkan 'adad atau bilangan.

- QS. An-Nur: 4

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شَهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

...  
Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera...

Pada ayat ini kata "ثمانين" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)*. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "اجلدوا". Kata ثمانين menunjukkan 'adad atau bilangan delapan puluh.<sup>197</sup>

- QS. Al-Mulk: 4

ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِبًا وَهُوَ حَسِيرٌ

<sup>196</sup> Al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir al-Muyassar*,... h. 532

<sup>197</sup> *Ibid*, h. 402

Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Pada ayat ini kata "كَرَّتِينَ" dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq (mashdar)* yang menunjukkan 'adad atau bilangan satu kali lagi. Adapun yang menashabkan kata tersebut adalah kalimat *fi'il* sebelumnya yaitu kata "ارجع".

7. *ما، أي (istifhām),*  
- QS. Yunus: 60

وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ...

Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?

Pada ayat ini "ma" adalah isim istifham dalam *mahal* (kedudukan) *nashab* sebagai *maf'ul mutlaq* yang didahulukan.

- QS. Asy-Syu'ara': 227

... وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

... dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Pada ayat ini "أي" adalah isim istifham dalam *mahal* (kedudukan) *nashab* sebagai *maf'ul mutlaq* yang didahulukan.

### C. *Maf'ul li ajli*

- QS. Al-Baqarah: 19

... سَخَعُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ...

... mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati...

Pada ayat tersebut terdapat kata *حذر الموت* yang *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul li ajli*, yang menjelaskan tentang penyebab dilakukannya suatu perbuatan. Ayat tersebut menjelaskan perbuatan orang-orang munafik yang diumpamakan sebagai orang yang ditimpa hujan lebat. Ketika petir datang, mereka menyumbat telinga mereka dengan anak jarinya karena takut akan kematian. Jadi alasan

perbuatan mereka yaitu menutup telinga mereka dengan anak jarinya adalah karena takut mati.<sup>198</sup>

- QS. Al-Baqarah: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ ...

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya Karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, ...

Pada ayat tersebut terdapat kata *ابتغاء مرضاة الله* yang dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul li ajli* yang menjelaskan tentang penyebab dilakukannya suatu perbuatan. Ayat tersebut menjelaskan tentang perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah. Dari keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa alasan mereka membelanjakan harta adalah untuk mencari keridhaan Allah.<sup>199</sup>

- QS. Al-Isra': 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ ...

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. ...

Pada ayat tersebut terdapat kata *حشية إملاق* yang dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul li ajli*. Ayat tersebut menerangkan tentang larangan membunuh anak-anak karena takut miskin. Jadi sebab perbuatan pembunuhan kepada anak-anak tersebut adalah karena takut miskin.

### D. *Maf'ul fih*

1. *Zharaf zaman,*

- QS. Al-Isra': 1

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ

الْاَقْصَا ...

Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha ...

<sup>198</sup> *Ibid*, h. 10

<sup>199</sup> *Ibid*, h. 59

Pada ayat tersebut terdapat kata لَيْلًا yang dibaca *nashab* karena menjadi *zharaf zaman* yang menjelaskan tentang waktu dilakukannya suatu perbuatan. Ayat di atas menerangkan tentang kisah Isra' Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqasha pada malam hari.<sup>200</sup>

- QS. Yunus: 24

... أَتَيْنَا أَثْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا ...

... tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang.

Pada ayat tersebut terdapat kata وَنَهَارًا yang dibaca *nashab* karena menjadi *zharaf zaman* yang menjelaskan tentang waktu dilakukannya suatu perbuatan. Ayat tersebut menjelaskan tentang azab Allah yang turun di waktu malam maupun siang.

- QS. Al-Waqi'ah: 83

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ

Maka Mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,

Pada ayat tersebut terdapat kata إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ yang menjadi *zharaf zaman*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia akan melihat hal-hal yang *ghaib* ketika nyawanya telah sampai di kerongkongan.

## 2. Zharaf makân,

- QS. At-Taubah: 100

... وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ...

...Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. ...

Pada ayat tersebut terdapat kata تَحْتِهَا dibaca *nashab* karena menjadi *zharaf makân*. Kata تحت bermakna di bawah atau di dalam. Pada ayat ini Allah berfirman bahwa Dia menyediakan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai.

- QS. Al-Baqarah: 164

... وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُنْتَحِبِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا تَبْتَ لِقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ

... dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Pada ayat tersebut terdapat kata بَيْنَ الْمَاءِ وَالْأَرْضِ menjadi *zharaf makân* yang menjelaskan tentang tempat. Ayat tersebut menjelaskan tentang pengisaran angin dan awan yang terkendalikan di antara langit dan bumi.

- QS. Al-Qiyamah: 5

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.

Pada ayat tersebut terdapat kata أَمَامَهُ yang dibaca *nashab* karena menjadi *zharaf makân*. Kata أمام memiliki arti di depan, kata ini menunjukkan keterangan tempat.

## E. Maf'ûl ma'ah

- QS. Yunus: 71

... فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ...

...Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku) ...

Pada ayat tersebut terdapat kata *syuraka'akum* yang dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ûl ma'ah*. Ayat tersebut menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh yang berkata kepada kaumnya untuk membulatkan keputusan mereka serta mengumpulkan para sekutunya.

- QS. Al-Hasyr: 9

وَالَّذِينَ تَوَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ ...

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) ...

Pada ayat tersebut terdapat kata والإيمان yang dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ûl ma'ah*. Wawu yang terletak sebelum kata tersebut adalah wawu ma'iyah.

## F. Hâl

### 1. Mufrad mudzakkar

#### - QS. Al-Isra': 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ...

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong ...

Pada ayat tersebut terdapat kata *مرحاً* yang dibaca *nashab* karena menjadi *حال* yang menjelaskan tentang keadaan ketika suatu perbuatan dilakukan. Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan untuk berjalan di muka bumi dengan sombong.<sup>201</sup>

#### - QS. Al-Hujurat: 12

...أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ...

...Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya ...

Pada ayat tersebut kata *ميتاً* dibaca *nashab* karena menjadi *hâl*. Ayat tersebut menjelaskan tentang perumpamaan sebagai seseorang yang memakan daging saudaranya dalam keadaan yang sudah mati atau menjadi bangkai.<sup>202</sup>

#### - QS. Al-Hud: 72

قَالَتِ يَوْتِلَقِيْءُ أَيْدٍ وَأَنَاْ عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ...

Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah Aku akan melahirkan anak padahal Aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suaminya dalam keadaan yang sudah tua pula? ...

Pada ayat tersebut terdapat kata *شيخاً* dibaca *nashab* karena menjadi *hâl* yang menjelaskan tentang keadaan seseorang. Pada ayat tersebut yang menjadi *shahibul hâl* adalah suami.

#### - QS. Al-Qashash: 18

فَأَصْحَبَ فِي الْمَدِيْنَةِ حَافِيًا يَّرْقُب...

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggununggu dengan khawatir (akibat perbuatannya) ...

Pada ayat tersebut terdapat kata *خائفًا* yang dibaca *nashab* karena menjadi *hâl* menjelaskan tentang keadaan nabi Musa ketika Nabi Musa memasuki kembali ke kota Fir'aun setelah memukul orang Mesir hingga meninggal dengan keadaan takut.<sup>203</sup>

### 2. Mufrad muannats,

#### - QS. Al-Anbiya': 92

إِنَّ هٰذِهِ أُمَّةٌ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku.

Pada ayat tersebut terdapat kata *ummatan* yang dibaca *nashab* karena menjadi *hâl*. Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan umat yang satu, yang menyembah Tuhan yang satu yaitu Allah.

#### - QS. An-Naml: 52

فَتَلَّكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Maka Itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang Mengetahui.

Pada ayat tersebut terdapat kata *خاوية* yang dibaca *nashab* karena menjadi *hâl* menjelaskan *shahibul hâl* dari kata tersebut adalah *buyut* (rumah-rumah) yang merupakan jamak dari kata *bait*. Ayat tersebut menerangkan tentang keadaan rumah yang runtuh disebabkan oleh perbuatan *zalim* mereka.<sup>204</sup>

<sup>203</sup> Ibid, h. 452

<sup>204</sup> Ibid, h. 446

3. Jamak mudzakkar

- QS. Al-Anbiya': 16

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ

Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.

Pada ayat tersebut terdapat kata لاعبين yang dibaca *nashab* karena menjadi *hâl* yang menjelaskan tentang keadaan ketika suatu perbuatan itu dilakukan. Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan saat penciptaan langit, bumi dan segala yang ada di dalamnya adalah bukan permainan.

- QS. Al-Muddatsir: 49

Maka Mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?

Pada ayat tersebut terdapat kata معرضين yang dibaca *nashab* karena menjadi *hâl* yang menjelaskan tentang keadaan ketika suatu perbuatan itu dilakukan. Ayat tersebut menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir yang berpaling dari peringatan Allah.

- QS. At-Taubah: 25

... ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

...Kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.

Pada ayat tersebut terdapat kata مدبرين yang merupakan *isim jamak mudzakar salim aqil* dan dibaca *nashab* karena menjadi *hâl* menjelaskan tentang keadaan ketika suatu perbuatan dilakukan. Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan umat Islam yang lari dengan bercerai-berai.<sup>205</sup>

G. Tamyiz

1. 'adad

- QS. Al-Baqarah: 60

... فَأَنْفَجَرْتُمْ مِنْهُ اثْنَيْ عَشَرَ عِمْيَاقًا

<sup>205</sup> Ibid, h. 231

...lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air ...

Pada ayat tersebut terdapat kata عينا yang dibaca *nashab* karena menjadi *tamyiz*, menjelaskan dzat dari sesuatu yang masih bersifat samar atau belum jelas. Ayat tersebut menjelaskan tentang pancaran dua belas sesuatu yang kemudian dijelaskan pada kata berikutnya yaitu mata air.

- QS. Al-Maidah: 12

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ...

Dan Sesungguhnya Allah Telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan Telah kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin ...

Pada ayat tersebut terdapat kata نقيبا yang dibaca *nashab* karena menjadi *tamyiz*, menjelaskan dzat dari sesuatu yang bersifat samar. Ayat tersebut menjelaskan tentang pengangkatan dua belas pemimpin dari bani Israil yang terjadi sebelum Allah mengambil perjanjian dengan mereka.<sup>206</sup>

- QS. Al-A'raf: 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ سَبْطًا أُمَّمًا ...

Dan mereka kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar ...

Pada ayat tersebut terdapat kata أسباطا dibaca *nashab* karena menjadi *tamyiz* menjelaskan sesuatu yang bersifat samar yakni pembagian menjadi dua belas kemudian dijelaskan dengan kata setelahnya yaitu suku dengan jumlah yang besar.

- QS. At-Taubah: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ ...

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah ...

Pada ayat tersebut terdapat kata شهرا yang dibaca *nashab* karena menjadi *tamyiz* yakni menjelaskan sesuatu yang bersifat samar

<sup>206</sup> Ibid, h. 141

yaitu tentang jumlah bilangan bulan di sisi Allah yang jumlahnya dua belas.

- QS. Yusuf: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا ...

(ingatlah), ketika Yusuf Berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, Sesungguhnya Aku bermimpi melihat sebelas bintang ...

Pada ayat tersebut terdapat kata كوكبا yang dibaca *nashab* karena menjadi *tamyiz*, menjelaskan dzat dari sesuatu yang bersifat samar yaitu menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf yang berkata kepada ayahnya bahwa ia bermimpi melihat sebelas buah bintang, bulan dan matahari bersujud kepadanya.<sup>207</sup>

2. *Miqdâr* (ukuran)

- QS. Ali Imran: 91

... فَالَّذِينَ يَقْبَلُونَ مِنَّاهُمْ مِيلَءَ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ...

... Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu ...

Pada ayat tersebut terdapat kata ذهبا yang dibaca *nashab* karena menjadi *tamyiz*, yang menjelaskan dzat dari sesuatu yang masih samar yaitu tentang ukuran sepenuh bumi berupa emas yang digunakan untuk menebus dosa orang-orang kafir.<sup>208</sup>

- QS. Al-Isra': 37

... إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَتَلَوَّعَ الْجِبَالَ طُولًا ...

... Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Pada ayat tersebut terdapat kata طولا yang dibaca *nashab* karena menjadi *tamyiz* dari sesuatu yang masih samar yaitu tentang manusia itu tidak patut sombong karena ia tidak dapat menembus bumi dan tidak akan sampai setinggi gunung *selamanya*.

<sup>207</sup> Ibid, h. 279

- QS. An-nisâ': 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ ...

Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ...

Pada ayat tersebut terdapat kata طولا yang dibaca *nashab* karena menjadi *tamyiz*, yang menjelaskan dzat dari sesuatu yang masih samar yaitu tentang kadar ketidakmampuan seorang mukmin yang merdeka untuk menikah. Kemudian ketidakmampuan tersebut dijelaskan yakni dalam hal *perbelanjaan*.<sup>209</sup>

<sup>209</sup> Ibid, h. 107-108

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang pengembangan materi ajar *Qawa'id al-lughah al-'arabiyyah* melalui penelitian ayat-ayat Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Qawa'id al-lughah al-'arabiyyah* (nahwu) dalam Al-Qur'an banyak sekali ragamnya. Pada kajian *al-'umda* yang terdapat pada *jumlah fi'liyyah* ditemukan *fâ'il* ada 24 macam, sedangkan *fi'ilnya* ada 25 macam. Pada *jumlah ismiyyah* pada *mubtada'* ada 21 macam, dan pada dengan berbagai macam jenisnya, seperti *mudzakkar*, *muannats*, *mufrad*, *mutsanna*, *jama'*, *sharih*, *dhamir*, *muawwal*, *mutakallim*, *mukhathab*, *ghâib*, *'âqil* dan *ghairu 'âqil*.
2. *Al-fudhlah* (pelengkap kalimat) dalam penelitian antara lain *maf'ûl bih*, *maf'ûl muthlaq*, *maf'ûl liajlih*, *maf'ûl fih*, *maf'ûl ma'ah*, *hâl* dan *tamyîz*. Masing-masing dengan berbagai macam, *maf'ûl bih* ada 23, *maf'ûl muthlaq* ada 7, *maf'ûl fih* 2, *hâl* ada 3, dan *tamyîz* ada 2, dengan berbagai macam jenisnya seperti *mudzakkar*, *muannats*, *mufrad*, *mutsanna*, *jama'*, *sharih*, *dhamir*, *muawwal*, *'âqil*, *ghairu 'âqil* dan lain sebagainya.

### B. Saran

1. Kepada para pengajar *qawâ'id al-lughah al-'arabiyyah* (nahwu), ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali yang dapat digunakan sebagai contoh dari setiap kaidah-kaidah nahwu, dan itu lebih mudah bagi para peserta didik karena mereka sudah familier dengan Al-Qur'an.

Apabila para peserta didik jumlahnya memungkinkan, alangkah baiknya mereka diberi tugas untuk melacak dari semua ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembagian per-juz untuk masing-masing peserta.

Kepada para peneliti yang akan datang, perlu diketahui bahwa penelitian sama sekali belum final, masih banyak sisi-sisi lain yang belum kami sebutkan karena keterbatasan waktu dan lain sebagainya, oleh karena ini penelitian serupa dapat dilakukan guna melengkapi penelitian ini.

*Alhamdulillah rabbi al-'âlamîn*

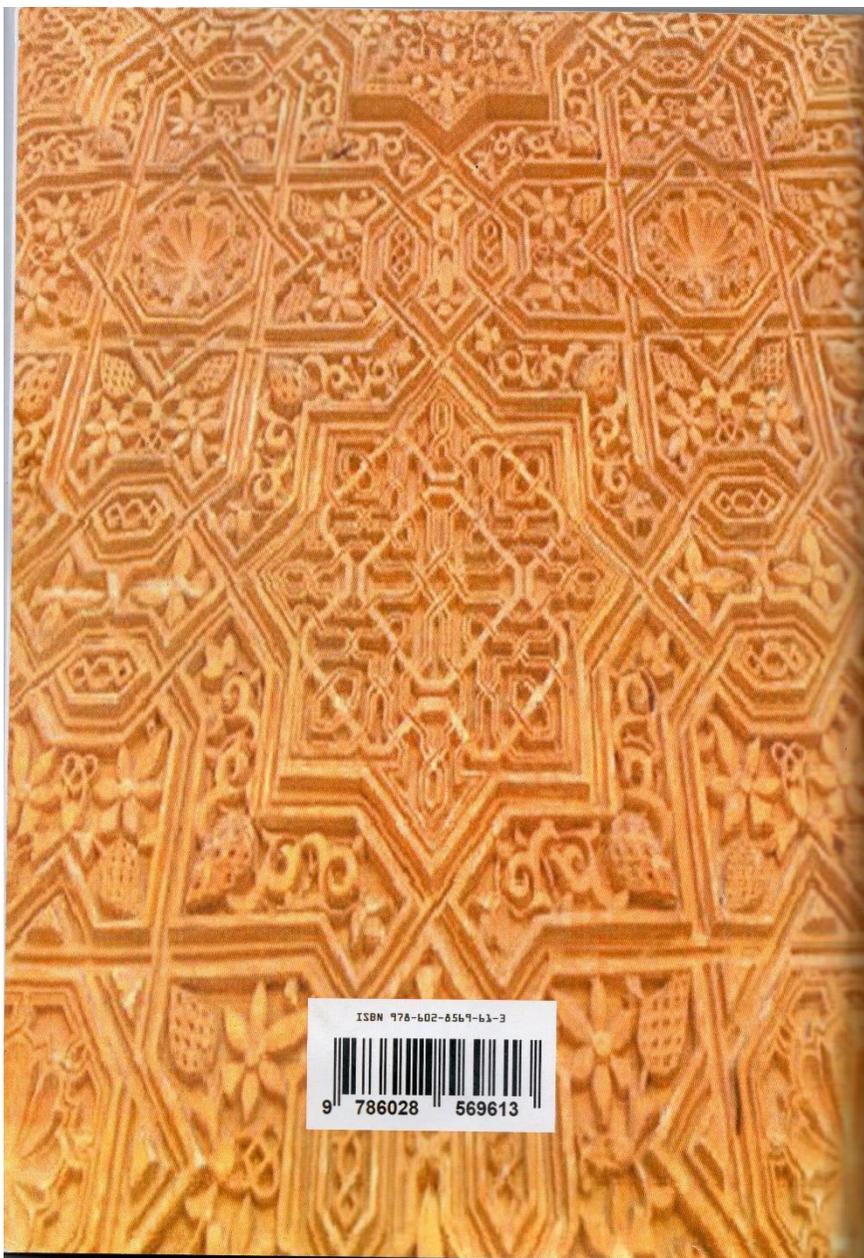
## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Al-Fadhl Syihabuddin Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsiril Qur'an al-'Adhim*, Beirut Dar al-Kutub, 2001
- Al-Baqilany, Al-Qadhi Abi Bakar Muhammad bin Thayyib, *I'jaz al-Qur'an*, Beirut, 1996
- Al-Ghalayaini, Muhammad Musthafâ, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabîyyah*, Beirut, Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1984
- Al-Jurjani, Abdul Qahir, *Asrar al-Balaghah*, Beirut, dar al-Fikr 2002,
- Al-Qarnay, 'Aidh bin Abdullah, *Tafsir al-Muyassar*, Riyadh, Obeikhan, 2007
- Al-Sulthany, Muhammad Aly, *al-Balaghah al-'Arabîyyah fi Tarikhiha*, Damaskus, Dar al-Makmun, 2011
- Anis, Ibrahim, *Asrar al-Lughah*, Kairo, Anjalu, 1978
- AR. Syamsudin dan Usmaia S. Darnianti, *Metodologi Penelitian Bahasa*, Bandung, Rosdakarya, 2006
- Ats-Tsalaby, *Fiqh al-Lughah wa sirr al-'Arabîyyah*, Beirut, dar al-Kutub, 2011
- At-Thanthawi, *Nasy'at an-Nahwi*, Kairo, Dar al-Manar, 1991
- Aun, Husain, *al-Lughah wa an-Nahwu*, Iskandaria, Ryal Khalaf, 2007
- Az-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim, *Tafsir al-Kasasyaf*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995
- Dawud, Muhammad Muhammad, *Mu'jam Furuq al-dalaliyah fi Al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar Gharib, 2008
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Hassan, Tammam, *al-Lughah al-'Arabîyyah Ma'naha wa mabnaha*, Kairo, al-Haiah al-Mishriyyah, 1998
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung, Angkasa Pustaka Utama, 2008
- Hidayat, HD, *al-Balaghah li al-Jami' wa syawahid min Kalam al-Badi'*, Semarang, Thoha Putra, 2002
- Husain, Abdul Qadir, *Asrar an-Nuhat fi al-al-Bahts al-Balaghy*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 2005
- Ibnu Jinny, Abu al-Fath Utsman, *al-Khashaish*, Beirut, dar al-Kutub, 1995
- Mamduh, Abdur Rahman, *Al-'Arabîyyah wa al-Fikr al-'Arabi*, Dâr al-Ma'rifah Al-Jam'iyyah, 2004

- Moliong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000
- Ridhâ, Ali, *al-Marja' fi al-Lughah al-'Arabiyyah Nahwahâ wa sharfahâ*, Beirut, Dar al-Fikr
- ša'ran, Mahmud, *ilmu al-lughah*, Beirut, Dar an\_Nahdhah al-Arabiyyah, 2010
- Sibawaih, Abu al-Basyar, *Al-Kitâb*, Beirut, Dar al-Kitab, 1997
- Strauss, Anselin dan Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Thanthawy, Muhammad, *Nasy'at an-Nahwi wa Tarikhihi asyur an-Nuhât*, Beirut Dar al-Manâr, 2009
- , *Mu'jam I'râb Al-Qur'an al-Karîm*, Kairo, Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1994
- Wasilah, A. Chaedar, *Pengantar Penelitian Terapan*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005

## DAFTAR ISTILAH

- al-'umda*: pokok kalimat
- al-fudhlah*: tambahan sebagai pelengkap kalimat
- Jumlah fi'liyyah*: susunan kalimat dari *fi'il* dan *fâ'il*
- Jumlah ismiyyah*: Susunan kalimat dari *mubtada'* dan khabar
- Fi'il* adalah kalimat yang menunjukkan terjadinya perbuatan pada masa tertentu
- Fâ'il* adalah isim yang dibaca rafa' yang menunjukkan pelaku dari *fi'il*.
- Mubtada'* isim yang dibaca rafa' yang berada di awal kalimat
- Maf'ûl bih* adalah isim yang dibaca nashab yang dikenai perbuatan *fâ'il*.
- Maf'ûl lijlih* adalah isim yang dibaca nashab yang menunjukkan tujuan
- Maf'ûl fih* adalah isim yang dibaca nashab yang menunjukkan waktu atau tempat terjadinya perbuatan
- Hâl* adalah isim yang dibaca nashab yang menunjukkan keadaan *fâ'il* atau *maf'ûl*.
- Tamyîz* adalah isim yang dibaca nashab yang menunjukkan sesuatu yang masih samar atau belum jelas.



ISBN 978-602-8569-61-3



9 786028 569613